



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGUBAH TEKS
WAWANCARA MENJADI NARASI MELALUI PENDEKATAN
PAIKEM PADA SISWA KELAS VIIG SMP NEGERI 12
SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh:

Nama : Meilina Indra Suciana
Nim : 2101405732
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

PERPUSTAKAAN
UNNES

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

SARI

Suciana, Meilina Indra. 2010. *Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi melalui Pendekatan PAIKEM Pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Suparyanto, Pembimbing II Drs. Mukh Doyin, M.Si.

Kata Kunci: keterampilan mengubah teks wawancara, karangan narasi, pendekatan PAIKEM

Keterampilan siswa dalam menulis khususnya mengubah teks wawancara menjadi narasi masih rendah. Pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi yang diberikan oleh guru belum memberikan hasil yang maksimal bagi siswa. Metode pembelajaran yang digunakan guru adalah bermain peran. Meskipun demikian, siswa merasa belum mendapatkan cara termudah menarasikan teks wawancara. Upaya meningkatkan ketrampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang digunakan pendekatan PAIKEM dalam pembelajaran. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah terdapat peningkatan ketrampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM, dan (2) apakah terdapat perubahan perilaku siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM? Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsi peningkatan ketrampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM, dan mendeskripsi perubahan perilaku siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan melalui dua siklus, yaitu siklus I dan II yang terdiri atas perencanaan, tindakan observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang. Variabel penelitian ini ada dua, yaitu mengubah teks wawancara menjadi narasi dan penggunaan pendekatan PAIKEM. instrumen penelitian ini adalah insrtumen tes yang berupa tes hasil karya mengubah teks wawancara menjadi narasi dan instrumen nontes, yang berupa lembar observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Pengumpulan data tes digunakan untuk mengetahui peningkatan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM dan

teknik nontes, yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai perubahan perilaku siswa dalam tes mengubah teks wawancara menjadi narasi. Analisis data tes dilakukan secara kuantitatif, sedangkan analisis data nontes secara kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang yang meliputi tes siklus I dan II. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 66,46 (kategori cukup), sedangkan pada siklus II memperoleh skor rata-rata 79,34 (kategori baik). Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan sebesar 19,39 dari siklus I. Dengan demikian, pendekatan PAIKEM dapat meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dan mampu menghantarkan siswa mencapai standar minimal ketuntasan belajar. Perilaku siswa pada siklus I menunjukkan perilaku negatif saat pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, pada siklus II telah terjadi perubahan perilaku menuju ke perilaku positif. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan perilaku siswa menuju ke perilaku positif.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Hendaknya melakukan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan pendekatan PAIKEM, sehingga pembelajaran menjadi optimal. Selain itu, siswa juga secara ekspresif dapat mengungkapkan idenya ke dalam bentuk tulisan.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, April 2010

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Suparyanto
NIP 194904161975031001

Drs. Mukh. Doyin, M,Si
NIP 196506121994121001



PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang

Hari : Kamis

Tanggal : 29 April 2010

Panitia Ujian

Ketua,

Prof. Dr. Rustono
NIP 195801271983031003

Sekretaris,

Prof. Dr. Agus Nuryatin
NIP 196008031989011001

Penguji I,

Drs. Wagiran., M.Hum
NIP 196703131993031002

Penguji II,

Drs. Mukh. Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

Penguji III,

Drs. Suparyanto
NIP 194904161975031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2010

Meilina Indra Suciana



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ *Keberhasilan tidak di ukur dengan apa yang telah diraih, namun kegagalan yang telah dihadapi, dan keberanian yang membuat seseorang tetap berjuang melawan rintangan yang bertubi-tubi (Safruddin)*
- ❖ *Tidak ada harga atas waktu, tapi waktu sangat berharga. Memiliki waktu tidak menjadikan seseorang kaya, tetapi menggunakannya dengan baik adalah sumber dari semua kekayaan (Mario Teguh)*

Persembahan:

1. Ibu dan bapak yang tiada letih memberikan semangat serta doa kepada penulis ;
2. Saudara-saudaraku (Totok dan Linda) serta keponakanku Rafi, terima kasih atas dukungan dan doanya;
3. Belahan jiwaku (Septian H) yang selalu memberikan semangat dan mendampingi di saat aku membutuhkan bantuan;
4. Teman-teman kost Wahyu Asri;
5. Teman-teman kelas E semuanya;
6. Almamater

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT atas segala kasih sayang, rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi melalui Pendekatan PAIKEM Pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang*. Penyusunan skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi,
2. Dekan FBS Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian,
3. Ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penelitian,
4. Drs. Suparyanto (Pembimbing 1) dan Drs. Mukh Doyin, M.Si (Pembimbing 2) yang telah memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk, dalam rangka penyelesaian skripsi ini,
5. Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 12 Semarang yang telah memberikan izin penelitian,
6. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini,
7. Bapak dan Ibu tercinta atas kasih sayang, doa dan semangatnya yang tiada pernah putus kepada penulis sehingga dapat terselesainya skripsi ini,
8. Semua karyawan dan pengelola perpustakaan Unnes,
9. Sahabat-sahabatku tersayang yang selalu membantu dan memberikan penulis semangat,
10. Teman-teman kos Wahyu Asri yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis,

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari tanpa bantuan dari pihak-pihak tersebut skripsi ini tidak akan terwujud. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dan pemerhati pendidikan.

Penulis

Meilina Indra Suciana



DAFTAR ISI

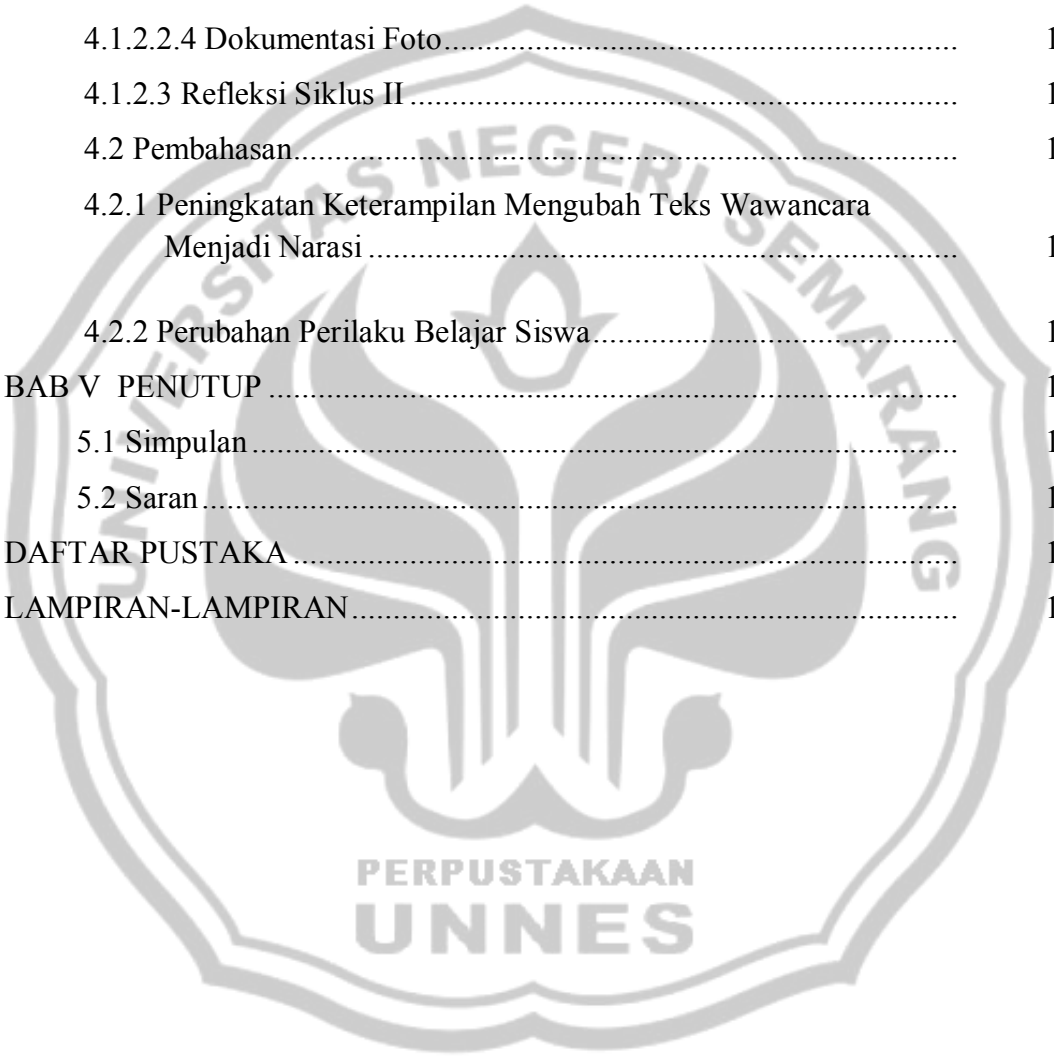
JUDUL	i
SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN.....	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GRAFIK.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoretis.....	20
2.2.1 Keterampilan Menulis.....	20
2.2.1.1 Hakikat Menulis	20
2.2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis ...	23
2.2.1.3 Tujuan Menulis.....	24
2.2.1.4 Manfaat Menulis.....	25
2.2.1.5 Ragam Tulisan.....	28
2.2.1.6 Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menulis	31

2.2.2 Karangan Narasi	32
2.2.2.1 Pengertian Narasi.....	32
2.2.2.2 Langkah-langkah Menulis Narasi.....	33
2.2.2.3 Jenis Narasi	36
2.2.2.4 Struktur Narasi	37
2.2.2.5 Kriteria Karangan Narasi	40
2.2.3 Teks Wawancara.....	42
2.2.4 Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi.....	43
2.2.4.1 Kalimat Langsung dan Tak Langsung	44
2.2.4.2 Langkah-langkah Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi	45
2.2.5 Pendekatan PAIKEM.....	48
2.2.5.1 Pengertian PAIKEM.....	49
2.2.6 Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi melalui Pendekatan PAIKEM.....	51
2.3 Kerangka Berpikir	55
2.4 Hipotesis Tindakan.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	59
3.1 Desain Penelitian.....	59
3.1.1 Proses Tindakan Siklus I.....	60
3.1.1.1 Perencanaan.....	61
3.1.1.2 Tindakan.....	61
3.1.1.3 Observasi.....	64
3.1.1.4 Refleksi	65
3.1.2 Proses Tindakan Siklus II.....	66
3.1.2.1 Perencanaan.....	66
3.1.2.2 Tindakan.....	67
3.1.2.3 Observasi.....	67
3.1.2.4 Refleksi	68
3.2 Subjek Penelitian.....	69
3.3 Variabel Penelitian	69

3.3.1 Variabel Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi.....	70
3.3.2 Variabel Pendekatan PAIKEM	70
3.4 Instrumen Penelitian	71
3.4.1 Instrumen Tes	71
3.4.2 Instrumen Nontes.....	77
3.4.2.1 Pedoman Observasi	77
3.4.2.2 Pedoman Wawancara.....	78
3.4.2.3 Lembar Jurnal.....	79
3.4.2.4 Dokumentasi Foto.....	79
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	80
3.5.1 Teknik Tes.....	80
3.5.2 Teknik Nontes	81
3.5.2.1 Observasi.....	81
3.5.2.2 Wawancara	81
3.5.2.3 Jurnal.....	82
3.5.2.4 Dokumentasi Foto.....	83
3.6 Teknik Analisis Data	83
3.6.1 Teknik Kuantitatif	83
3.6.2 Teknik Kualitatif	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	85
4.1 Hasil Penelitian	85
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I.....	85
4.1.1.1 Hasil Tes Siklus I.....	85
4.1.1.1.1 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kesesuaian Isi Narasi dengan Teks Wawancara	89
4.1.1.1.2 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Penggunaan Kalimat Langsung dan Tidak Langsung	90
4.1.1.1.3 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca.....	91

4.1.1.1.4 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kohesi dan Koherensi	92
4.1.1.1.5 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Diksi.....	93
4.1.1.1.6 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kronologis Kejadian	93
4.1.1.1.7 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kerapian Tulisan.....	94
4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I	97
4.1.1.2.1 Observasi.....	97
4.1.1.2.2 Wawancara	101
4.1.1.2.3 Jurnal.....	103
4.1.1.2.4 Dokumentasi Foto.....	108
4.1.1.3 Refleksi Siklus I	113
4.1.2 Hasil Siklus II.....	114
4.1.2.1 Hasil Tes Siklus II	115
4.1.2.1.1 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kesesuaian Isi Narasi dengan Teks Wawancara	119
4.1.2.1.2 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Penggunaan Kalimat Langsung dan Tidak Langsung	120
4.1.2.1.3 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca.....	121
4.1.2.1.4 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kohesi dan Koherensi	122
4.1.2.1.5 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Diksi	123
4.1.2.1.6 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kronologis Kejadian	123

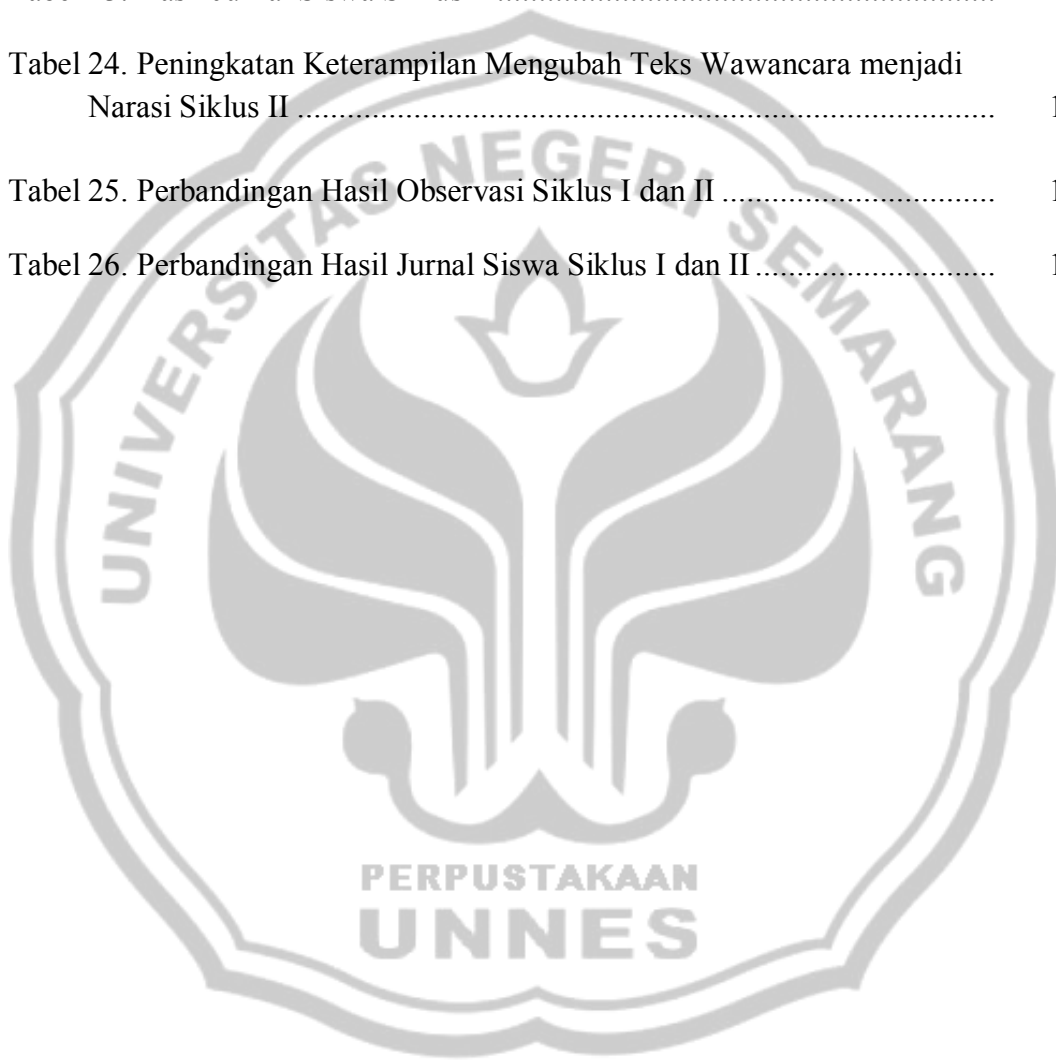
4.1.2 .1.7 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kerapian Tulisan.....	124
4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus II.....	127
4.1.2.2.1 Observasi.....	127
4.1.2.2.2 Wawancara.....	131
4.1.2.2.3 Jurnal.....	133
4.1.2.2.4 Dokumentasi Foto.....	138
4.1.2.3 Refleksi Siklus II.....	142
4.2 Pembahasan.....	143
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi.....	143
4.2.2 Perubahan Perilaku Belajar Siswa.....	149
BAB V PENUTUP.....	159
5.1 Simpulan.....	159
5.2 Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA.....	161
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	163



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rubrik Penilaian Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi...	72
Tabel 2. Aspek Penilaian Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi	73
Tabel 3. Penilaian Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi.....	77
Tabel 4. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus I.....	86
Tabel 5. Hasil Tes Aspek Kesesuaian Isi Narasi dengan Teks Wawancara Siklus I.....	89
Tabel 6. Hasil Tes Aspek Penggunaan Kalimat Langsung dan Tidak Langsung Siklus I.....	90
Tabel 7. Hasil Tes Aspek Ejaan dan Tanda Baca Siklus I.....	91
Tabel 8. Hasil Tes Aspek Kohesi dan Koherensi Siklus I	92
Tabel 9. Hasil Tes Aspek Diksi Siklus I	93
Tabel 10. Hasil Tes Aspek Kronologis Kejadian Siklus I	94
Tabel 11. Hasil Tes Aspek Kerapian Tulisan Siklus I.....	95
Tabel 12. Hasil Observasi Siklus I	97
Tabel 13. Hasil Jurnal Siswa Siklus I	105
Tabel 14. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus II.....	115
Tabel 15 Hasil Tes Aspek Kesesuaian Isi Narasi dengan Teks Wawancara Siklus II	119
Tabel 16. Hasil Tes Aspek Penggunaan Kalimat Langsung dan Tidak Langsung Siklus II	120
Tabel 17. Hasil Tes Aspek Ejaan dan Tanda Baca Siklus II.....	121
Tabel 18. Hasil Tes Aspek Kohesi dan Koherensi Siklus II	122

Tabel 19 Hasil Tes Aspek Diksi Siklus II.....	123
Tabel 20. Hasil Tes Aspek Kronologis Kejadian Siklus II	124
Tabel 21. Aspek Kerapian Tulisan Siklus II	125
Tabel 22. Hasil Observasi Siklus II	127
Tabel 23. Hasil Jurnal Siswa Siklus II.....	135
Tabel 24. Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus II	145
Tabel 25. Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan II	150
Tabel 26. Perbandingan Hasil Jurnal Siswa Siklus I dan II	155



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus I.....	87
Grafik 2. Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus II	118
Grafik 3. Peningkatan Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi	148



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan saat Guru Menerangkan Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus I	108
Gambar 2. Kegiatan saat Seleksi Topik	109
Gambar 3. Aktivitas saat Siswa Berperan sebagai Model	110
Gambar 4. Aktivitas Siswa saat Diskusi Kelompok	111
Gambar 5. Aktivitas Siswa Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus I	112
Gambar 6. Aktivitas Siswa Mempresentasikan Hasil Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus I	113
Gambar 7. Aktivitas Siswa saat Diskusi Kelompok Siklus II	138
Gambar 8. Aktivitas Siswa saat Berperan sebagai Model	139
Gambar 9. Aktivitas Siswa Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus II	140
Gambar 10. Aktivitas Siswa Mempresentasikan Hasil Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus II	140
Gambar 11. Aktivitas Siswa saat Menempelkan Hasil Narasi Terbaik pada Majalah Dinding	141

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I	164
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus II	172
Lampiran 3. Contoh Model Karangan Narasi Siklus I	180
Lampiran 4. Contoh Model Karangan Narasi Siklus II	183
Lampiran 5. Teks Wawancara Siklus I	185
Lampiran 6. Teks Wawancara Siklus II	189
Lampiran 7. Pedoman Soal Siklus I	193
Lampiran 8. Pedoman Soal Siklus II	194
Lampiran 9. Presensi Siswa	195
Lampiran 10. Pedoman Observasi Siklus I dan II	197
Lampiran 11. Hasil Observasi pada Siklus I	198
Lampiran 12. Hasil Observasi pada Siklus II	199
Lampiran 13. Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan II	200
Lampiran 14. Hasil Jurnal Guru Siklus I	201
Lampiran 15. Hasil Jurnal Guru Siklus II	202
Lampiran 16. Pedoman Jurnal Siswa Siklus I dan II	203
Lampiran 17. Hasil Jurnal Siswa Siklus I	204
Lampiran 18. Hasil Jurnal Siswa Siklus II	207
Lampiran 19. Pedoman Wawancara Siklus I dan II	210
Lampiran 20. Hasil Wawancara Siklus I	212
Lampiran 21. Hasil Wawancara Siklus II	218
Lampiran 22. Pedoman Dokumentasi Foto Siklus I dan II	224
Lampiran 23. Hasil Tugas Siswa pada Tes Siklus I	225
Lampiran 24. Hasil Tugas Siswa pada Tes Siklus II	226
Lampiran 25. Hasil Penilaian Siklus I	227
Lampiran 26. Hasil Penilaian Siklus II	230

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang dipelajari secara lisan maupun secara tertulis. Pembelajaran bahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Ada empat keterampilan bahasa yang harus diperhatikan, yaitu keterampilan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang sangat erat (Tarigan 1986:1)

Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional mempunyai fungsi sebagai media pendidikan yang diharapkan mampu mendorong masyarakat dalam menggunakan dan menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan yang dapat dipakai oleh seluruh bangsa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tepat diajarkan di sekolah karena merupakan suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, serta sikap positif terhadap pengembangan bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa dengan baik. Empat keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut

saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Orang tidak akan dapat berbicara kalau tidak dapat menyimak. Demikian pula, orang tidak dapat menulis tanpa terlebih dahulu dapat membaca. Keterampilan berbicara dan menulis sebagai keterampilan yang reseptif. Setiap aspek keterampilan berbahasa tersebut mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda-beda, namun yang dibahas dalam penelitian ini adalah aspek keterampilan menulis.

Tujuan pembelajaran menulis di sekolah salah satunya adalah membudidayakan menulis dikalangan pelajar. Menulis digunakan untuk berkomunikasi dengan bahasa tulis. Dalam kegiatan menulis, siswa harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata.

Sekolah mempunyai lembaga formal yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa untuk mendidik dan mengajar siswa, diharapkan dapat secara efektif untuk ditingkatkan. Hubungan antara pendidikan dan bahasa sangat erat dan saling berkaitan, karena pendidikan tanpa bahasa tidak dapat berkembang dan berjalan dengan baik, sebab bahasa adalah alat utama dalam pendidikan. Begitu pula sebaliknya, pendidikan banyak mengembangkan peranannya dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia.

Pengembangan kemampuan menulis perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh sejak pendidikan dasar kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi harus dipelajari secara sungguh-sungguh. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat menulis merupakan sarana yang penting

untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak sejak pendidikan paling dasar.

Dalam era modern ini, keterampilan menulis sangat penting artinya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak pekerjaan yang menuntut seseorang terampil menulis, misalnya wartawan, editor, pengarang, dan semua profesi yang berkaitan dengan menulis. Profesi tersebut tidak lepas dari kegiatan wawancara dengan narasumber untuk memperoleh data. Dengan demikian, pembinaan keterampilan menulis khususnya mengubah teks wawancara menjadi narasi perlu dilakukan sejak awal.

Realitas menunjukkan bahwa keterampilan menulis belum optimal dikuasai siswa, bahkan juga oleh mahasiswa. Dalam konteks keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks, sulit dipelajari siswa, dan paling sulit diajarkan oleh guru, khususnya untuk tahap menulis dasar. Dinyatakan demikian karena menulis berkembang dalam berbagai arah atau kecenderungan, kadang-kadang berkembang secara berurutan atau berkesinambungan, kadang-kadang tidak dapat dikenali, dan kadang-kadang menunjukkan perkembangan yang mengejutkan atau luar biasa.

Dari hasil pengamatan ternyata banyak siswa sering mengeluh karena kesulitan dalam kegiatan menulis. Kesulitan ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu tingkat penguasaan kosa kata siswa rendah, penjelasan dari guru sulit di mengerti, dan metode yang digunakan guru kurang tepat. Kondisi ini menyebabkan kemampuan siswa dalam menulis tidak berkembang. Mereka merasa belum mampu menyusun dan menggunakan kalimat dengan struktur yang

baik dan benar. Hal ini menyebabkan tidak efektifnya pembelajaran menulis di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 12 Semarang yang mengajar kelas VII G, diketahui bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang masih rendah, terutama dalam aspek ejaan dan ketepatan mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung. Rendahnya keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap pengetahuan mengubah teks wawancara menjadi narasi yang benar serta metode dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini kurang sesuai. Kekurangtepatan metode yang digunakan guru ini kemudian menyebabkan siswa menjadi kurang berminat dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Selama ini guru kurang kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran bahasa khususnya menulis. Pembelajaran aspek menulis tidak pernah dikaitkan dengan aspek yang lain misalnya berbicara. Pada kompetensi dasar mengubah teks wawancara menjadi narasi, siswa melakukan pembelajaran bahasa secara individu sehingga sebagian besar siswa merasa bosan dan jenuh pada saat proses belajar berlangsung. Selain itu, malasnya siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi juga memengaruhi hasil tulisan siswa.

Siswa malas dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya berorientasi pada

teori dan pengetahuan sehingga siswa tidak berminat mengubah teks wawancara menjadi narasi. Hal ini menyebabkan siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi hanya untuk memenuhi tugas dari guru. Pada saat mengubah teks wawancara menjadi narasi, siswa tidak mementingkan kualitas isi narasi. Mereka lebih mementingkan panjang karangannya sehingga dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi mereka tidak terlalu memerhatikan kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara, penggunaan ejaan dan tanda baca, diksi, kohesi dan koherensi, serta kronologis kejadian

Berdasarkan fenomena di atas, perlu diadakan suatu pembelajaran khusus mengenai menulis karangan narasi khususnya mengubah teks wawancara menjadi narasi. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi misalnya dengan melatih siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan metode yang tepat. Guru harus membantu siswa secara bertahap dari hal yang mudah ke hal yang lebih sulit, kemudian guru memilih metode yang bervariasi dan menarik agar siswa tidak bosan yaitu dengan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

Upaya peningkatan keterampilan menulis narasi sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh guru, akan tetapi hasil yang diperoleh kurang memuaskan karena pembelajaran yang disampaikan oleh guru masih berjalan satu arah artinya hanya guru yang aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. Padahal dalam proses belajar mengajar siswa diharuskan lebih aktif selama proses belajar mengajar berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pendekatan PAIKEM adalah merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang sangat mengutamakan agar peserta didik mampu berpikir, berkata-kata, dan mengungkap sendiri, memproses dan mengkonstruksikan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan baru.

Pendekatan PAIKEM diharapkan dapat mempermudah siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi karena siswa dapat berpikir, berinisiatif, dan berkreasi agar tidak merasa bosan sehingga keterampilan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi dapat meningkat.

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan PAIKEM dalam upaya peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Alasan yang mendorong peneliti memilih pendekatan PAIKEM adalah agar siswa tidak merasa bosan karena selama ini pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, selain itu agar siswa dapat memanfaatkan waktu dan memotivasi dirinya untuk menunjang proses belajar di dalam kelas, serta memperkaya pengalaman sekolah. Selain itu, pendekatan ini dapat melatih keaktifan siswa, kreativitas siswa dalam menggali pengetahuan khususnya keterampilan menulis yang belum dikuasai siswa dan dapat mengurangi kesan membosankan saat pembelajaran menulis bagi siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan perhatian. Rendahnya keterampilan menulis narasi di kalangan pelajar yang salah satunya di SMP Negeri 12 Semarang perlu mendapat perhatian. Rendahnya

keterampilan menulis narasi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari guru dan faktor dari siswa.

Faktor dari guru di antaranya adalah sebagai berikut. (1) Bimbingan dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh guru sulit diterima oleh siswa. Guru perlu mengubah metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dulu hanya menerangkan tanpa memperhatikan kebutuhan siswa. Untuk memperbaikinya, guru harus lebih banyak melakukan komunikasi dengan siswa, menanyakan hal yang belum dimengerti oleh siswa serta memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. (2) Teknik mengajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kurang bervariasi dan cenderung membosankan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru harus mengubah teknik mengajar yang selama ini digunakan. Selama ini guru hanya menggunakan teknik ceramah untuk menyampaikan materi. Guru harus menggunakan teknik yang lebih bervariasi agar siswa tidak merasa bosan. Kekurangtepatan strategi yang digunakan guru ini kemudian menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Faktor dari siswa adalah sebagai berikut; (1) Siswa kurang berminat mengikuti pelajaran bahasa Indonesia karena siswa memiliki anggapan pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang membosankan karena tanpa mengikuti pelajaran bahasa Indonesia sudah dapat berbahasa Indonesia. Untuk itu, guru harus memberikan pengertian tentang pentingnya pelajaran bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. (2) Siswa kurang memahami tentang menulis narasi. Mereka masih bingung membedakan antara menulis narasi dengan menulis

deskripsi, eksposisi maupun argumentasi. Untuk itu, guru harus lebih banyak memberikan penjelasan disertai contoh kepada siswa. (3) siswa kurang latihan menulis. Mereka memiliki anggapan pelajaran menulis adalah pelajaran yang membosankan. Untuk meningkatkan keterampilan menulis, siswa harus diberi banyak latihan menulis. (4) siswa mengalami kebingungan apa yang terlebih dahulu harus ditulis. Untuk mengatasi hal tersebut, guru membantu siswa secara bertahap dari hal yang mudah kemudian kehal yang lebih sulit. (5) siswa kurang termotivasi dalam menulis karena adanya kecenderungan untuk menulis sepanjang mungkin tanpa memperhatikan kosa kata, ejaan, paragraf, diksi, penyusunan kalimat, tanda baca dan struktur berpikir yang runtut.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada skripsi ini adalah pada peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM pada siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang tahun ajaran 2009/2010.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM pada siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang tahun ajaran 2009/2010?

- b. Bagaimana perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi setelah menggunakan pendekatan PAIKEM pada siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang tahun ajaran 2009/2010?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM pada siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang tahun ajaran 2009/2010.
- b. Mendeskripsikan perubahan tingkah laku siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang setelah mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti berharap hasil penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

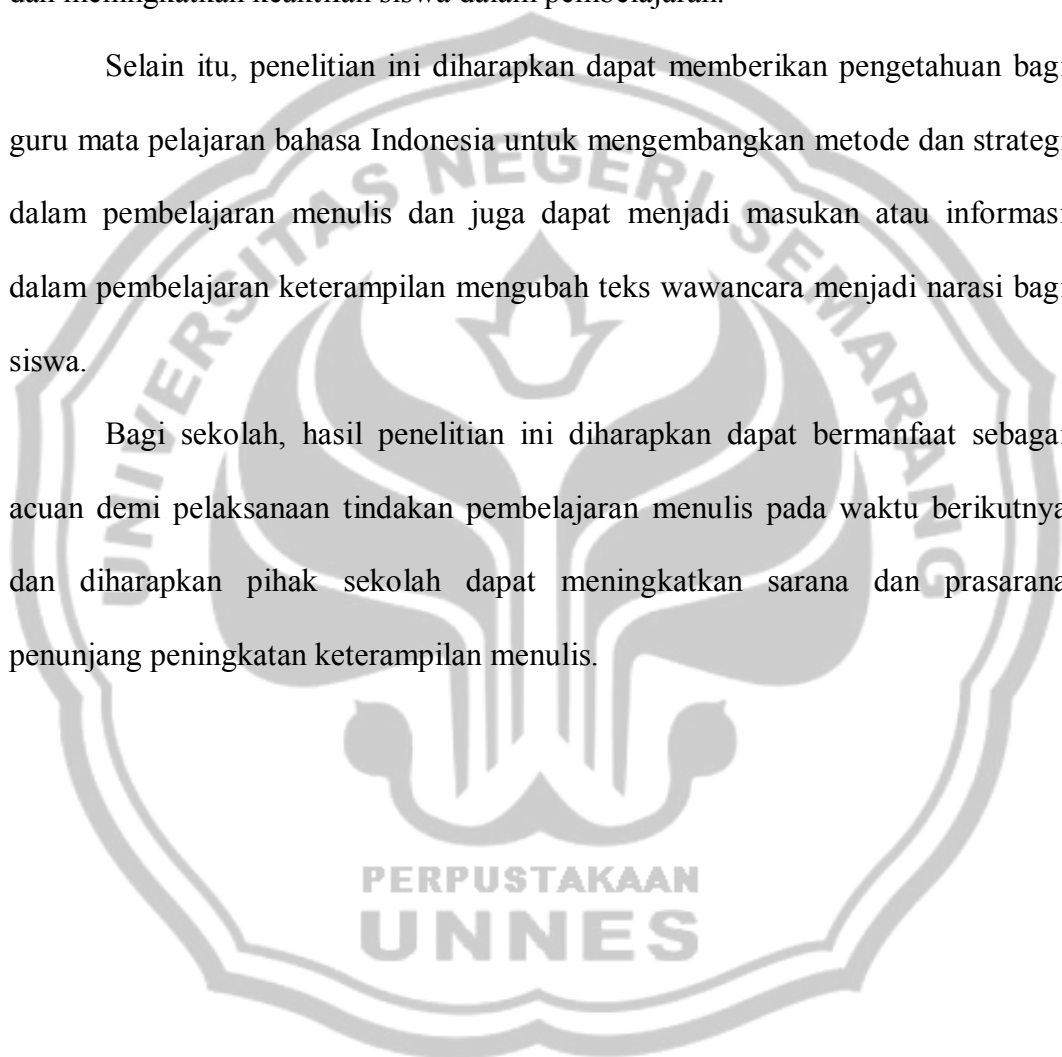
Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan metode pembelajaran sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia serta dapat mempertinggi interaksi dalam proses belajar mengajar melalui pendekatan PAIKEM. Dengan demikian keterampilan menulis dapat ditingkatkan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini mampu sebagai tolok ukur bagi penelitian selanjutnya. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mengembangkan metode dan strategi dalam pembelajaran menulis dan juga dapat menjadi masukan atau informasi dalam pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi bagi siswa.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan demi pelaksanaan tindakan pembelajaran menulis pada waktu berikutnya dan diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan sarana dan prasarana penunjang peningkatan keterampilan menulis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang keterampilan menulis dewasa ini sudah banyak dilakukan oleh mahasiswa dalam penyusunan skripsi. Namun penelitian di bidang menulis masih cukup luas dan masih banyak yang harus diteliti untuk menyempurnakan penelitian terdahulu. Dari paparan tersebut, penulis memandang bahwa selama ini banyak penelitian yang berkaitan dengan upaya pembelajaran menulis tersebut belum semuanya sempurna. Oleh karena itu, penelitian tersebut melakukan penelitian lanjutan demi melengkapi dan menyempurnakan penelitian awal tersebut. Penelitian tindakan kelas tentang menulis narasi merupakan penelitian yang menarik. Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang keterampilan menulis narasi adalah Astuti (2004), Setyowati (2005), Wahyono (2007), Noviani (2007), dan Puspita (2008). Pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan PAIKEM dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Astuti (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Permodelan pada Siswa Kelas II IPS 4 SMK Negeri 8 Semarang* mengkaji tentang menulis karangan narasi dengan pendekatan kontekstual komponen permodelan dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa. Peningkatan tersebut dapat diketahui setelah membandingkan hasil tes

pratindakan, hasil tes siklus I, dan hasil siklus II. Hasil pratindakan hanya mencapai rata-rata sebesar 68 atau meningkat 8% dari pratindakan dan sudah masuk pada kategori cukup. Hasil tes tersebut belum memenuhi nilai target yang ditentukan sehingga dilakukan tindakan siklus II. Pada siklus II hasil tes rata-rata sebesar 75 atau sudah masuk pada kategori baik dan meningkat 7% dari siklus I. perubahan tingkah laku siswa juga mengalami perubahan dari tingkah laku negatif menjadi tingkah laku positif. Pada siklus I kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah terlihat dan sikap siswa dalam menerima pembelajaran sudah mulai terfokus meskipun tidak pada semua siswa.

Persamaan penelitian Astuti (2004) dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada desain penelitian, instrumen, dan analisis data. Desain penelitian yang digunakan sama-sama penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan berupa tes dan instrument non tes, sedangkan analisis data meliputi analisis data pengamatan jurnal melalui deskriptif kualitatif, sedangkan analisis data tes secara deskriptif persentase.

Perbedaan penelitian Astuti (2004) dengan penelitian penulis terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, tindakan yang dilakukan, variable penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Astuti (2004) adalah apakah pendekatan kontekstual komponen permodelan mampu meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas II IPS 4 SMK 8 Semarang. Tujuan penelitian ini adalah siswa untuk mendapatkan deskripsi peningkatan keterampilan menulis siswa kelas II IPS 4 SMK Negeri 8 Semarang setelah melalui proses belajar mengajar. Tindakan yang dilakukan dengan

menggunakan pendekatan kontekstual komponen permodelan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II IPS 4 SMK Negeri 8 Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang dilakukan Astuti (2004). Masalah yang dikaji penulis yaitu bagaimana peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi serta untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah pembelajaran dilakukan dengan pendekatan PAIKEM. Variabel dalam penelitian ini adalah keterampilan dengan pendekatan PAIKEM. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang.

Setyowati (2005) dalam penelitiannya yang berjudul *Penggunaan Teknik Inquiri untuk Meminimalkan Ketidakefektifan Kalimat pada Karangan Narasi Siswa Kelas VIII F SLTP Negeri 1 Pemalang* mengkaji tentang penyusunan kalimat efektif pada karangan narasi dengan menggunakan teknik inkuiri. Sebagian besar siswa telah menguasai aspek-aspek kalimat efektif dengan baik setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik inkuiri.

Pada aspek diksi mengalami jumlah responden yang melakukan kesalahan sebanyak 20% dari 28,33% menjadi 8,33%, ejaan turun menjadi 24% dari 51,55% menjadi 27,5%. Aspek kesepadanan kesatuan antara struktur bahasa yang mengalami penurunan sebanyak 12,5% dari 19,375% menjadi 6,875%. Aspek kehematan penggunaan kata menurun sebanyak 10% dari 21,25% menjadi 11,25%. Aspek kevariasian penggunaan kata mengalami penurunan sebanyak 41,25% dari 53,125% menjadi 11,875%. Aspek kesejajaran bentuk bahasa sebesar 31,255% dari 56,25% menjadi 25%. Secara keseluruhan mengalami penurunan

jumlah responden yang melakukan kesalahan sebanyak 191,5% dengan rata-rata penurunan sebesar 27,36%. Pembelajaran menulis kalimat efektif untuk penyampaian gagasan dan kalimat dalam mengarang.

Persamaan penelitian Setyowati (2005) dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada desain penelitian, instrumen, dan analisis data. Desain penelitian yang digunakan sama-sama penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan berupa tes dan instrumen non tes, sedangkan analisis data meliputi analisis data pengamatan dan jurnal deskriptif, untuk analisis data tes secara deskriptif persentase.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Setyowati (2005) dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada segi pemilihan masalah yang dikaji, tujuan penelitian, tindakan yang dilakukan, variabel dalam penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji penulis adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM. Tujuan penelitian penulis adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi serta untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM. Variabel penelitian ini adalah yaitu keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dan variabel pendekatan PAIKEM. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang.

Wahyono (2007) menulis skripsi berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pengalaman Pribadi dengan Media Lingkungan Belajar pada Siswa Kelas VII E SLTP Negeri 30 Semarang*. Hasil penelitian

tersebut menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa setelah menggunakan media lingkungan belajar. Peningkatan tersebut dapat diketahui setelah membandingkan hasil tes pratindakan, hasil tes siklus I, dan hasil siklus II. Hasil pratindakan, siswa hanya mencapai nilai rata-rata 56. Hasil tes siklus I nilai rata-rata sebesar 65 atau meningkat 11,0% dari rata-rata pratindakan. Pada siklus II hasil tes nilai rata-rata sebesar 72 atau meningkat sebesar 39,8% dari siklus I. selain itu, dengan digunakan media lingkungan belajar siswa lebih semangat dan aktif belajar. Siswa yang semula belum memahami tentang pembelajaran menulis dapat menjadi lebih senang dengan kegiatan menulis dan termotivasi untuk mempraktikkan menulis narasi.

Perbedaan penelitian Wahyono dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Wahyono adalah bagaimana peningkatan keterampilan narasi dan perubahan tingkah laku pada siswa kelas VII E SLTP Negeri 30 Semarang setelah mengikuti pembelajaran dengan media lingkungan belajar, sedangkan masalah yang dikaji oleh peneliti adalah bagaimana peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dan perubahan tingkah laku pada siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang, setelah mengikuti pembelajaran menulis narasi melalui pendekatan PAIKEM. Tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian Wahyono adalah untuk mendapatkan deskripsi peningkatan keterampilan menulis narasi dan perubahan tingkah laku pada siswa kelas VII E SLTP Negeri 30 Semarang setelah mengikuti pembelajaran dengan media lingkungan belajar, sedangkan tujuan

penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mendapatkan deskripsi peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dan perubahan tingkah laku pada siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang, setelah pembelajaran melalui pendekatan PAIKEM. Variabel penelitian dalam penelitian Wahyono adalah keterampilan menulis narasi dan pembelajaran dengan media lingkungan belajar, sedangkan variabel yang digunakan oleh peneliti adalah keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dan pendekatan PAIKEM. subjek penelitian Wahyono adalah siswa kelas VII E SLTP Negeri 30 Semarang, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang.

Noviani (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA N 1 Jepara Tahun Ajaran 2006/2007 dengan Media Video Compact Disc Laporan Peristiwa*. Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dan perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan media *Compact Disc*. Hasil penelitian Noviani menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi sebesar 7,8% dari siklus I yaitu 63,08% dan meningkat pada siklus II yaitu 9,63%. Pada siklus I siswa belum menunjukkan kesiapan dalam pembelajaran, perhatian siswa terhadap materi yang diberikan belum terfokus. Pada siklus II terjadi perubahan antara lain sudah terlihat adanya kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran. Perhatian siswa terhadap materi yang diberikan juga sudah lebih baik dan penuh konsentrasi. Relevansi penelitian Noviani dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji keterampilan menulis

karangan narasi. Perbedaannya yaitu pada metode pembelajaran yang digunakan. Noviani menggunakan media lingkungan belajar, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan PAIKEM.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, peningkatan keterampilan menulis karangan narasi telah banyak dilakukan, antara lain dengan menggunakan teknik penceritaan pengalaman pribadi, teknik inquiri, dan teknik modeling. Penggunaan pendekatan PAIKEM pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi belum pernah dilakukan, sehingga kedudukan penelitian ini adalah sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian tindakan kelas lain yang meneliti pembelajaran keterampilan menulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Puspita. Puspita (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Wawancara Berpasangan pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Bumiayu Tahun Ajaran 2007/2008* menyebutkan adanya peningkatan keterampilan menulis narasi melalui model pembelajaran kooperatif pada siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Bumiayu setelah menggunakan teknik wawancara berpasangan dalam pembelajarannya, peningkatan tersebut dapat dilihat dari siklus I, yang mencapai nilai rata-rata 65,25 dibandingkan dengan hasil siklus II yang mencapai nilai rata-rata sebesar 77,02. Ini berarti meningkat 12,05 atau sebesar 13,59%. Tingkah laku siswa kelas VII C mengalami perubahan yaitu dari tingkah laku negatif menjadi tingkah laku positif.

Perbedaan penelitian Puspita dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Puspita adalah bagaimana peningkatan keterampilan menulis narasi dan perubahan tingkah laku siswa kelas VII C SMP Negeri Bumiayu, setelah mengikuti pembelajaran menulis narasi melalui model pembelajaran kooperatif dengan teknik wawancara berpasangan, sedangkan masalah yang dikaji oleh peneliti adalah bagaimana peningkatan keterampilan menulis narasi dan perubahan tingkah laku siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang, setelah mengikuti pembelajaran menulis narasi melalui pendekatan PAIKEM. tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian Puspita adalah untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa kelas VII C SMP Negeri Bumiayu, setelah mengikuti pembelajaran menulis narasi melalui model pembelajaran kooperatif dengan teknik wawancara berpasangan, sedangkan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mendapat deskripsi peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dan mengetahui perubahan tingkah laku siswa VII G SMP Negeri 12 Semarang, setelah mengikuti pembelajaran melalui pendekatan PAIKEM. Variabel penelitian dalam penelitian Puspita adalah peningkatan keterampilan menulis narasi dan model pembelajaran kooperatif dengan teknik wawancara berpasangan, sedangkan variabel penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dan pendekatan PAIKEM. subjek penelitian Puspita adalah siswa kelas VII C SMP Negeri Bumiayu, sedangkan

subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah siswa VII G SMP Negeri 12 Semarang.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Setyowati, Wahyono, Noviani, dan Puspita dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada desain penelitian, instrumen yang digunakan, dan analisis data. Desain penelitian yang dilakukan sama-sama penelitian tindakan kelas (PTK). Instrumen berupa tes dan nontes, alat pengambilan data berupa pedoman observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Analisis data tes dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

Ferreti dkk. (2009) menulis artikel pada jurnal yang berjudul [*Do Goals Affect the Structure of Students' Argumentative Writing Strategies?*](#). Peneliti meneliti siswa kelas 4 dan 5 dengan atau tanpa kesulitan belajar menulis karangan tentang topik kontroversial setelah menerima tujuan persuasif secara umum maupun secara khusus termasuk tujuan-tujuan pendukung berdasarkan unsur argumentatif wacana. Siswa dengan tujuan yang lebih khusus menghasilkan karangan yang lebih persuasif dan responsif terhadap alternatif sudut pandang, daripada siswa yang menerima tujuan umum. Siswa dengan kesulitan belajar menulis kurang baik dengan argumen yang kurang rinci daripada siswa yang tidak memiliki kesulitan belajar. Pengukuran dilakukan berdasarkan struktur strategi argumentatif siswa yang diprediksi dari kualitas karangan mereka, dan juga pertimbangan efek tujuan, tingkat kelas, dan status kesulitan belajar. Hampir semua siswa menggunakan strategi “argumen dari konsekuensi” untuk mempertahankan pendapat mereka. Relevansi penelitian Ferreti dkk. dengan

penelitian ini terletak pada keterampilan mengarang, sedangkan perbedaannya pada subjek penelitian.

Jacobson dkk. (2010) menulis artikel pada jurnal yang berjudul *Improving the Persuasive Essay Writing of High School Students with ADHD*. Penelitian ini menilai keefektifan penggunaan strategi esai persuasif dengan menggunakan strategi model pengembangan pengaturan diri dalam keterampilan menulis siswa kelas XII SMA yang mengalami kelainan hiperaktif. Hasil penelitian ini mengindikasikan kenaikan sejumlah struktur esai, panjang karangan, dan kualitas holistik pada karangan siswa. Relevansi penelitian Jacobson dkk. dengan penelitian ini terletak pada keterampilan menulis, sedangkan perbedaannya pada metode yang digunakan pada penelitian.

Beberapa penelitian tersebut dapat memberikan inspirasi bagi penulis untuk melakukan penelitian lanjutan, tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM pada siswa VII G SMP Negeri 12 Semarang. Hal baru yang dilakukan dalam penelitian ini terletak pada proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan PAIKEM sebagai sumber belajar yang jarang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini merupakan pelengkap dari penelitian-penelitian menulis narasi yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dengan demikian, diharapkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dan perilaku siswa VII G SMP Negeri 12 Semarang selama proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi akan meningkat setelah menggunakan pendekatan PAIKEM.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis meliputi keterampilan menulis, hakikat karangan narasi, wawancara, pendekatan PAIKEM, pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, metode pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, dan media pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

2.2.1 Keterampilan Menulis

Teori tentang keterampilan menulis terdiri atas pengertian menulis, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis, tujuan menulis, manfaat menulis, ragam tulisan, dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis.

2.2.1.1 Hakikat Menulis

Pengertian menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut. Jadi dapat dilihat bahwa tujuan dari menulis adalah bentuk tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan.

Keterampilan menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran atau gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Menurut Tarigan (1986:3-4), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang

produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur kata dan kosakata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Wagiran dan doyin (2005 : 2) menulis merupakan salah sat keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif . dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosa-kata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa.

Liang Gie (2002:9) menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Buah pikiran itu dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, perasaan, sampai gejolak kalbu seseorang.

Suriamiharja (1996:2) mengungkapkan bahwa menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut.

Menurut Nurhadi (1995:343) menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol- simbol bahasa (huruf).

Sedangkan menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2007:129) menulis adalah komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis bukan pekerjaan yang sulit tetapi juga bukan pekerjaan yang mudah. Untuk memulai menulis, kita tidak harus menjadi seorang penulis yang terampil. Namun, berlatih menulis juga tidak dilakukan sekali dua kali saja. Frekuensi pelatihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam kegiatan menulis. Tidak banyak orang yang dapat menulis sekali jadi. Bahkan, penulis profesional sekalipun belum tentu sekali menulis langsung jadi. Menulis merupakan sebuah perbaikan, dan penyempurnaan. Dengan demikian, menulis hakikatnya adalah komunikasi tulisan. Pesan yang disampaikan bisa berupa informasi, gagasan, pemikiran, ajakan, dan sebagainya.

Dalam kegiatan menulis yang diharapkan bukan panjangnya tulisan, melainkan kejelasan isi tulisan serta efisiensi pemakaian dan pemilihan kata. Selama kegiatan menulis, siswa perlu diajarkan cara penataan atau penyusunan kata. Menemukan kesalahan dalam menulis tidak hanya ejaan dan tanda baca, tetapi kejelasan kalimat maupun pemilihan kata juga termasuk dalam kegiatan menulis. Kegiatan menulis juga akan optimal bila diimbangi dengan kegiatan membaca, karena orang yang banyak membaca akan dapat dengan mudah menulis dengan baik.

Dengan demikian, keterampilan menulis lebih banyak diperoleh dari pengalaman yang berulang-ulang melalui latihan struktur, meskipun sedikit

banyaknya berperan juga faktor bakat. Namun, yang lebih lagi adalah motivasi yang tumbuh oleh dorongan fasilitator yang betul-betul berkompeten untuk itu. Oleh sebab itu, untuk meletakkan dasar keterampilan menulis peranan guru berada pada posisi yang paling depan dengan kompetensi dan motivasi tinggi.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan bahasa yang telah disepakati bersama dan tidak secara tatap muka, serta menulis merupakan suatu keterampilan sehingga harus selalu dilatih dan perlunya praktik secara teratur agar tulisan yang dihasilkan baik dan benar.

2.2.1.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Menulis

Seseorang dikatakan telah mampu menulis dengan baik jika dia dapat mengungkapkan maksudnya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkan. Tarigan (1986:102) mengatakan bahwa penulis yang ulung adalah penulis yang dapat memanfaatkan situasi dengan tepat. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cara penulisan seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis menurut Angelo (dalam Tarigan 1986:3-4) antara lain: (a) maksud dan tujuan penulis, (b) pembaca atau pemirsa, dan (c) waktu dan kesempatan.

1. Maksud dan tujuan penulis

Untuk menjadi seorang penulis yang baik, terlebih dahulu penulis harus menentukan maksud dan tujuan penulisan agar pembaca memahami ke mana arah tujuan penulisan itu sendiri.

2. Pembaca atau Pemirsa

Artinya adalah tulisan itu ditunjukkan kepada pembaca yang bagaimana (dalam hal usia, pengetahuan, minat) sehingga tulisan yang dibuat menjadi suatu karya yang berguna.

3. Waktu dan Kesempatan

Artinya apakah tulisan yang dibuatnya sesuai dengan berlangsungnya suatu kejadian, sehingga menarik untuk dibaca.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam menulis, yaitu (1) maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh seseorang melalui tulisannya, (2) pembaca, artinya tulisan tersebut ditujukan kepada pembaca yang sesuai dengan tulisannya serta (3) waktu, artinya kapan tulisan tersebut dibuat sehingga tetap menarik untuk dibaca.

2.2.1.3 Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah memproyeksikan sesuatu mengenai diri seseorang. Tulisan mengandung nada yang serasi dengan maksud dan tujuannya. Menulis tidak hanya mengharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan sesuai, tetapi juga harus menentukan siapa yang akan membaca tulisan tersebut dan apa maksud dan tujuannya.

Menurut Liang Gie (2002:10) tujuan menulis itu bermacam-macam sejalan dengan aneka ragamnya keinginan orang seperti misalnya ingin terkenal, mendapat honorarium, mempengaruhi orang lain, mencerdaskan masyarakat, menghibur, menenangkan kalbu, menyampaikan pengetahuan, atau sekedar untuk menghabiskan waktu senggang.

Hartig (dalam Tarigan 1986:24-25) mengungkapkan bahwa tujuan menulis adalah (1) untuk penugasan bukan karena kemauan sendiri, (2) altruistik, yaitu untuk menyenangkan pembaca, (3) persuasif, yaitu untuk meyakinkan para pembaca dan kebenaran gagasan yang diutamakan, (4) informasional, yaitu untuk memberi informasi, (5) pernyataan diri, yaitu memperkenalkan diri sebagai pengarang kepada pembaca, (6) pemecahan masalah, yaitu untuk mencerminkan atau menjelajahi pikiran-pikiran agar dapat dimengerti oleh pengarang, dan (7) kreatif, yaitu untuk mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.

Tujuan menulis dipengaruhi beberapa aspek, seperti situasi kegiatan menulis, taraf perkembangan siswa, dan tahapan pengembangan. Berbagai situasi kegiatan menulis tersebut sangat mempengaruhi hasil tulisan siswa, tentu saja dengan berbagai tujuan yang berbeda. Taraf perkembangan siswa dan tahapan perkembangan juga mempengaruhi tujuan siswa ketika ia menulis. Misalnya, jika seorang siswa sudah dapat membuat puisi dengan baik biasanya ia mempunyai tujuan menghibur pembaca melalui puisi yang ditulisnya.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas tentang tujuan menulis, maka dapat disimpulkan bahwa menulis bertujuan untuk mengekspresikan perasaan, memberikan informasi kepada pembaca, meyakinkan pembaca serta untuk memberikan hiburan serta untuk terampil menulis kreatif.

2.2.1.4 Manfaat Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai karena banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari kegiatan menulis. Menurut Akhadiah (dalam Suriamiharja dkk. 1997:4-5), menulis mempunyai manfaat bagi penulis itu sendiri yang diantaranya adalah (1)

dengan menulis, penulis dapat mengetahui kemampuan dan potensi dirinya, (2) penulis dapat mengembangkan berbagai gagasan, (3) penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menginformasikan sehubungan dengan topik yang ditulis, (4) penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan secara sistematis serta mengekspresikan secara tersurat, (5) penulis akan dapat meninjau dan menilai gagasan sendiri secara obyektif, (6) penulis mudah memecahkan masalah, (7) penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif, dan (8) penulis menjadi terbiasa berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Percy Bernard (dalam Liang Gie 2002:21-22) mengemukakan tidak kurang daripada enam manfaat menulis, yakni sebagai berikut:

- 1) Suatu sarana untuk pengungkapan diri
Seseorang dapat begitu tersentuh lubuk hatinya sehingga perlu mengungkapkan gejala yang berada dalam dirinya, seperti misalnya dengan bersiul-siul. Menulis seuntai sajak atau menulis serangkaian kalimat merupakan pula salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan seseorang.
- 2) Suatu sarana untuk pemahaman
Sewaktu menulis seseorang merenungkan gagasannya dalam menyempurnakan penangkapannya terhadap sesuatu hal sehingga akhirnya dapat memperoleh pemahaman yang baru atau yang lebih mendalam tentang hal yang ditulisnya itu.
- 3) Suatu sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan pribadi
Rasa bangga, puas, dan harga diri merupakan imbalan dari keberhasilan seseorang menghasilkan suatu karya tulis. Selanjutnya perasaan itu

membangkitkan kepercayaan terhadap kemampuan sendiri untuk menciptakan karya-karya tulis lainnya.

- 4) Suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan terhadap lingkungan sekeliling seseorang

Dengan sering menulis seseorang meninggikan kesiagaan inderawinya dan mengembangkan daya serapnya pada tingkat kejasmanian, tingkat persaan, maupun tingkat kerohanian.

- 5) Suatu sarana untuk keterlibatan secara bersemangat dan bukannya pasrah

Dengan jalan menulis, seseorang menampilkan ke luar gagasannya, menciptakan sesuatu, dan secara giat melibatkan diri dengan ciptaannya

- 6) Suatu sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa

Tujuan paling umum sekolah mungkin ialah mencapai kemampuan membaca dan mengerti apa yang ditulis orang lain serta kemampuan memakai kata-kata dalam tulisan untuk menyampaikan keterangan kepada orang lain. Jelas kegiatan menulis sangat bermanfaat untuk membantu tercapainya tujuan itu.

Manfaat menulis dapat memotivasi siswa untuk berlatih menulis karena dengan menulis dapat menggali kemampuan siswa untuk mengembangkan potensi sesuai gagasannya dan siswa lebih mudah memecahkan permasalahan karena terbiasa berpikir secara sistematis dan dapat berbahasa secara tertib dan teratur. Menulis dapat juga meningkatkan penalaran untuk mengemngkan berbagai gagasan yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan.

Dari berbagai manfaat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan menulis banyak manfaat yang dapat diperoleh antara lain, untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki, dapat mengungkapkan gagasan dan pendapat kita dalam bahasa tulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan kita, melatih untuk dapat berbahasa dengan baik, pikiran dan perasaan mudah bergerak, serta tanggap dan mampu memberikan reaksi positif terhadap perkembangan di lingkungan sekitar yang selalu dinamis.

Jadi, kegiatan menulis tidaklah semata-mata mempunyai berbagai manfaat, melainkan lebih daripada itu sesungguhnya penuh pesona bagi yang mau mempelajarinya. Seseorang yang segan belajar menulis sebenarnya mengingkari diri sendiri untuk menikmati dan memetik manfaat dari dunia menulis yang penuh pesona itu.

2.2.1.5 Ragam Tulisan

Ragam tulisan yang lazim digunakan dalam pembelajaran menulis di Indonesia terbagi atas lima macam, yaitu deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi. Meskipun demikian, dalam suatu tulisan sebenarnya dapat terkandung lebih dari satu ragam tulisan. Penanaman ragam suatu tulisan lebih dirasakan atas corak yang paling dominan pada tulisan tersebut. Suparno dan Mohamad Yunus (2007:111-113) menyatakan kelima ragam tulisan tersebut sebagai berikut:

1. Deskripsi

Deskripsi adalah ragam tulisan yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan. Kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan

penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasinya (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya.

2. Eksposisi atau Paparan

Eksposisi adalah ragam tulisan yang dimaksudkan menerangkan, menyampaikan atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan dan sikap pembacanya. Fakta dan ilustrasi yang disampaikan penulis sekedar memperjelas apa yang akan disampaikan.

3. Argumentasi atau Pembahasan

Argumentasi adalah ragam tulisan yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan penulisnya karena tujuannya meyakinkan pendapat atau pemikiran pembaca, maka penulis akan menyajikan secara logis, kritis, sistematis, bukti-bukti yang dapat memperkuat keobjektifan dan kebenaran yang disampaikan sehingga dapat menghapus konflik dan keraguan pembaca terhadap pendapat penulis.

4. Persuasi

Persuasi adalah ragam tulisan yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya. Berbeda dengan argumentasi yang pendekatannya bersifat rasional dan diarahkan untuk mencapai suatu kebenaran, persuasi lebih menggunakan pendekatan emosional, seperti argumentasi, persuasi juga menggunakan bukti atau fakta.

5. Narasi atau Pengisahan

Narasi adalah ragam tulisan yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai frase, langkah, urutan atau rangkaian terjadinya sesuatu hal.

Nursisto (1999:39-45) membagi jenis karangan menjadi lima macam, yaitu (1) narasi adalah karangan yang berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Karangan jenis narasi bermaksud menyajikan peristiwa atau mengisahkan apa yang telah terjadi dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. (2) deskripsi (perian) adalah karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, merasakan, dan mencium) apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya, (3) eksposisi (paparan) adalah karangan yang menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas wawasan atau pengetahuan pembaca, (4) argumentasi (bahasan) adalah karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan, (5) persuasi atau imbauan adalah jenis karangan yang di samping mengandung alasan-alasan dan bukti atau fakta, juga mengandung ajakan atau imbauan agar pembaca mau menerima dan mengikuti pendapat atau kemauan penulis.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa ada lima jenis atau ragam karangan, kelima jenis tersebut mewakili pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui tulisannya. Kelima karangan tersebut, yaitu narasi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan deskripsi.

2.2.1.6 Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menulis

Untuk dapat menulis dengan baik, perlu memperhatikan beberapa hal yaitu struktur kalimat, menciptakan perluasan kalimat, menemukan pilihan kata, menguasai ejaan, dan menguasai punctuation (Nursisto, 1999:8-13).

1. Struktur Kalimat

Kalimat adalah rangkaian kata yang mengungkapkan suatu pikiran lengkap. Dalam bahasa Indonesia terdapat dua unsur kalimat yang harus ada untuk memenuhi persyaratan minimal sebuah kalimat yaitu subjek dan predikat.

2. Menciptakan Perluasan Kalimat

Perluasan kalimat adalah penambahan terhadap unsur dasar pembentuk kalimat.

3. Menentukan Pilihan Kata

Pilihan kata atau diksi memegang peranan penting dalam mengarang. Arti penting penguasaan kata adalah agar seorang pengarang dapat mengungkapkan makna yang dimaksudkannya secara tepat.

4. Menguasai Ejaan

Dengan penguasaan ejaan yang baik, maksud seorang penulis dapat disampaikan dengan tepat dan jelas.

5. Menguasai Punctuation

Punctuation atau tanda baca, bermacam-macam tanda baca yang perlu dikuasai adalah sebagai berikut : (.) titik, (;) titik dua, (,) tanda koma, (‘) tanda petik tunggal, (!) tanda seru, (-) tanda hubung, (-) tanda pisah.

Dalam menulis, kita perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu mengetahui tentang struktur kalimat, perluasan kalimat, pilihan kata (diksi), ejaan dan tanda baca yang digunakan untuk menulis.

2.2.2 Karangan Narasi

Teori tentang karangan narasi meliputi pengertian narasi, langkah-langkah menulis narasi, jenis narasi, struktur narasi, kriteria karangan narasi.

2.2.2.1 Pengertian Narasi

Menurut Keraf (2007: 135-136), narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Unsur yang paling penting dalam narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan.

Menurut Mappatoto (1994:43) narasi adalah suatu keadaan sedemikian rupa, seolah-olah pembaca berada dalam situasi yang digambarkan.

Menurut Subyantoro (2009:224) narasi merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian narasi biasanya ditulis berdasarkan pengamatan. Bentuk tulisan narasi lebih dipilih dalam pembelajaran dikarenakan karangan narasi merupakan jenis karangan yang bertujuan untuk menceritakan suatu pokok permasalahan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nurudin (2007:71), yaitu narasi adalah bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu tertentu. Narasi adalah suatu bentuk

wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa narasi adalah karangan yang berupa rangkaian kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam suatu waktu. Narasi bermaksud untuk mengisahkan suatu peristiwa yang telah terjadi dalam satu kesatuan waktu.

2.2.2.2 Langkah-langkah Menulis Narasi

Menurut Semi (1990:34) dalam menyusun tulisan narasi perlu memperhatikan beberapa hal berikut.

1. Cerita yang akan disajikan mempunyai nilai

Bahwa cerita atau peristiwa yang tersebut penting, ada nilainya dalam upaya lebih menyadari diri sendiri, orang lain, atau lingkungan anda.

2. Urutan jelas

Berikanlah kaitan yang jelas antara satu bagian dengan bagian yang lain sehingga mudah diikuti pembaca.

3. Gunakanlah dialog di mana mungkin dan di mana perlu

Dialog antar dua orang atau lebih dapat digunakan sebagai cara yang berharga dalam menjalankan cerita. Disamping itu juga membantu dalam membuat cerita kelihatan lebih autentik dan lebih hidup.

4. Pilihlah detail cerita secara teliti

Pilihlah mana yang dianggap penting, yang paling menarik, dan berkesan, serta yang ada kaitannya langsung dengan batang tubuh cerita.

5. Tetapkan pusat pengisahan

Pusat pengisahan ini adalah posisi dan penempatan diri penulis dalam cerita, atau dari posisi mana ia melihat yang terdapat dalam ceritanya.

Nursisto (1999:51-58) mengemukakan beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menulis karangan sebagai berikut.

1. Menentukan Topik

Topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. Sebelum mengarang kita harus menentukan topik atau tema. Topik atau tema inilah yang menjiwai karangan dan harus dijabarkan dengan sebaik-baiknya, serta menjadi benang merah karangan dari awal sampai akhir.

2. Menentukan Tujuan

Tujuan mengarang adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh pengarang melalui karangan yang ditulisnya. Tujuan karangan harus ditetapkan sebelum topik karangan dikembangkan karena pengembangan topik sangat tergantung kepada tujuan. Tujuan karangan harus dirumuskan dengan jelas. Selain itu, makna tujuan itu tidak meragukan.

3. Mengumpulkan Bahan

Data sangat diperlukan sebagai bahan untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang ada dalam sebuah karangan. Data adalah keterangan yang menyangkut fakta tentang sesuatu.

4. Menyusun Kerangka

Kerangka karangan merupakan rencana kerja yang memuat garis-garis besar atau susunan pokok pembicaraan sebuah karangan yang akan ditulis. Dengan

kerangka karangan ini, tidak akan terjadi pembicaraan yang tumpang tindih pada bagian-bagian tertentu. Selain itu, penyimpangan-penyimpangan dari topik pun dapat dihindarkan.

5. Mengembangkan Kerangka

Pengembangan kerangka adalah menguraikan sebuah rancangan karangan juga berarti mengisi rincian atau menjabarkan uraian permasalahan sehingga bagian-bagian tersebut menjadi lebih jelas.

6. Koreksi dan Revisi

Tujuannya adalah untuk menemukan atau memperoleh informasi tentang unsur-unsur karangan yang perlu disempurnakan. Naskah yang telah selesai ditulis sebaiknya dikoreksi lagi. Adapun bagian-bagian yang dikoreksi adalah sebagai berikut: isi, kalimat, dan ejaan.

7. Menulis Naskah

Tahap terakhir adalah menuangkan ide atau gagasan dalam pikiran kita ke dalam sebuah tulisan. Kita dapat mulai menulis naskah bila langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya terpenuhi.

Dalam menulis kita perlu memperhatikan langkah-langkah sebelum menulis agar tulisan yang kita hasilkan berguna dan tidak ada kesalahan dalam penulisannya. Langkah-langkah dalam menulis adalah (1) penentuan topik karangan, (2) menentukan tujuan penulisan, (3) mencari dan mengumpulkan data tulisan, (4) penyusunan kerangka karangan, (5) pengembangan karangan, (6) melakukan koreksi apabila nantinya ada kesalahan dalam penulisan selanjutnya

direvisi atau diperbaiki, (7) menuangkan ide dan gagasan dalam tulisan atau menulis.

2.2.2.3 Jenis Narasi

Jenis narasi yang dikemukakan oleh Keraf (2004:136) adalah berikut ini.

1. Narasi Ekspositoris

Nilai ekspositoris bertujuan memberi informasi pada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Artinya, narasi ini berusaha menggugah pembaca agar mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut.

Narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca. Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi. Narasi yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang. Kemahiran menjadi tujuan utama narasi sifat ini. Sedangkan yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa yang khas adalah peristiwa yang tidak dapat diulang kembali, karena ia merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja.

2. Narasi Sugestif

Narasi sugestif bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh rangkaian

peristiwanya berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Tujuannya bukan untuk memperluas pengetahuan pembaca tetapi usaha memberi makna atas kejadian yang disampaikan. Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca.

Dengan demikian, narasi tidak bercerita atau memberikan komentar mengenai sebuah cerita, tetapi ia justru mengisahkan suatu cerita.

2.2.2.4 Struktur Narasi

Sesuatu dikatakan mempunyai struktur, bila terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Demikian pula dengan narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, yaitu perbuatan, penokohan, latar, alur (plot), dan sudut pandang (Keraf 2003:145).

1. Perbuatan

Ciri utama yang membedakan deskripsi dari sebuah narasi adalah aksi atau tindak-tanduk. Tanpa rangkaian tindak-tanduk, narasi itu akan berubah menjadi deskripsi, karena semuanya dapat dilihat dari keadaan yang statis. Rangkaian perbuatan atau tindakan menjadi landasan utama untuk menciptakan sifat dinamis sebuah narasi. Rangkaian tindak-tanduk membuat kisah itu hidup.

Dalam narasi, seperti juga deskripsi tiap tindakan harus diungkapkan secara terperinci dalam komponen-komponennya, sehingga pembaca merasakan seolah-olah mereka sendirilah yang meyakinkan semua itu. Mereka tidak membina kata-kata umum untuk menyebut suatu perbuatan, akan tetapi mereka menyerap tindakan itu melalui perincian-perincian perbuatan itu.

Selanjutnya, perbuatan atau rangkaian tindakan itu harus dijalin satu sama lain dalam suatu hubungan yang logis (Keraf 2003: 156-157).

2. Penokohan

Perwatakan (karakterisasi) dalam pengisahan dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak - tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya , sejalan tidaknya kata atau perbuatan.

Narasi yang baik akan memperhatikan masalah interaksi antara tokoh-tokohnya dan tindak-tanduk mereka. Kejadian atau peristiwa selalu berlangsung pada manusia, dan manusialah yang menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa. Untuk memahami sebuah aksi, kita harus memahami tokoh yang terlibat, wujud fisiknya, motivasinya, tanggapannya dan untuk mengungkapkan sebuah tindakan sehingga memuaskan, kita harus menampilkan dan menggambarkan tokoh-tokoh melalui karakter-karakternya itu disebut karakterisasi.

3. Latar

Latar merupakan lukisan peristiwa yang dialami oleh satu atau beberapa orang pada suatu waktu di suatu tempat dalam suasana tertentu. Latar dapat digambarkan secara hidup-hidup dan terperinci, dapat pula digambarkan secara sketsa, sesuai dengan fungsi dan peranannya pada tindak-tanduk yang berlangsung

4. Alur

Alur merupakan jalinan peristiwa secara beruntutan yang memperhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita tersebut merupakan keseluruhan yang

padu, bulat, dan utuh. Secara umum alur ada tiga macam, yaitu alur maju, mundur, dan campuran. Setiap narasi memiliki sebuah *plot* atau alur yang didasarkan pada kesinambungan-kesinambungan peristiwa-peristiwa dalam narasi itu dalam hubungan sebab akibat. Ada bagian yang mengawali narasi itu. Alurlah yang menandai kapan sebuah narasi itu mulai dan kapan berakhir.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam narasi menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian atau sebagai pengamat terhadap objek dari seluruh aksi dalam narasi. Tujuan sudut pandang adalah sebagai suatu pedoman atau panduan bagi pembaca mengenai perbuatan atau tindak-tanduk karakter dalam sebuah pengisahan.

Sudut pandang dalam sebuah narasi dibedakan menjadi dua, yaitu (a) sudut pandang orang pertama, dan (b) sudut pandang orang ketiga.

a. Sudut Pandang Orang Pertama

Sudut pandang orang pertama ini disebut juga sudut pandangan terbatas (*limited point of view*). Sudut pandangan ini disebut demikian karena penulis secara sadar membatasi diri pada apa yang dilihat atau apa yang dialami sendiri sebagai pengisah atau narrator. Kadang-kadang pengisah adalah tokoh utama dalam narasi sehingga kita melihat perbuatan atau tindak-tanduk tokoh-tokoh dalam narasi itu melalui mata kepala pengisah yang terlibat langsung dalam narasi itu.

b. Sudut Pandang Orang Ketiga

Sudut pandangan orang ketiga secara eksplisit dinyatakan dengan mempergunakan kata ganti dia. Dalam tipe ini, penulis menyampaikan secara impersonal pengalaman tokoh-tokoh yang terlibat dalam interaksi dalam narasi. Mengisahkan sesuatu secara impersonal maksudnya pengarang tidak terampil sebagai pengisah, tetapi untuk itu ia menghadirkan seorang narator yang tak berbadan, yang menyaksikan berlangsungnya gerak dan tindak-tanduk dalam seluruh narasi. Relasi antara pengisah yang tak terwujud ini dengan seluruh tindak tanduk itu adalah bahwa ia sebagai penonton.

2.2.2.5 Kriteria Karangan Narasi

Nursisto (1999:48-50) mengemukakan beberapa kriteria karangan narasi yang baik sebagaimana dikemukakan di bawah ini.

1. Berisi hal-hal yang bermanfaat

Karangan yang biasa memenuhi kebutuhan pembaca akan mendapat penghargaan dari masyarakat. Sangat mungkin karangan itu tidak begitu mendalam, tetapi memberikan manfaat langsung bagi pembaca. Meskipun karangan itu tergolong sederhana, namun dapat memperkaya pengetahuan pembaca.

2. Pengungkapan jelas

Pengungkapan yang jelas dapat ditandai dengan mudahnya sebuah karangan dicerna oleh pembaca. Dengan pengungkapan yang semakin jelas, sebuah tulisan akan semakin mudah untuk diikuti. Faktor pendukung

utamanya adalah pilihan kata (*diksi*), ketepatan struktur kalimat, akuratnya pemilihan kata-kata penghubung, pengorganisasian ide yang padu, kesesuaian menentukan contoh-contoh, ilustrasi, dan masih banyak lagi yang lain. Pengungkapan yang jelas tidak akan membingungkan pembaca karena permasalahan yang dibicarakan dalam karangan dapat dipahami oleh pembaca secara tepat dan benar.

3. Penciptaan Kesatuan dan Pengorganisasian

Karangan yang mampu menciptakan kesatuan dan sekaligus terorganisasi dengan baik ditandai oleh mudahnya pembaca menikmati karangan. Sebaiknya, langsung menjelaskan inti permasalahan dan tidak berbelit-belit.

4. Efektif dan Efisien
5. Ketepatan Penggunaan Bahasa
6. Ada Variasi Kalimat
7. Vitalitas
8. Cermat
9. Objektif

2.2.3 Teks Wawancara

Indrawati (2007: 125) mengungkapkan bahwa teks wawancara merupakan bentuk penyajian informasi berupa tanya jawab antara pewawancara dan narasumber.

Teks wawancara berisi serangkaian pertanyaan tertulis yang akan ditujukan kepada narasumber dan hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh pewawancara. Hasil dari wawancara apabila akan ditampilkan dalam surat kabar maka harus meminta izin terlebih dahulu kepada pihak narasumber atau yang diwawancarai.

Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan wawancara memungkinkan adanya teks wawancara. Teks Wawancara merupakan bentuk penyajian informasi berupa Tanya jawab antara pewawancara dan narasumber.

2.2.4 Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi

Teks wawancara merupakan bentuk penyajian informasi berupa tanya jawab antara pewawancara dan narasumber. Pada teks wawancara, kalimat-kalimat yang diujarkan merupakan kalimat langsung. Dalam menarasikan suatu bentuk percakapan atau dialog, harus tahu benar bagaimana cara penulisan kalimat langsung dan tidak langsung.

Pengubahan kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung akan mengubah penggunaan kata ganti. Pada waktu wawancara, pewawancara dan narasumber berperan sebagai orang pertama yang berbicara menggunakan kata ganti *saya, aku, atau kami*. Selanjutnya, pewawancara dan narasumber bisa juga berperan sebagai orang kedua, sehingga menggunakan kata ganti *kamu, Anda, atau kalian, Ibu, Bapak, Saudara, Adik, Dokter, dan sebagainya*.

Pada waktu menarasikan wawancara, kata ganti orang yang dapat digunakan untuk mengganti sapaan kepada narasumber adalah *dia (-nya)*, *beliau*, atau menyebut namanya langsung. Jika terlibat dalam wawancara, dapat menggunakan kata ganti *saya* atau *aku* dalam bentuk narasi.

Teks wawancara biasanya ditulis dengan kalimat-kalimat langsung dari narasumber yang dikutip dari hasil wawancara. Dalam hal ini perlu keterampilan mengubah kalimat langsung dari narasumber, menjadi kalimat berita untuk disampaikan kepada orang lain (Sudarman, 2008:91).

Menarasikan teks wawancara dapat diartikan suatu kegiatan memaparkan dialog dalam bentuk tulisan (Anindyarini, 2008:110).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menceritakan atau menyampaikan kembali hasil wawancara kepada orang lain, teks wawancara perlu diubah dalam bentuk narasi. Menarasikan teks wawancara dapat diartikan suatu kegiatan memaparkan suatu dialog dalam bentuk tulisan.

2.2.4.1 Kalimat langsung dan tak langsung

Ditinjau dari penggunaan ujarannya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat langsung dan tak langsung.

1) Kalimat Langsung

Anindyarini (2008: 110) mengungkapkan bahwa kalimat langsung adalah kalimat yang diucapkan dalam ujaran langsung atau ditulis sesuai dengan yang diucapkan oleh penutur. Kalimat ini ditandai dengan ciri tanda koma (,) atau tanda titik dua (:) sebelum ujaran langsung dan tanda petik ganda (" ... ") di antara ujaran langsung.

Kalimat langsung digunakan dalam komunikasi yang melibatkan pembicara dan mitra bicara ketika berkomunikasi secara langsung (Priyatni, 2008:124).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat langsung merupakan kalimat berita yang memuat peristiwa atau kejadian dari sumber lain dengan langsung menirukan, menguti atau mengulang kembali ujaran dari sumber tersebut.

2) Kalimat tak Langsung

Kalimat tak langsung adalah kalimat yang diucapkan dalam ujaran tidak langsung. Kalimat ini ditandai dengan kata *bahwa* untuk menggantikan tanda koma (,) dan tanda titik dua (:) serta petik ganda ("... ") yang mengapit ujaran langsungnya (Anindyarini, 2008:110).

Kalimat tak langsung digunakan oleh pihak kedua atau ketiga untuk menuturkan kembali isi informasi yang disampaikan oleh pembicara atau mitra bicara (Priyatni, 2008:124).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat tak langsung merupakan ragam kalimat berita yang memuat peristiwa atau kejadian dari sumber lain yang diubah susunannya oleh penutur, tidak menirukan atau mengucapkan lagi langsung dari sumber lain itu.

2.2.4.2 Langkah-Langkah Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi

Indrawati (2007: 125) mengungkapkan bahwa langkah-langkah mengubah teks wawancara menjadi narasi diantaranya sebagai berikut.

1) Membaca Teks Wawancara dengan Cermat

Membaca dengan cermat bertujuan untuk memperoleh pokok-pokok isi wawancara.

2) Mencatat Pokok-Pokok Isi Wawancara

Pokok-pokok isi wawancara merupakan informasi yang terdapat dalam teks wawancara. Informasi tersebut dapat berupa pernyataan, pendapat, dan data. Data sangat diperlukan sebagai bahan untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang ada dalam sebuah tulisan. Data adalah keterangan yang menyangkut fakta tentang sesuatu. Data dapat berupa pernyataan (kalimat), angka, grafik, statistik, gambar, denah, peta, contoh, kesaksian, dan lain-lain yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menyusun alur tulisan narasi.

3) Membuat Pengantar ke Arah Isi Wawancara

Pengantar atau bagian pendahuluan dalam sebuah tulisan bertujuan untuk mengantarkan pembaca memasuki bagian isi narasi. Dalam membuat pendahuluan penulis perlu memperhatikan alur dari pokok-pokok isi wawancara. Oleh karena itu, pokok-pokok isi wawancara disusun dengan runtut dan sistematis. Selanjutnya disesuaikan dengan bagian pendahuluan.

4) Menarasikan Isi Wawancara dengan Mengembangkan Pokok-Pokok Isi

Langkah selanjutnya menulis naskah dengan cara mengembangkan pokok-pokok isi wawancara. Menulis naskah yaitu menuangkan ide dan gagasan yang ada dalam pikiran kita ke dalam bentuk tulisan. Seseorang dapat mulai menullis naskah apabila langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya terpenuhi. Langkah-langkah seperti penentuan topik, tujuan, pengumpulan bahan, dan

penyusunan kerangka tulisan harus benar-benar dipersiapkan secara matang. Pengembangan pokok-pokok isi harus dilakukan dengan cermat dan memadai. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam pengembangan pokok-pokok isi haruslah efektif. Efektivitas dalam kalimat akan tercapai jika kalimat tersebut dapat menyampaikan sebuah ide secara utuh, tidak rancu, serta mudah dipahami oleh pembaca. Berikutnya adalah ejaan, dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan ejaan yang berlaku, baik penulisan kata, maupun penggunaan tanda baca.

5) Melengkapi Narasi dengan Bagian Penutup

Bagian penutu dapat berupa kesimpulan dari pengembangan pokok-pokok isi wawancara.

6) Menyunting Hasil Tulisan Narasi

Menyunting merupakan kegiatan terakhir dalam kegiatan menulis. Penyuntingan meliputi penyuntingan tanda baca, dan isi atau substansi tulisan. Tujuan menyunting adalah untuk memperbaiki bagian tulisan yang salah, menambahkan bagian tulisan yang belum ditulis, atau mengurangi bagian tulisan yang tidak perlu ditulis. Tulisan yang telah jadi kembali dicocokkan dengan draft kasar, apakah alur yang ditulis benar-benar sesuai dengan alur yang dipaparkan oleh narasumber. Dalam tahap ini, pengecekan kalimat langsung dan tak langsung dengan draft kasar juga penting dilakukan.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengubah teks wawancara menjadi narasi adalah suatu kegiatan memaparkan suatu dialog dalam bentuk tulisan. Langkah-langkah mengubah teks wawancara menjadi

narasi di antaranya membaca teks wawancara, mencatat pokok-pokok isi wawancara, membuat pengantar ke arah isi wawancara, menarasikan isi wawancara dengan mengembangkan pokok-pokok isi wawancara, melengkapi narasi dengan bagian penutup, dan menyunting hasil tulisan narasi.

2.2.5 Pendekatan PAIKEM

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan guru di sini harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna bagi siswa. Guru perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan dan menyesuaikannya dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar siswa. Sebagai konsekuensi logisnya, guru dituntut harus kaya metodologi mengajar sekaligus terampil menerapkannya, tidak monoton dan variatif dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam konteks ini, kehadiran PAIKEM diharapkan dapat memperkaya guru dalam hal strategi, metode PAIKEM secara nyata memiliki relevansi dalam kerangka mewujudkan proses belajar yang memberdayakan peserta didik. Sejak akhir tahun 2007 istilah PAIKEM mulai dikenal luas dalam praktik dunia pendidikan di Indonesia. Dalam penerapannya PAIKEM oleh pendidik atau guru bisa dilihat dan dicermati berbagai indikasi yang muncul pada saat proses belajar mengajar dilaksanakan. Disamping itu pendidik juga perlu memperhatikan berbagai prinsip ketika menerapkannya.

2.2.5.1 Pengertian PAIKEM

PAIKEM berasal dari akronim PAKEM (Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). PAIKEM merupakan PAKEM yang ditambah dengan satu ciri pengembangan pembelajaran kreatif, yakni pembelajaran yang inovatif.

Ismail (2008:46-47) menyatakan bahwa PAIKEM adalah akronim dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Istilah aktif, maksudnya pembelajaran adalah sebuah proses aktif membangun makna dan pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman oleh siswa sendiri. Dalam proses belajar siswa tidak semestinya diperlakukan seperti bejana kosong yang pasif yang hanya menerima kucuran ceramah sang guru tentang ilmu pengetahuan atau informasi. Karena itu, dalam proses pembelajaran guru dituntut mampu menciptakan suasana yang memungkinkan siswa secara aktif menemukan, memproses, dan mengkonstruksikan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan baru. Istilah inovatif, dimaksudkan dalam proses pembelajaran diharapkan muncul ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik. Istilah kreatif memiliki makna bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses mengembangkan kreatifitas siswa, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti. Dengan demikian, guru dituntut mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi siswa dapat berkembang secara maksimal. Istilah efektif, berarti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara

maksimal. Ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi baru oleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Di akhir kegiatan proses pembelajaran harus ada perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada diri siswa. Istilah menyenangkan diartikan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat siswa untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal. Di samping itu, pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menjadi hadiah bagi siswa yang pada gilirannya akan mendorong motivasinya semakin aktif dan berprestasi pada kegiatan belajar berikutnya.

PAIKEM adalah suatu pendekatan pembelajaran yang baik dan menyenangkan bagi siswa, diharapkan dapat memunculkan karakteristik, bakat, dan minat serta membangkitkan motivasi dan kreatifitas siswa dalam proses belajar. Pembelajaran harus dapat berpusat pada siswa, siswa harus lebih dominan dan aktif serta terlibat sebanyak mungkin dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran juga harus menggali kreatifitas siswa, misalnya menemukan ide atau gagasan yang tidak harus sama dengan yang telah ada. Keefektifan pembelajaran dilihat dari ketercapaian tujuan yang dikaitkan dengan materi, sarana, bahan, dan alat yang tersedia. PAIKEM harus dapat menciptakan suasana pembelajaran sedemikian rupa sehingga menyenangkan siswa, seperti belajar menggunakan media.

PAIKEM adalah salah satu metode pembelajaran yang berbasis lingkungan. Metode ini mampu melibatkan siswa secara langsung dengan

berbagai pengenalan terhadap lingkungan. Dengan demikian selama proses pembelajaran akan mengajak siswa lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Suprijono (2009:11) menyatakan bahwa PAIKEM adalah pembelajaran bermkna yang dikembangkan dengan cara membantu siswa membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah dimiliki dan dikuasai siswa. Siswa diajarkan bagaimana mereka mempelajari konsep dan bagaimana konsep tersebut dapat dipergunakan di luar kelas. Siswa diperkenankan bekerja secara kooperatif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik PAIKEM adalah : 1) aktif, maksudnya dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana yang mendukung (konduusif) sehingga siswa aktif, bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan; 2) inovatif bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru; 3) kreatif, dimaksudkan agar guru menciptakan proses belajar mengajar yang beragam sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi siswa dapat berkembang secara maksimal; 4) efektif yaitu menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung; 5) menyenangkan adalah suasana belajar yang menyenangkan sehingga waktu untuk mencurahkan tinggi.

2.2.6 Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi melalui Pendekatan PAIKEM

Pembelajaran menulis bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Selain itu, diarahkan untuk

mempertajam kepekaan perasaan siswa. Siswa tidak hanya mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung melainkan juga yang disampaikan secara terselubung atau secara tidak langsung.

Tujuan pembelajaran menulis adalah agar siswa memiliki kemampuan dan pengalaman menulis dan dapat memanfaatkan kemampuan itu untuk berbagai keperluan .

Tujuan pembelajaran menulis adalah (1) membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulisan dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan menulis, (2) mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan, (3) mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis, (4) mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas (Peck dan Schulz dalam Tarigan, 1986:9).

Pembelajaran menulis diajarkan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, menambah pengetahuan siswa, meningkatkan kemampuan menulis siswa, siswa dapat mengekspresikan diri dalam bahasa tulis.

Pembelajaran berbahasa mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran dan pemerolehannya harus seimbang. Tujuan pengajaran bahasa adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi,

baik secara lisan maupun secara tertulis. Pencapaian tujuan tersebut dapat melalui pembelajaran yang salah satunya menulis.

Dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM ini, teks wawancara diambil dari tabloid dan majalah. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah (1) menemukan unsur-unsur dalam teks wawancara yang berupa biodata narasumber, pewawancara, daftar pertanyaan, jawaban narasumber, topik dan model bahasa yang digunakan, (2) melihat daftar pertanyaan dari pewawancara dan jawaban dari narasumber, (3) memperhatikan contoh tulisan narasi yang dibawa oleh guru, (4) mengubah teks wawancara tersebut menjadi tulisan narasi sesuai dengan aturan atau kaidah dalam menulis narasi.

Secara garis besar, PAIKEM dapat digambarkan sebagai berikut: (1) siswa harus terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat; (2) guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa; (3) guru mengatur kelas yang lebih menarik; (4) guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk belajar kelompok; (5) guru mendorong siswa untuk menemukan gagasannya dan menuangkannya dalam karangan narasi

Pendekatan PAIKEM merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif dan interaktif yang bertujuan untuk menggali kreatifitas siswa dengan menggunakan berbagai alat bantu dan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa. Penggunaan strategi *Group Investigation* merupakan salah satu strategi PAIKEM yang akan digunakan dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Strategi *group investigation* merupakan suatu jenis metode yang menuntut siswa aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan metode ini, siswa dilatih untuk bekerja sama mulai dari perencanaan pembelajaran hingga evaluasi.

langkah penerapan strategi ini terdiri atas enam tahap. Tahap pertama, siswa menyeleksi topik pada pembelajaran hari itu. Selanjutnya, siswa diorganisasikan menjadi beberapa kelompok yang berorientasi pada tugas, dengan anggota lima hingga enam orang.

Tahap kedua, siswa beserta guru merencanakan prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada langkah 1.

Tahap ketiga, siswa melaksanakan rencana pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas.

Tahap keempat, siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh.

Tahap kelima, guru mengkoordinasikan setiap kelompok untuk menyajikan hasil kerjanya.

Tahap keenam, guru beserta siswa mengevaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individual atau kelompok, atau keduanya.

2.3 Kerangka Berpikir

Pengajaran bahasa di sekolah bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi, baik itu secara lisan maupun secara tertulis. Salah satu kemampuan siswa yang mendasar adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri melalui bahasa tulis. Kemampuan tersebut sangat potensial antara lain : (1) sebagai sarana pembentuk persatuan dan kesatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan mengembangkan budaya, (3) sarana peningkatan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan bahasa, (4) sebagai sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan dan menyangkut berbagai masalah, dan (5) sebagai sarana pengembangan penalaran.

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap orang. Tulisan dilandasi fakta, pengamatan, penelitian, pemikiran, atau analisis suatu masalah. Dewasa ini, masyarakat belum tahu banyak mengenai pembelajaran menulis. Kalaupun telah dilakukan penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada satu metode pun

yang bisa dianggap paling baik untuk semua individu karena setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

Pada kenyataannya menulis merupakan keterampilan yang paling sedikit digunakan diantara empat keterampilan yang kita miliki. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling sulit dibandingkan keterampilan berbahasa yang lain. Namun, keterampilan menulis sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Untuk dapat menguasai keterampilan menulis tersebut harus melalui proses belajar dan latihan terus menerus. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembelajaran yang baik dengan metode yang tepat dari seorang guru agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Keberhasilan pengajaran menulis sangat ditentukan oleh proses pengajaran menulis itu sendiri. Kemampuan menulis dapat tercapai dengan latihan dan bimbingan yang intensif. Dalam hal ini peranan guru sangat menentukan. Strategi pembelajaran yang dipilih harus dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pengajaran menulis yaitu mengharapkan siswa memiliki kemampuan menulis karena dengan menulis diharapkan siswa mampu mengekspresikan berbagai ide, pendapat dan saran dalam berbagai ragam tulisan. Begitu pula dengan siswa SMP, pembelajaran menulis yang berhasil akan membawa manfaat yang besar dalam keterampilan berbahasa siswa.

Keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu *pertama* strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran

menulis selama ini masih berjalan satu arah. Dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, guru menggunakan teknik ceramah sehingga siswa kurang berminat dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi karena siswa merasa jenuh saat pembelajaran berlangsung.

kedua sikap jenuh siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi karena guru hanya berorientasi pada teori dan pengetahuan. Sehingga siswa enggan berpikir dan malas melakukan latihan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Hal ini menyebabkan siswa menulis karangan seadanya dan hanya untuk memenuhi tugas dari guru. Pada saat mengubah teks wawancara menjadi narasi, siswa tidak mementingkan mutu narasi. Mereka lebih mementingkan panjang karangannya, sehingga dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi mereka tidak memperhatikan kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara, penggunaan ejaan dan tanda baca, kohesi dan koherensi, kronologis kejadian, serta kerapian tulisan.

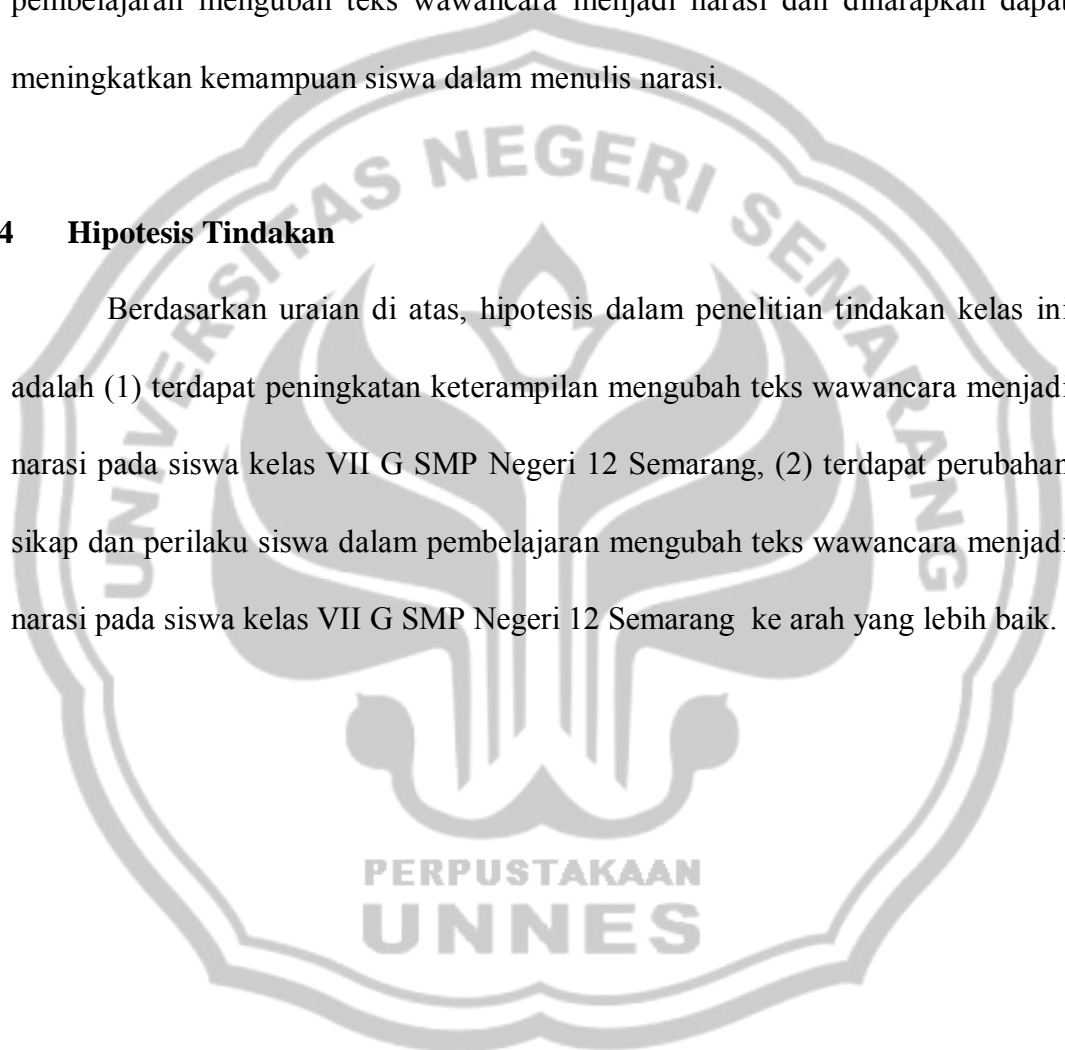
Untuk mengatasi kesulitan dalam belajar perlu dicari solusi pemecahannya. Salah satu solusi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam masalah tersebut adalah dengan mengubah cara pembelajarannya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar kemampuan menulis dapat meningkat adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih mendorong siswa berpikir kritis dan aktif mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Pendekatan PAIKEM merupakan metode pembelajaran yang menghantarkan siswa pada konsep pembelajaran yang sebenarnya. Guru dalam

hal ini sebagai motivator dan fasilitator dan bukan satu-satunya sumber informasi bagi siswa. Siswa juga diarahkan mempelajari sendiri segala pengetahuan yang dibutuhkan. Dalam proses pembelajaran ini metode pembelajaran PAIKEM merupakan metode pembelajaran yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah (1) terdapat peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang, (2) terdapat perubahan sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang ke arah yang lebih baik.



BAB III

METODE PENELITIAN

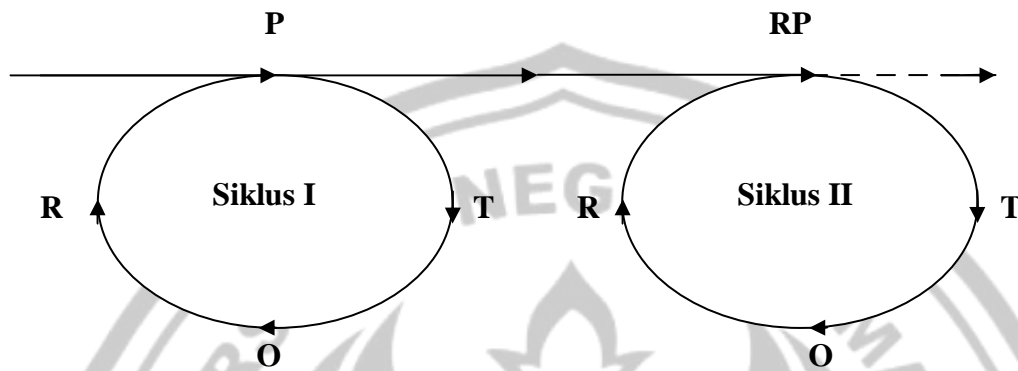
3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Oleh karena itu, penelitian ini bersifat berbasis kelas, karena melibatkan siswa, materi pelajaran, dan strategi pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki pembelajaran menulis dan meningkatkan kemampuan menulis narasi melalui pendekatan PAIKEM. Diharapkan dari penelitian ini hasil belajar dapat lebih maksimal.

Dalam penelitian tindakan kelas ini terdapat dua siklus penelitian yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis narasi siswa. Siklus I digunakan sebagai refleksi untuk melaksanakan siklus II. Hasil proses tindakan pada siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis narasi siswa setelah dilakukan perbaikan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi siklus I. Tiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu : (a) perencanaan, yaitu tahap awal berupa kegiatan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang dihadapi; (b) tindakan, yaitu tindakan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan sebagai solusi; (c) pengamatan, yaitu proses proses pengambilan data dari pelaksanaan tindakan atau kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret sejauh mana efek tindakan telah mencapai sasaran; (d) refleksi, yaitu kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada siswa, guru, dan suasana kelas.

berdasarkan hasil refleksi ini, penulis dapat melakukan revisi terhadap siklus berikutnya. Untuk memperjelas prosedur pelaksanaan tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan:

- P : Perencanaan
- T :Tindakan
- O : Observasi (pengamatan)
- R : Refleksi
- RP : Revisi Perencanaan

3.1.1 Proses Tindakan Siklus I

Proses tindakan I terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai keempat tahap tersebut.

3.1.1.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, dilakukan penyusunan rencana kegiatan, dengan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Tujuan pada tahap ini adalah agar tindakan yang dilakukan berjalan secara terarah dan tepat pada sasaran. Permasalahan yang dialami dalam pembelajaran menulis narasi selama ini adalah masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis narasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti dapat mencari penyelesaian yang baik untuk meningkatkan keterampilan menulis khususnya keterampilan menulis narasi. Hal yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah (1) menyusun rencana pembelajaran dengan materi mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan pendekatan PAIKEM, sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan. Rencana pembelajaran ini digunakan sebagai program kerja atau pedoman peneliti dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, (2) membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, jurnal, wawancara dan contoh yang akan digunakan dalam pembelajaran, (3) menyiapkan perangkat tes mengubah teks wawancara menjadi narasi yang berupa kisi-kisi soal tes, pedoman penskoran, dan norma penilaian.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan merupakan pelaksanaan dari rencana yang telah dipersiapkan. kegiatan yang dilakukan pada tahap tindakan yaitu meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

1) Pendahuluan

Tahap pendahuluan yaitu tahap mengkondisikan siswa untuk siap melaksanakan proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Sebelum pembelajaran berlangsung, guru menanyakan keadaan siswa, untuk mengawali kegiatan pembelajaran, selanjutnya guru memancing siswa agar tertarik mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menanyakan hal-hal berikut, yaitu (1) dengan menanyakan apakah siswa pernah mengalami suatu kejadian/peristiwa yang lucu, menyenangkan, atau menyedihkan, (2) apakah siswa pernah mengutarakan peristiwa tersebut ke dalam bentuk tulisan, (3) termasuk jenis karangan apa yang telah ditulis siswa, (4) menanyakan apakah siswa pernah melihat atau membaca teks wawancara, dan (5) menanyakan apakah siswa sudah pernah mengubah teks wawancara menjadi narasi.

2) Kegiatan Inti

Tahap kegiatan inti yaitu tahap melaksanakan kegiatan belajar mengajar mengubah teks wawancara menjadi narasi. Dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 5-6 orang. Selanjutnya guru menunjuk dua orang siswa untuk menjadi model yang berperan sebagai narasumber dan pewawancara dengan teks wawancara yang sudah disiapkan oleh guru. Kemudian guru meminta setiap kelompok mengamati kegiatan wawancara yang sedang dilakukan oleh model. Ketika kelompok mengamati kegiatan

wawancara, mereka harus mengamati daftar pertanyaan dari pewawancara dan jawaban dari narasumber, menemukan unsur-unsur dalam teks wawancara yang berupa biodata narasumber, pewawancara, daftar pertanyaan, jawaban narasumber, topik, dan model bahasa yang digunakan. Setelah menemukan unsur-unsur yang terdapat dalam teks wawancara kemudian hasilnya dibacakan di depan kelas dan dibahas bersama-sama.

Kegiatan selanjutnya guru memberikan contoh karangan narasi kepada setiap kelompok. Dalam mengamati contoh karangan narasi, siswa menemukan hal-hal yang berkaitan dengan karangan narasi misalnya ciri-ciri narasi, dan menyimpulkan pengertiannya, kemudian berdiskusi dengan kelompoknya. Kemudian setiap siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan langkah-langkah (1) menentukan judul narasi sesuai dengan isi teks wawancara, (2) menentukan gagasan utama, dan (3) membuat reproduksi yaitu mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan cara merangkaikan isi teks wawancara sesuai dengan urutan peristiwa, ruang, dan waktu ke dalam bentuk narasi.

Hasil karangan narasi setiap siswa kemudian dipresentasikan di kelas dengan tujuan agar siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan prestasinya. Selanjutnya hasil karangan narasi tersebut dikumpulkan dalam kelompoknya dan diserahkan pada guru. Pada saat siswa praktik mengubah teks wawancara menjadi narasi dan mempresentasikan di kelas, guru mengarahkan kegiatan siswa.

3) Penutup

Kegiatan ini pembelajaran menulis narasi ditutup dengan merefleksi hasil pembelajaran pada hari itu. Setelah melalui tahapan-tahapan tersebut, peneliti membagikan jurnal untuk diisi siswa. Peneliti sendiri juga mengisi jurnal guru untuk mengetahui sesuatu yang terjadi selama pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi yang telah berlangsung. Disamping itu, peneliti juga mewawancarai tiga orang siswa yang dipilih yaitu satu siswa yang memperoleh tinggi, satu siswa yang memperoleh nilai sedang, dan satu siswa yang memperoleh nilai rendah.

3.1.1.3 Observasi

Observasi adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung

Dalam observasi ini, data diperoleh melalui beberapa cara yaitu *pertama*, tes untuk mengetahui kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa. *Kedua*, observasi untuk mengetahui tingkah laku dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang dinilai yaitu hasil tulisan siswa serta perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran, meliputi : (1) siswa antusias dan merespon dalam seleksi topik yang digambarkan lebih dahulu oleh guru, (2) siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok, (3) siswa serius dalam menyimak kegiatan wawancara yang diperagakan model, (4) siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru, (5) siswa aktif mengerjakan

tugas mengubah teks wawancara menjadi narasi, (6) siswa aktif dan kompak dalam presentasi kelompok.

Ketiga, guru memberikan jurnal untuk mengungkap segala hal yang dirasakan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran yakni berupa kesan, tanggapan, dan saran siswa terhadap pembelajaran yang baru saja berlangsung. Jurnal dapat pula digunakan untuk mengetahui minat dan kesan siswa terhadap pendekatan yang digunakan guru, materi pelajaran, kesulitan yang dialami siswa terhadap materi pelajaran, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi sehingga dapat dijadikan pedoman bagi peneliti untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

Keempat, untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, guru melakukan wawancara kepada siswa. Wawancara dilakukan di luar pelajaran untuk mengetahui pendapat siswa yang memperoleh nilai baik, sedang, dan rendah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sikap positif dan negatif siswa dalam kegiatan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Kelima, guru menggunakan dokumentasi foto sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas yang diabadikan selama proses pembelajaran berlangsung.

3.1.1.4 Refleksi

Refleksi adalah mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan revisi terhadap rencana selanjutnya terhadap rencana awal tes siklus II.

Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil tes dan nontes (hasil observasi, hasil jurnal, dan hasil wawancara) siklus I. Jika hasil tes belum memenuhi nilai target yang telah ditentukan, akan dilakukan tindakan siklus II dan masalah-masalah yang timbul dalam siklus I akan dicari alternatif pemecahannya pada siklus II. Kelebihan-kelebihan yang ada pada siklus I akan dipertahankan dan ditingkatkan.

Hasil analisis pada tahap ini digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan teknik pembelajaran yang digunakan oleh peneliti dan untuk mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran. Refleksi pada siklus I digunakan untuk mengubah strategi dan sebagai perbaikan pembelajaran pada siklus II.

3.1.2 Proses Tindakan Siklus II

Proses tindakan siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Hasil refleksi siklus I diperbaiki pada siklus II. Siklus II terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.2.1 Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan hal-hal yang akan dilaksanakan pada siklus II dengan memperbaiki siklus II dengan memperbaiki rencana pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan materi yang sama, namun tindakan yang dilakukan berbeda dengan tindakan siklus I sehingga diupayakan dapat memperbaiki masalah ataupun kekurangan pada siklus I. Perbaikan yang dilakukan antara lain: (1) menyediakan teks hasil wawancara

dengan tema yang lebih menarik, (2) menyiapkan soal tes dan kriteria penilaian yang digunakan dalam evaluasi hasil belajar siklus II, dan (3) menyiapkan lembar observasi, lembar jurnal, lembar wawancara, dan dokumentasi yang berupa foto untuk siklus II.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan yang dilaksanakan peneliti dalam siklus II adalah (1) memberikan umpan balik mengenai hasil yang diperoleh pada siklus I, (2) melaksanakan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi sesuai pembelajaran yang telah disusun, dan (3) memberi motivasi siswa agar berpartisipasi lebih aktif selama pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan langkah-langkah (1) menentukan judul narasi sesuai dengan isi teks wawancara, (2) menentukan gagasan utama, dan (3) membuat reproduksi yaitu mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan cara merangkaikan isi teks wawancara tersebut dengan memperhatikan kronologis kejadian serta kohesi dan koherensinya ke dalam bentuk narasi.

Hasil karangan narasi setiap kelompok dipresentasikan di kelas dengan tujuan agar siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan prestasinya. Hasil karangan narasi tiap kelompok yang terbaik dimuat dalam mading sekolah. Pada saat siswa praktik mengubah teks wawancara menjadi narasi hingga menempelkannya di mading sekolah, guru mengarahkan kegiatan siswa.

3.1.2.3 Observasi

Observasi yang dilakukan pada siklus II masih sama dengan dengan observasi pada siklus I, yaitu selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti

memeroleh data dengan melakukan beberapa pengamatan terhadap siswa yaitu (1) menggunakan lembar observasi untuk mengetahui tingkah laku dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, (2) dokumentasi foto yang digunakan sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Semua data tersebut dijelaskan dalam bentuk deskripsi secara lengkap, (3) setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti membagikan jurnal kepada siswa untuk mengetahui tanggapan, kesan, dan pesan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Pengamatan dilakukan untuk melihat peningkatan hasil tes dan perubahan perilaku siswa, yang meliputi keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas dan keaktifan siswa dalam kelompoknya. Kemajuan-kemajuan yang dicapai pada siklus I dan kelemahan-kelemahan yang masih muncul juga menjadi pusat sasaran dalam observasi.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tes keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dan hasil nontes yang dilakukan pada siklus II. Hasil nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto juga dianalisis untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Refleksi siklus II selain digunakan untuk merefleksikan hasil evaluasi belajar siswa siklus I dan kemajuan yang telah dicapai selama proses pembelajaran, juga

digunakan untuk mencari kelemahan-kelemahan yang masih muncul dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat diketahui keefektifan penggunaan pendekatan PAIKEM dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang tahun ajaran 2009/2010. Kelas VII G tersebut terdiri atas 34 siswa, yaitu 15 laki-laki dan 20 perempuan. Peneliti mengambil subjek tersebut dengan alasan berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 12 Semarang yang mengajar kelas VII G, saat ini kondisi keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas tersebut rendah.

Adapun rendahnya kemampuan tersebut disebabkan kekurangtepatan pemilihan metode yang digunakan guru. Kekurangtepatan metode yang digunakan guru ini kemudian menyebabkan siswa menjadi kurang berminat dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Selain itu, kurangnya latihan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi juga memengaruhi hasil tulisan siswa.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu (1) variabel keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi, (2) variabel pendekatan PAIKEM.

Berikut penjelasan mengenai kedua variabel tersebut.

3.3.1 Variabel Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi

Variabel keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi, yaitu suatu penuturan kembali isi teks wawancara yang berupa serangkaian peristiwa atau tindakan berdasarkan urutan waktu. Target keterampilan yang diharapkan adalah siswa terampil mengubah teks wawancara menjadi narasi sesuai aspek penilaian, yaitu kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara, penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, diksi, ejaan, dan tanda baca, kohesi dan koherensi, kronologis kejadian, dan kerapian tulisan. Hasil narasi siswa diharapkan dibuat sebaik mungkin karena pada dasarnya keterampilan menulis dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreatifitasnya dan membantunya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi apabila telah mencapai nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 70.

3.3.2 Variabel Pendekatan PAIKEM

Keberhasilan suatu pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya penggunaan metode belajar yang tepat dan cara mengajar guru. Kemampuan guru dalam menggunakan metode dan cara mengajar akan sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. pembelajaran dengan metode sebagai wacana bacaan dalam penelitian diupayakan dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi.

Penggunaan metode yang sangat mempengaruhi siswa dalam belajar mengajar, agar siswa tidak jenuh dan bosan. Maka guru harus menggunakan metode belajar yang menyenangkan. Di sini peneliti mencobakan suatu pendekatan belajar yaitu pendekatan PAIKEM untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes dan non tes. Instrumen tes digunakan untuk mengungkap tingkat keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa. Sedangkan instrumen nontes (lembar observasi, lembar jurnal, lembar wawancara, dan dokumentasi foto) digunakan untuk mengungkap perubahan tingkah laku siswa selama pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Berikut diuraikan tentang kedua teknik pengumpulan data tersebut.

3.4.1 Instrumen Tes

Penelitian ini adalah tes hasil karya siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi. Tes ini digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menentukan rangkaian peristiwa, penggunaan kalimat langsung dan tak langsung, pengembangan kerangka karangan, ejaan dan tanda baca, kohesi dan koherensi, pelaku, pemilihan kata, dan kerapian tulisan. Nilai akhir untuk mengubah teks wawancara menjadi narasi adalah keseluruhan skor dari masing-masing aspek.

Tabel 1 Rubrik Penilaian Tes Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi

No.	Aspek yang Dinilai	Pertanyaan Pemandu	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
			1	2	3	4		
1	Kesesuaian isi narasi dengan isi teks wawancara	Apakah isi narasi sesuai dengan isi teks wawancara?					5	20
2	Penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung	Apakah penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung sudah tepat?					5	20
3	Ejaan dan tanda baca	Apakah penggunaan ejaan tanda baca sudah tepat?					5	20
4	Kohesi dan koherensi	Apakah keterpaduan makna gramatikal antarkalimat serta antar paragraf sudah jelas?					3	12
5	Diksi	Apakah pilihan kata yang digunakan sesuai dengan situasi yang diceritakan?					2	8
6	Kronologis kejadian	Apakah isi narasi sesuai dengan urutan kejadian dalam teks wawancara?					3	12
7	Kerapian tulisan	Apakah tulisan bagus, jelas terbaca, dan bersih (tidak ada coretan)?					2	8
Skor Maksimal								100

Aspek-aspek yang dinilai dengan rentangan skor dan kategori penilaian dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Aspek Penilaian Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi

No.	Aspek penilaian	Skor	Kategori	Kriteria
1.	Kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara	20	Sangat Baik	Isi karangan sesuai dengan teks wawancara.
		15	Baik	Isi karangan cukup sesuai dengan teks wawancara.
		10	Cukup	Isi karangan kurang sesuai dengan teks wawancara.
		5	Kurang	Isi karangan tidak sesuai dengan teks wawancara.
2.	Ketepatan penggunaan kalimat langsung dan tak langsung	20	Sangat Baik	Penggunaan kalimat langsung dan tak langsung sesuai dengan isi wawancara.
		15	Baik	Penggunaan kalimat langsung dan tak langsung cukup sesuai dengan isi wawancara.

		10	Cukup	Penggunaan kalimat langsung dan tak langsung kurang sesuai dengan isi wawancara.
		5	Kurang	Penggunaan kalimat langsung dan tak langsung tidak sesuai dengan isi wawancara.
3.	Ejaan dan tanda baca	20	Sangat Baik	Jumlah kesalahan kurang dari 5.
		15	Baik	Jumlah kesalahan antara 5-10.
		10	Cukup	Jumlah kesalahan antara 11-15.
		5	Kurang	Jumlah kesalahan lebih dari 15.
4.	Kohesi dan koherensi	12	Sangat Baik	Keterpaduan isi antar paragraf dan antar kalimat jelas.
		9	Baik	Keterpaduan isi antarparagraf dan antarkalimat cukup jelas.

		6	Cukup	Keterpaduan isi antarparagraf dan antarkalimat kurang jelas.
		3	Kurang	Keterpaduan isi antarparagraf dan antarkalimat tidak jelas.
5.	Diksi	8	Sangat Baik	Pilihan kata sesuai dengan situasi yang diberitakan.
		6	Baik	Pilihan kata cukup sesuai dengan situasi yang diberitakan.
		4	Cukup	Pilihan kata kurang sesuai dengan situasi yang diberitakan.
		2	Kurang	Pilihan kata tidak sesuai dengan situasi yang diberitakan.
6.	Kronologis Kejadian	12	Sangat Baik	Isi narasi sesuai dengan urutan kejadian dalam teks wawancara.

		9	Baik	Isi narasi cukup sesuai dengan urutan kejadian dalam teks wawancara.
		6	Cukup	Isi narasi kurang sesuai dengan urutan kejadian dalam teks wawancara.
		3	Kurang	Isi narasi tidak sesuai dengan urutan kejadian dalam teks wawancara.
7.	Kerapian tulisan	8	Sangat Baik	Tulisan terbaca dan bersih.
		6	Baik	Tulisan terbaca dan cukup bersih.
		4	Cukup	Tulisan terbaca dan tidak bersih.
		2	Kurang	Tulisan tidak terbaca dan tidak bersih.

Melalui pedoman penilaian tersebut, peneliti dapat mengetahui keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa berhasil mencapai kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

Table 3 Penilaian Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi

No.	Kategori	Nilai
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	70-84
3.	Cukup	55-69
4.	Kurang	0-54

Berdasarkan pedoman penilaian tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi berkategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Siswa dikatakan mencapai kategori baik jika memperoleh nilai sangat baik antara 85-100, kategori baik 70-84, kategori cukup 55-69, dan kategori kurang 0-54.

3.4.2 Instrumen Nontes

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan bentuk instrumen nontes yang berupa pedoman observasi atau pengamatan, pedoman wawancara, jurnal, dan dokumentasi yang berupa foto.

3.4.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi memuat jenis tingkah laku siswa selama pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keadaan, respon, sikap, dan keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Subjek sasaran yang diamati dalam observasi siswa adalah perilaku positif yang muncul saat berlangsungnya penelitian pada siklus I dan siklus II.

Jenis tingkah laku yang menjadi sasaran amatan peneliti adalah (1) siswa antusias dan semangat mengikuti penjelasan guru, (2) siswa yang mengobrol sendiri tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa yang mau bertanya, berkomentar tentang materi yang dijelaskan, semua siswa mau membuat catatan hal-hal penting, semua siswa bersemangat dalam belajar menulis narasi, semua siswa terlibat dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, semua siswa berdiskusi dalam menulis narasi, semua siswa antusias terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, semua siswa mengerjakan tugas mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan sungguh-sungguh, siswa mengerjakan tugas guru, siswa mampu melaksanakan tugas dalam waktu yang ditentukan.

3.4.2.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui motivasi siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Selain itu, juga untuk mengetahui permasalahan yang dialami siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi, dan mengetahui keinginan siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Wawancara dilakukan pada siswa dengan nilai tes tinggi, sedang, rendah, dan siswa yang berperilaku negatif.

Wawancara ini berpedoman kepada lembar yang telah dipersiapkan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada siswa saat wawancara diantaranya, (1) apakah siswa berminat terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM, (2) apakah siswa senang dengan metode pembelajaran yang digunakan guru, (3) kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi

siswa dan penyebabnya selama mengikuti terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, (4) apakah pendekatan PAIKEM dapat membantu dan memotivasi siswa dalam kegiatan mengubah teks wawancara menjadi narasi, (5) apakah manfaat yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM.

Melalui wawancara ini dapat diperoleh saran siswa untuk memperbaiki metode pembelajaran, saran pemilihan tema, narasumber, dan harapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

3.4.2.3 Lembar Jurnal

Jurnal merupakan catatan yang dibuat baik oleh guru maupun siswa. jurnal guru memuat segala sesuatu yang terjadi selama pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, seperti (1) minat siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM, (2) respon siswa terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM, (3) keaktifan siswa mengikuti pembelajaran dengan langkah-langkah PAIKEM, (4) tingkah laku siswa selama kegiatan seleksi topik, (5) kerjasama dalam kelompok, dan (6) saat mengerjakan tugas mengubah teks wawancara menjadi narasi, serta fenomena-fenomena lain yang muncul di kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

3.4.2.4 Pedoman Dokumentasi Foto

Kegiatan siswa saat proses pembelajaran didokumentasikan dalam bentuk foto. Dari foto-foto yang diambil dapat memudahkan peneliti untuk mendeskripsikan hasil penelitiannya, khususnya yang berkaitan dengan tingkah

laku siswa saat proses pembelajaran. Dokumentasi foto dapat dijadikan bukti dalam melakukan observasi dan dapat memperjelas data yang lain. Peneliti dapat mengamati foto kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, untuk mengingat data kualitatif yang mungkin terlewatkan pada saat penelitian.

Pengambilan dokumentasi dalam penelitian ini meliputi aktivitas-aktivitas pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM antara lain, (1) kegiatan awal pembelajaran, (2) aktivitas siswa dalam mengamati wawancara yang diperagakan oleh model, (3) aktivitas siswa saat diskusi kelompok, (4) aktivitas siswa saat mengubah teks wawancara menjadi narasi, (5) aktivitas siswa saat menempelkan tulisan narasi pada majalah dinding.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan nontes.

3.5.1 Teknik Tes

Data dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh dengan mengadakan tes. Tes dilakukan dengan menggunakan soal yang dibuat oleh peneliti. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan pada siklus II.

Hasil tes siklus I dianalisis. Dari hasil analisis tersebut akan diketahui kelemahan yang dialami siswa, kemudian berdasarkan kelemahan yang dialami siswa akan diberikan pembelajaran untuk menghadapi tes pada siklus II.

Hasil tes pada siklus II dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat diketahui ada atau tidaknya peningkatan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang.

3.5.2 Teknik Nontes

Data nontes digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Teknik nontes ini dilakukan untuk mengetahui keadaan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik nontes yang digunakan peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, jurnal dan dokumentasi foto.

3.5.2.1 Observasi

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang digunakan untuk mengetahui sikap dan perilaku belajar siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan guru. Dalam melakukan observasi peneliti dibantu oleh rekan peneliti. Adapun tahap observasinya yaitu: (1) menyiapkan lembar observasinya; (2) melaksanakan observasi selama proses pembelajaran berlangsung; (3) mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan.

3.5.2.2 Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai penyebab kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Wawancara dilaksanakan peneliti setelah pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM.

Sasaran wawancara yaitu satu siswa yang nilainya termasuk kategori kurang, satu siswa yang nilainya termasuk kategori cukup, siswa yang nilainya

termasuk kategori baik, dan satu siswa yang nilainya termasuk kategori sangat baik. Selain itu, wawancara juga dilakukan pada siswa yang memberikan tanggapan negatif terhadap penggunaan pendekatan PAIKEM dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lengkap karena masing-masing telah terwakili. Melalui hasil wawancara diharapkan dapat diketahui respon siswa terhadap pembelajaran dan kesulitan-kesulitan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi pemilihan siswa yang akan diwawancarai ini berdasarkan data hasil observasi dan data jurnal kegiatan siswa.

Adapun cara yang ditempuh dalam melaksanakan wawancara yaitu (1) mempersiapkan lembar wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan pada siswa, (2) mencatat hasil wawancara dengan menulis tanggapan terhadap tiap butir pertanyaan.

3.5.2.3 Jurnal

Jurnal merupakan catatan harian siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Jurnal berisi kesan dan saran siswa tentang pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM. Jurnal guru digunakan oleh guru untuk mendeskripsikan atau mencatat fenomena-fenomena pada saat pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi yaitu merespon siswa terhadap pembelajaran, keaktifan siswa, serta tingkah laku pada saat pembelajaran berlangsung.

3.5.2.4 Dokumentasi foto

Dokumentasi foto ini dilakukan pada saat pembelajaran maupun di luar pelajaran (pada saat wawancara) dan merupakan rekaman aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung dalam bentuk gambar foto. Dalam melakukan pengambilan gambar, peneliti dibantu oleh satu orang rekan untuk mengabadikan kegiatan tersebut. Gambar yang sudah diambil selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan kondisi pada saat itu. Foto ini merupakan bukti otentik mengenai tingkah laku siswa pada saat pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan secara kualitatif. Uraian tentang teknik kuantitatif dan teknik kualitatif adalah sebagai berikut.

3.6.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil tes mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM pada tahap siklus I dan siklus II. Nilai dari masing-masing siklus dihitung jumlahnya dalam satu kelas, selanjutnya dihitung dalam persentase dengan rumus. Langkah-langkah analisis data tes secara kuantitatif adalah sebagai berikut.

- a. Menghitung nilai responden dari masing-masing aspek
- b. Merekap nilai siswa
- c. Menghitung nilai rata-rata siswa
- d. Menghitung persentase nilai.

$$\text{Persentase keterampilan menulis siswa : } \frac{\sum N}{n \times s} \times 100 \%$$

keterangan :

$\sum N$: Jumlah nilai dalam satu kelas

n : Nilai maksimal soal tes

s : Banyaknya siswa

Hasil penghitungan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM.

3.6.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data nontes. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM. Hasil ini dipakai untuk menentukan siswa yang akan diwawancarai selain dari hasil tes. Hasil wawancara dipakai untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Hasil analisis tersebut dipakai sebagai dasar untuk mengetahui peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini diperoleh dari tindakan kelas siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini terdiri atas hasil tes dan nontes. Hasil tes tindakan siklus I dan siklus II berupa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa setelah mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM, dan hasil nontes berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

4.1.1 Hasil Siklus I

Pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siklus I ini merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian dengan menggunakan pendekatan PAIKEM. Tindakan siklus I dilaksanakan sebagai upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang ada pada pratindakan. Pelaksanaan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM pada siklus I terdiri atas data tes dan nontes dengan hasil penelitian sebagai berikut.

4.1.1.1 Hasil Tes Siklus I

Hasil tes siklus I adalah keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM. Hasil tes yang dimaksud adalah hasil tes tentang kemampuan siswa dalam

mengubah teks wawancara menjadi narasi. Hasil tes pada siklus I yaitu sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus I

No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	0	0	0,00	$= \frac{2326}{35} \times 100$ $= 66,46$
2.	Baik	70-84	16	1197	45,72	
3.	Cukup	55-69	17	1027	48,57	
4.	Kurang	0-54	2	102	5,71	
Jumlah			35	2326	100,00	-

Lebih jelasnya kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi sebelum mendapatkan tindakan dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Diagram 1 Persentase Hasil Tes Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus I



Pada diagram 1 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori cukup atau memperoleh nilai antara 55-69 yaitu sebanyak 48,57%.

Selebihnya yaitu 45,72% memperoleh nilai antara 70-84. Sebanyak 5,71% mendapat nilai antara 0-54. Perolehan nilai dari dari masing-masing siswa dapat dilihat pada garafik berikut ini.

**Grafik 1 Hasil Tes Siswa dalam Mengubah Teks Wawancara
Menjadi Narasi Siklus I**

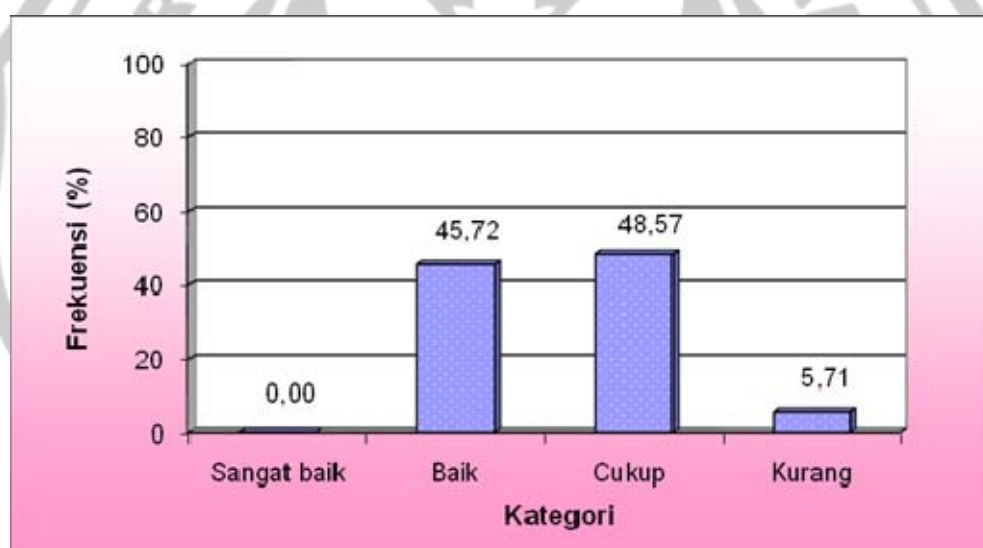


Pada grafik I di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai dengan kategori cukup antara 55-69, yaitu sebanyak 17 siswa. Selebihnya dengan kategori baik yaitu 16 siswa memperoleh nilai antara 70-84, dan sisanya 2 siswa berada dalam kategori kurang yakni memperoleh nilai antara 0-54.

Pada siklus I ini, hasil tes keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa secara klasikal masih menunjukkan kategori cukup dan belum meraih target ketuntasan belajar klasikal yang telah ditentukan, yaitu 70.

Nilai siklus I ini berasal dari penjumlahan skor masing-masing aspek, yaitu (1) kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara, (2) penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, (3) ejaan dan tanda baca, (4) kohesi dan koherensi, (5) diksi, (6) kronologis kejadian, (7) kerapian tulisan. Untuk lebih jelasnya pencapaian nilai mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM siklus I ini dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 2 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus I



Pada diagram 2 di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sebanyak 16 siswa. Sebanyak 17 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup, sedangkan dua siswa berada dalam kategori kurang.

Rendahnya keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa ini, kemungkinan karena pendekatan PAIKEM yang digunakan guru

dirasakan baru oleh siswa sehingga masih memerlukan penyesuaian terhadap cara mengajar guru yang tergolong baru bagi mereka. Hasil masing-masing aspek penilaian dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1.1 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Isi Narasi dengan Teks Wawancara

Penilaian aspek kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara difokuskan pada kesesuaian isi karangan narasi yang dibuat siswa dengan isi teks wawancara yang telah diberikan sebelumnya. Hasil penilaian tes aspek kesesuaian judul dengan isi dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kesesuaian Isi Narasi dengan Teks Wawancara

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	20	11	220	31,43	$= \frac{580}{35} \times 100$ $= 16,57$
2.	Baik	15	24	360	68,57	
3.	Cukup	10	0	0	0,00	
4.	Kurang	5	0	0	0,00	
Jumlah			35	580	100,00	-

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi aspek kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara untuk kategori sangat baik dengan skor 20 dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 31,43%. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 24 siswa atau sebesar 68,57%. Jadi, rata-rata skor untuk kesesuaian judul dengan isi sebesar 16,57%.

4.1.1.1.2 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Penggunaan Kalimat Langsung dan Tidak Langsung

Penilaian aspek penggunaan kalimat langsung dan tak langsung pada karangan narasi difokuskan pada ketepatan dan efektifitas penggunaan kalimat langsung dan tak langsung dalam menceritakan kembali teks wawancara dalam karangan narasi. Hasil penilaian tes aspek penggunaan kalimat langsung dan tak langsung dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Penggunaan Kalimat langsung dan Tidak Langsung

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	20	2	40	5,71	$= \frac{425}{35} \times 100$ $= 12,14$
2.	Baik	15	11	165	31,43	
3.	Cukup	10	22	220	62,86	
4.	Kurang	5	0	0	0,00	
Jumlah			35	425	100,00	-

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi aspek penggunaan kalimat langsung dan tak langsung untuk kategori sangat baik dengan skor 20 dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 5,71% kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 31,43%, dan kategori cukup dengan skor 10 dicapai oleh 22 siswa atau sebesar 62,86%. Jadi, rata-rata kelas pada aspek penggunaan kalimat langsung dan tak langsung sebesar 12,14%.

4.1.1.1.3 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Penilaian aspek ejaan dan tanda baca difokuskan pada pemakaian huruf kapital, tanda baca, pemenggalan kata, dan penggunaan ejaan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi. Hasil penilaian tes aspek ejaan dan tanda baca dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	20	0	0	0,00	$= \frac{425}{35} \times 100$ $= 12,14$
2.	Baik	15	15	225	43,86	
3.	Cukup	10	20	200	57,14	
4.	Kurang	5	0	0	0,00	
Jumlah			35	425	100,00	-

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa keterampilan siswa untuk aspek ejaan dan tanda baca untuk kategori sangat baik dengan skor 20 belum dapat dicapai oleh siswa, kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 15 siswa atau sebesar 43,86%. Kategori cukup dengan skor 10 dicapai oleh 20 siswa atau sebesar 57,14%. Setelah diakumulasikan, diperoleh hasil rata-rata kelas pada aspek ejaan dan tanda baca sebesar 12,14%.

4.1.1.1.4 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kohesi dan Koherensi

Penilaian aspek kohesi dan koherensi pada karangan narasi difokuskan pada keterpaduan isi paragraf dan antarkalimat. Hasil penilaian tes aspek kohesi dan koherensi dalam karangan narasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kohesi dan Koherensi

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	12	2	24	5,71	$= \frac{279}{35} \times 100$ $= 7,97$
2.	Baik	9	21	189	60,00	
3.	Cukup	6	10	60	28,57	
4.	Kurang	3	2	6	5,71	
Jumlah			35	279	100,00	-

Berdasarkan tabel 8 tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk aspek kohesi dan koherensi mencapai rata-rata 7,97. Pemerolehan skor rata-rata secara rinci diuraikan sebagai berikut. Siswa yang memperoleh nilai dengan skor 12 atau dalam kategori sangat baik ada 2 siswa atau sebesar 5,71%. Untuk kategori baik dengan skor 9 dicapai oleh 21 siswa atau sebesar 60,00%. Kategori cukup dengan skor 6 dicapai oleh 10 siswa atau sebesar 28,57%. Sisanya 5,71% dicapai oleh 2 siswa untuk kategori kurang dengan skor 3.

4.1.1.1.5 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Diksi

Penilaian aspek diksi pada karangan narasi difokuskan pada kesesuaian pilihan kata dengan situasi yang diceritakan. Hasil penilaian tes aspek diksi dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Diksi

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	8	5	40	14,28	$= \frac{182}{35} \times 100$ $= 5,20$
2.	Baik	6	11	66	31,43	
3.	Cukup	4	19	76	54,29	
4.	Kurang	2	0	0	0,00	
Jumlah			35	182	100,00	-

Data tabel 9 menunjukkan bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi aspek diksi untuk kategori sangat baik dengan skor 8 dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 14,28%. Kategori baik dengan skor 6 dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 31,43%. Dan kategori cukup dicapai oleh 19 siswa atau sebesar 54,29% dengan skor 4. Berdasarkan tabel 9 tersebut dapat dilihat bahwa untuk aspek diksi mencapai rata-rata kelas 5,20.

4.1.1.1.6 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kronologis Kejadian

Penilaian aspek kronologis kejadian pada karangan narasi difokuskan pada kesesuaian urutan kejadian dalam menceritakan kembali teks wawancara menjadi narasi. Hasil penilaian tes aspek kronologis kejadian dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek kronologis Kejadian

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	12	4	48	11,43	$= \frac{273}{35} \times 100$ $= 7,80$
2.	Baik	9	15	135	42,86	
3.	Cukup	6	14	84	40,00	
4.	Kurang	3	2	6	5,71	
Jumlah			35	273	100,00	-

Data pada tabel 10 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengurutkan kejadian yang masuk dalam kategori sangat baik dengan rentang skor 12 dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 11,43%. Kategori baik dengan skor 9 dicapai oleh 15 siswa atau sebesar 42,86%. Kategori cukup dengan skor 6 dicapai oleh 14 siswa atau sebesar 40,00%. Dan sisanya 2 siswa atau sebesar 5,71% berada dalam kategori kurang dengan skor 3. Jadi, rata-rata kelas untuk aspek kronologis kejadian sebesar 7,80.

4.1.1.1.7 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kerapian Tulisan

Penilaian aspek kerapian tulisan pada karangan narasi difokuskan pada tulisan siswa apakah bersih, tidak ada coretan, banyak coretan, tulisan terbaca atau tidak. Hasil penilaian tes aspek kerapian tulisan dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kerapian Tulisan

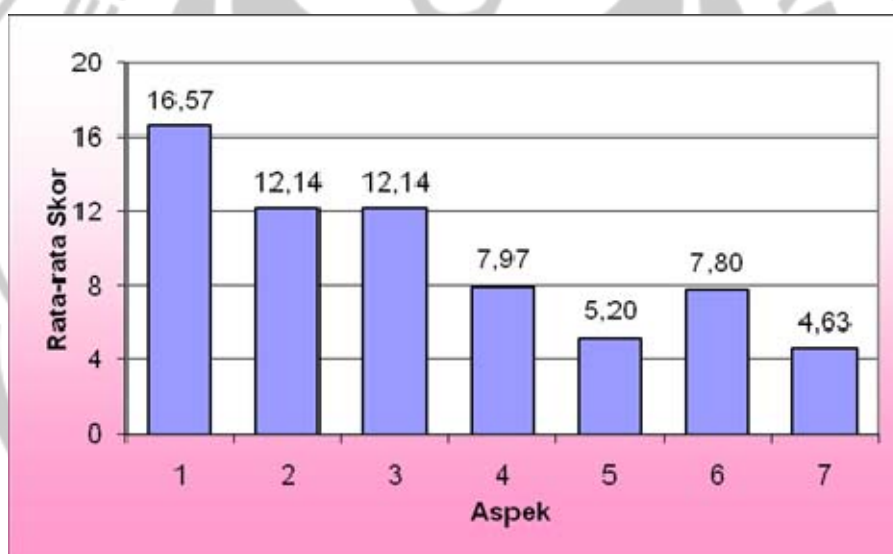
No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	8	0	0	0,00	$= \frac{162}{35} \times 100$ $= 4,63$
2.	Baik	6	13	78	37,15	
3.	Cukup	4	20	80	57,14	
4.	Kurang	2	2	4	5,71	
Jumlah			35	162	100,00	-

Data tabel 11 menunjukkan bahwa keterampilan siswa untuk aspek kerapian tulisan untuk kategori sangat baik belum dapat dicapai oleh siswa. Kategori baik dengan rentang skor 6 dicapai oleh 13 siswa atau sebesar 37,15%.

Kategori cukup dengan skor 4 dicapai oleh 20 siswa. Sisanya 2 siswa atau sebesar 5,71% berada dalam kategori kurang dengan skor 2. Jadi rata-rata kelas untuk aspek kerapian tulisan sebesar 4,63.

Hasil nilai rata-rata tes keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM siklus I dari masing-masing aspek, yaitu (1) kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara, (2) penggunaan kalimat langsung dan tak langsung, (3) ejaan dan tanda baca, (4) kohesi dan koherensi, (5) diksi, (6) kronologis kejadian, (7) kerapian tulisan, dipaparkan dalam diagram berikut ini.

Diagram 3 Hasil Tes Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Siklus I



Keterangan:

1. Kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara
2. Penggunaan kalimat langsung dan tak langsung
3. Ejaan dan tanda baca
4. Kohesi dan koherensi
5. Diksi

6. Kronologis kejadian

7. Kerapian tulisan

Pada diagram 3 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa pada aspek kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara sebesar 16,57 aspek penggunaan kalimat langsung dan tak langsung sebesar 12,14. Aspek ejaan dan tanda baca sebesar 12,14. Aspek kohesi dan koherensi sebesar 7,97, aspek diksi sebesar 5,20, aspek kronologis kejadian sebesar 7,80, dan aspek kerapian tulisan sebesar 4,63. Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siklus I termasuk dalam kategori cukup. Dari tujuh aspek yang dinilai, satu aspek berada dalam kategori sangat baik yaitu aspek kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara, aspek kohesi dan koherensi berada dalam kategori baik, dan satu aspek berada dalam kategori kurang yaitu aspek kerapian tulisan.

4.1.1.2 Hasil NonTes Siklus I

Hasil nontes diperoleh melalui observasi yang dilakukan selama pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi berlangsung, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil nontes siklus I dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1.2.1 Observasi

Observasi pada siklus I dilakukan untuk mengetahui tingkah laku dan aktivitas siswa selama pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi

berlangsung. Melalui observasi, dapat dideskripsikan beberapa tingkah laku siswa. Berikut adalah tabel data yang diperoleh peneliti.

Tabel 12 Hasil Observasi Siklus I

No	Perilaku Positif			No	Perilaku Negatif		
	Aspek yang dinilai	Jml	%		Aspek yang dinilai	Jml	%
1.	Siswa antusias dan merespon dalam kegiatan seleksi topik	20	57,14	7.	Siswa kurang antusias dan tidak merespon dalam kegiatan seleksi topik	15	42,86
2.	Siswa aktif dalam kegiatan kelompok	29	82,86	8.	Siswa tidak ikut berdiskusi dan banyak bergurau	6	17,14
3.	Siswa serius dalam menyimak kegiatan wawancara yang diperagakan model	26	74,29	9.	Siswa tidak serius menyimak kegiatan wawancara yang diperagakan model	9	25,71
4.	Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru	3	8,57	10.	Siswa cenderung pasif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru	32	91,43
5.	Siswa aktif mengerjakan tugas	28	80,00	11.	Siswa sering melihat pekerjaan	7	20,00

	mengubah teks wawancara menjadi narasi				temannya dan tidak konsentrasi dalam mengerjakan tugas		
6.	Siswa aktif dan kompak dalam presentasi kelompok	17	48,57	12.	Siswa malu-malu dan takut saat presentasi kelompok	18	51,43
	Rata-rata	20,50	58,57		Rata-rata	14,50	41,43

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa selama dilaksanakan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM tidak semua siswa dapat mengikuti dengan baik. Hal ini disebabkan karena siswa masih memerlukan penyesuaian terhadap cara mengajar guru yang tergolong baru bagi mereka.

Jenis tingkah laku yang menjadi sasaran pengamatan tersiri atas antusias dan respon siswa dalam kegiatan seleksi topik, keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok, tingkah laku siswa saat mengamati kegiatan wawancara yang diperagakan oleh model, keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas mengubah teks wawancara menjadi narasi, dan kekompakan siswa saat presentasi kelompok. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa untuk jenis tingkah laku antusias dan respon siswa saat guru menerangkan mencapai persentase 57,14%.

Jenis tingkah laku kedua yang diamati peneliti adalah keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok. Pada siklus I ini ada tiga kelompok yang sering

membuat suasana kelas menjadi ramai sehingga konsentrasi siswa menjadi terganggu. Dibandingkan dengan kelompok lain, ketiga kelompok tersebut tidak kompak dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru yakni pada saat mengidentifikasi ciri-ciri narasi, ciri-ciri teks wawancara, dan saat mengubah teks wawancara menjadi narasi. Sebesar 17,14% atau 6 siswa yang tidak ikut berdiskusi, sering bercanda dengan anggota kelompoknya, dan ada pula yang mengantuk. Sedangkan sisanya sebesar 82,86% atau sebanyak 29 siswa aktif bekerjasama dengan anggota kelompoknya.

Sasaran pengamatan yang ketiga adalah tingkah laku siswa saat mengamati kegiatan wawancara yang diperagakan model. Pada siklus I ini, sebesar 25,71% atau 9 siswa yang tidak mengamati wawancara yang diperagakan model. Dari 9 siswa tersebut ada yang sedang berbicara dengan anggota kelompoknya, bercanda dengan anggota kelompok lain, dan ada pula yang mengantuk. Sedangkan sisanya sebesar 74,29% atau 26 siswa mengamati kegiatan wawancara yang diperagakan oleh model. Dari 26 siswa tersebut, ada yang mengamati dengan sungguh-sungguh kemudian mencatat, ada yang aktif menulis, dan ada pula siswa yang bekerja sama dengan anggota kelompoknya dengan berbagi tugas yaitu dua atau tiga siswa mengulang kembali percakapan yang diucapkan model, sedangkan siswa lain mencatatnya.

Jenis tingkah laku keempat yang diamati peneliti adalah keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Dari 35 siswa, ada 3 siswa atau sebesar 8,57% yang aktif mengacungkan jari untuk bertanya terhadap materi yang belum dimengerti dan menjawab pertanyaan guru tentang pengertian dan ciri-ciri

narasi. Sebesar 91,43% atau sebanyak 32 siswa cenderung pasif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru.

Pada siklus I ini keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas mengubah teks wawancara menjadi narasi sebesar 80,00% atau sebanyak 28 siswa. Siswa terlihat serius dan konsentrasi saat mengerjakan tugas mengubah teks wawancara menjadi narasi. Namun, sebesar 20,00% atau sebanyak 7 siswa masih menunjukkan perilaku kurang baik saat mengerjakan tugas, misalnya melihat hasil pekerjaan teman sebangkunya atau masih meminjam alat tulis dari teman yang lain, mengajak bercanda siswa lain dan tidak konsentrasi dalam mengerjakan tugas.

Jenis tingkah laku keenam yang menjadi pengamatan peneliti adalah kekompakan saat presentasi hasil akhir. Sebagian besar siswa yakni 51,43% atau sebanyak 18 siswa masih takut, hanya senyum-senyum dan malu-malu saat tampil di depan kelas. Pada siklus I ini, ada 3 kelompok yang kompak dalam mempresentasikan hasil narasi terbaik anggotanya. Sebesar 48,57% atau sebanyak 17 siswa sudah berani tampil dan aktif dalam memberikan penjelasan dan penilaian terhadap hasil narasi terbaik kelompoknya.

4.1.1.2.2 Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah pembelajaran siklus I selesai dan setelah memperoleh nilai hasil tes mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa siklus I. peneliti mewawancarai empat siswa yang terdiri atas satu siswa yang nilainya termasuk kategori kurang, satu siswa yang nilainya termasuk kategori cukup, dan satu siswa yang nilainya termasuk kategori baik. Kegiatan

wawancara yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui tanggapan atau respon siswa terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM. pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada siswa saat wawancara antara lain, (1) apakah siswa berminat dengan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM, (2) apakah siswa senang mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM, (3) kesulitan apakah yang dihadapi siswa selama mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dan apakah penyebabnya, (4) apakah manfaat yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM (5) apakah dengan pendekatan PAIKEM dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa, (6) apa kesan dan pesan siswa selama mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM.

Hasil wawancara terhadap satu siswa yang hasil tesnya memperoleh nilai baik yaitu An Nisa Tri Rahmawati menyatakan berminat dengan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM karena selama ini guru belum pernah menggunakan pendekatan PAIKEM dalam pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan siswa yang hasil tesnya memperoleh nilai cukup yaitu Geby dian Ramadhani yang menyatakan berminat dengan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM karena merupakan pengalaman baru baginya. Dan satu siswa yang memperoleh nilai kurang yaitu Satriya Bayu Sasongko menyatakan bahwa ia

kurang berminat dengan kompetensi dasar mengubah teks wawancara menjadi narasi karena materi tersebut sangat sulit dan rumit.

Manfaat yang diperoleh setelah siswa mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM menurut hasil wawancara terhadap tiga siswa yang mendapat nilai baik, cukup, dan kurang adalah pendekatan PAIKEM dapat membantu siswa dalam menerima materi pembelajaran karena siswa tidak merasa tertekan dan jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, menurut siswa penerapan pendekatan PAIKEM dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi menjadi lebih bermakna karena menuntut keaktifan, kerjasama, dan kekompakan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4.1.1.2.3 Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam siklus I adalah jurnal guru, dan jurnal siswa. Pengisian jurnal siswa dilakukan oleh semua siswa kelas VII G, sedangkan jurnal guru diisi oleh guru.

A. Jurnal Guru

Jurnal guru diisi oleh guru pada saat pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM selesai. Jurnal guru memuat segala sesuatu yang berkenaan dengan hal-hal yang terjadi dalam pembelajaran, yaitu minat siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM, respon siswa terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara

menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM, tingkah laku siswa selama memperhatikan guru menerangkan, dan fenomena-fenomena lain yang muncul di kelas saat pembelajaran berlangsung.

Dari hasil jurnal guru pada siklus I dapat dijelaskan bahwa pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM sudah berjalan cukup baik, sebagian besar siswa merasa tertarik dan serius mengikuti pembelajaran. Siswa merasa senang dengan cara mengajar guru yang tidak membosankan bagi siswa. Respon siswa ditunjukkan dari aktivitas siswa yang serius dalam menyimak dan mengamati kegiatan wawancara yang dilakukan oleh model, menyeleksi topik, melakukan kerjasama dalam menemukan ciri-ciri karangan narasi dan mengerjakan tugas yang diberikan guru yang berupa mengubah teks wawancara menjadi narasi. Namun pada siklus I ini masih terdapat pula beberapa siswa yang tidak serius mengerjakan tugas yang diberikan guru. Ada beberapa siswa yang bercanda dengan teman satu kelompoknya saat diskusi berlangsung dan ada pula siswa yang keluar dari kelas dengan alasan tertentu pada saat kegiatan mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Berdasarkan hasil jurnal guru dapat disimpulkan bahwa keseriusan dan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran cukup baik. Namun belum maksimal karena masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan bercanda dengan anggota kelompoknya.

B. Jurnal Siswa

Jurnal siswa dibagikan oleh peneliti pada akhir pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM. Jurnal siswa diisi secara individu oleh semua siswa kelas VII-G. Jurnal memuat tanggapan dan perasaan siswa terhadap pembelajaran yang baru saja mereka laksanakan. Jurnal siswa terdiri atas empat pertanyaan yang berkenaan dengan (1) pendapat siswa terhadap cara mengajar guru dengan pendekatan PAIKEM, (2) kesulitan siswa dan penyebabnya saat mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM, (3) pendapat siswa tentang langkah-langkah pendekatan PAIKEM yang digunakan guru dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, dan (4) saran dan harapan siswa terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM pada pertemuan yang akan datang. Berikut adalah tabel hasil jurnal yang diperoleh peneliti.

Tabel 13 Hasil Jurnal Siklus I

No.	Aspek Jurnal	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	Pendapat siswa tentang cara mengajar yang digunakan guru		
	a. senang	27	77,14
	b. tidak senang	8	22,86
2.	Kesulitan siswa terhadap kegiatan seleksi topik dan kerjasama kelompok		
	a. ada	17	48,57

	b. tidak ada	18	51,43
3.	Pendapat siswa tentang langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM		
	a. sulit	9	25,71
	b. mudah	26	74,29
4.	Saran dan harapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang akan datang		
	a. mendukung	27	77,14
	b. tidak mendukung	8	22,86

Dari hasil jurnal siswa siklus I, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa sangat berkesan dan senang dengan cara mengajar guru sebesar 77,14% atau 27 siswa. Menurut siswa, mereka senang dengan cara mengajar guru yang santai, murah senyum, dan tidak galak. Sisanya sebesar 22,86% atau 8 siswa menyatakan bahwa cara berbicara guru terlalu cepat bagi mereka sehingga sulit menangkap apa yang diucapkan. Sebanyak 26 siswa atau sebesar 74,29% siswa memberikan tanggapan yang baik tentang kerjasama yang terjalin antar anggota kelompoknya. Siswa antusias dalam memilih topik pembelajaran sesuai minat dan tingkat pemahaman siswa. Dalam pemilihan anggota kelompok, guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih anggota kelompoknya secara heterogen sehingga mereka mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anggota kelompoknya dalam menyeleksi topik, menyimak kegiatan wawancara yang dilakukan model, menentukan ciri-ciri karangan narasi berdasarkan teks yang diberikan guru, dan saat presentasi kelompok. Namun sebaliknya, 9 siswa

atau sebesar 25,71% menyatakan tidak dapat menjalin kerjasama yang baik dengan anggota kelompoknya karena ada anggota kelompoknya yang bercanda, berbicara dengan teman yang lain, bahkan tidak ikut kerjasama mengidentifikasi ciri-ciri narasi, menyimpulkan pengertian narasi, dan tidak menyimak kegiatan wawancara yang dilakukan model.

Pada saat diskusi kelompok mengidentifikasi ciri-ciri narasi dan ciri-ciri teks wawancara sebanyak 17 siswa atau sebesar 48,57% mengalami kesulitan. Mereka menyatakan bingung saat mengidentifikasi ciri-ciri narasi dari contoh karangan narasi yang diberikan guru. Sebanyak 18 siswa atau sebesar 51,43% menyatakan tidak merasa kesulitan karena mereka memahami benar contoh karangan narasi yang diberikan guru sehingga lebih mudah dalam mengidentifikasinya.

Kesulitan yang dialami siswa merupakan hal yang wajar, mengingat keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi merupakan hal yang rumit karena menuntut keterampilan mengolah kata untuk menceritakan kembali dalam bentuk narasi dengan kalimat yang seefektif mungkin dan tidak semua siswa menguasai hal ini. Meskipun demikian pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dapat memberikan pengetahuan baru yang bermakna bagi siswa.

Setelah mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM, siswa berpendapat bahwa pembelajaran ini sangat menyenangkan dan merupakan pengalaman baru bagi mereka dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi karena guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk berkelompok menyeleksi topik dan melakukan kerjasama dalam

menyimpulkan ciri-ciri narasi, cara mengubah teks wawancara menjadi narasi, sampai pada presentasi hasil yang terbaik dalam kelompok. Meskipun demikian, menurut siswa, guru harus menjelaskan lebih mendalam teori tentang karangan narasi, menjelaskan langkah-langkah dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi, dan memberikan latihan mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung.

Sebanyak 27 siswa atau sebesar 77,14% siswa memberikan saran yang mendukung terhadap kegiatan pembelajaran yang akan datang. Mereka menginginkan pembelajaran mendatang akan lebih menarik dan menyenangkan, siswa tetap diberikan kebebasan memilih anggota kelompok dan teks wawancara yang diperagakan oleh model agar isinya lebih menarik. Mereka juga menginginkan hasil mengubah teks wawancara menjadi narasi terbaik tiap kelompok ditempel di majalah dinding sekolah.

4.1.1.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto dilakukan pada saat pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi berlangsung fokus pengambilan foto adalah (1) kegiatan saat guru menerangkan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, (2) kegiatan siswa saat seleksi topik, (3) kegiatan wawancara yang diperagakan model, (4) kegiatan siswa saat diskusi kelompok, (5) kegiatan siswa saat mengubah teks wawancara menjadi narasi, (6) kegiatan siswa saat mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Deskripsi hasil dokumentasi foto pada siklus I adalah sebagai berikut.



Gambar 1 Aktivitas Guru menerangkan Pembelajaran Megubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus I

Gambar 1 di atas menunjukkan kegiatan awal pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Pada kegiatan ini, guru tampak menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu, guru juga menyampaikan materi tentang cara mengubah teks wawancara menjadi narasi. Dari gambar tersebut, siswa terlihat serius dalam mendengarkan penjelasan guru.



Gambar 2 Aktivitas Siswa Menentukan Topik Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi siklus I

Gambar 2 di atas menunjukkan siswa mengacungkan jari untuk menentukan topik pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi siklus I. siswa memberikan pilihan topik beserta alasannya. Dengan cara ini ternyata dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.



Gambar 3 Siswa Berperan sebagai Model Melakukan Kegiatan Wawancara sesuai Topik yang Sudah Diseleksi

Gambar 3 di atas memperlihatkan dua siswa melakukan wawancara berdasarkan topik yang sudah diseleksi sebelumnya. Dalam kegiatan ini, siswa berperan sebagai narasumber dan pewawancara. Melalui cara ini ternyata siswa-siswa yang pada mulanya kurang semangat menjadi tertarik dan menyimak wawancara yang diperagakan model secara langsung kepada mereka.



Gambar 4 Aktivitas Siswa saat Diskusi Kelompok

Gambar 4 menunjukkan kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan siswa untuk mengidentifikasi ciri-ciri narasi, mendiskusikan ciri-ciri kalimat langsung dan cara mengubahnya menjadi kalimat tak langsung berdasarkan model karangan narasi yang telah dibagikan. Siswa terlihat tertarik dengan model yang dihadirkan guru.



Gambar 5 Aktivitas Siswa Mengubah Teks Wawancara menjadi narasi Siklus I

Setelah siswa menyimak wawancara yang diperankan oleh model dan mengidentifikasi ciri-ciri narasi, serta mendiskusikan cara mengubah kalimat langsung menjadi tak langsung dari model karangan narasi yang telah dibagikan. Secara individu siswa mulai mengerjakan tugas dari guru untuk mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan teks wawancara yang telah dibagikan oleh guru. Siswa terlihat antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh.



Gambar 6 Aktivitas Siswa saat Mempresentasikan Hasil Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus I

Gambar 6 menunjukkan kegiatan siswa saat mempresentasikan hasil mengubah teks wawancara menjadi narasi yang telah dibuatnya. Siswa terlihat antusias saat mempresentasikan pekerjaannya dan maju ke depan kelas dengan kesadaran sendiri tanpa ditunjuk oleh guru.

4.1.1.3 Refleksi Siklus I

Pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM yang dilakukan guru pada siklus I terlihat mulai disukai oleh sebagian besar siswa. Hal ini tampak pada minat dan antusiasme siswa saat mengikuti pembelajaran. Keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi berdasarkan hasil tes akhir pembelajaran siklus I menunjukkan peningkatan dari pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran. Namun, pada siklus I ini masih ada 2 siswa yang nilainya masih berada dalam kategori kurang dengan nilai 0-54. Selain itu, dilihat dari rata-rata kelas keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dari seluruh aspek penilaian berdasarkan hasil tes pada siklus I baru mencapai 66,46. Rata-rata kelas ini belum mampu mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal sebesar 70.

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran masih terdapat tingkah laku negatif siswa. Pada saat siswa diberi tugas mengidentifikasi ciri-ciri narasi dengan kelompoknya masing-masing, ada salah satu kelompok yang tidak mendengarkan perintah guru dan sibuk bercanda dengan anggota kelompoknya.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi maka pembelajaran pada siklus II direncanakan tindakan berupa guru menyediakan teks wawancara yang lebih menarik sehingga akan menambah minat siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Selain itu, guru menyediakan kertas asturo untuk mengubah teks wawancara menjadi narasi dan hasil terbaik ditempel di majalah dinding sekolah.

4.1.2 Hasil Siklus II

Siklus II ini dilaksanakan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang. Pada siklus ini juga dilakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar. Sebagaimana pada siklus I, pemaparan hasil penelitian dilakukan dengan menyajikan tabel disertai dengan penjelasan dari tabel tersebut. Untuk hasil nontes dipaparkan secara deskripsi. Hasil tes dan nontes pada siklus II dijelaskan sebagai berikut.

4.1.2.1 Hasil Tes Siklus II

Hasil tes siklus II adalah hasil tes mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM yang kedua setelah dilaksanakan perbaikan-perbaikan pembelajaran pada siklus I. hasil tes pada siklus II yaitu sebagai berikut.

Tabel 14 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus II

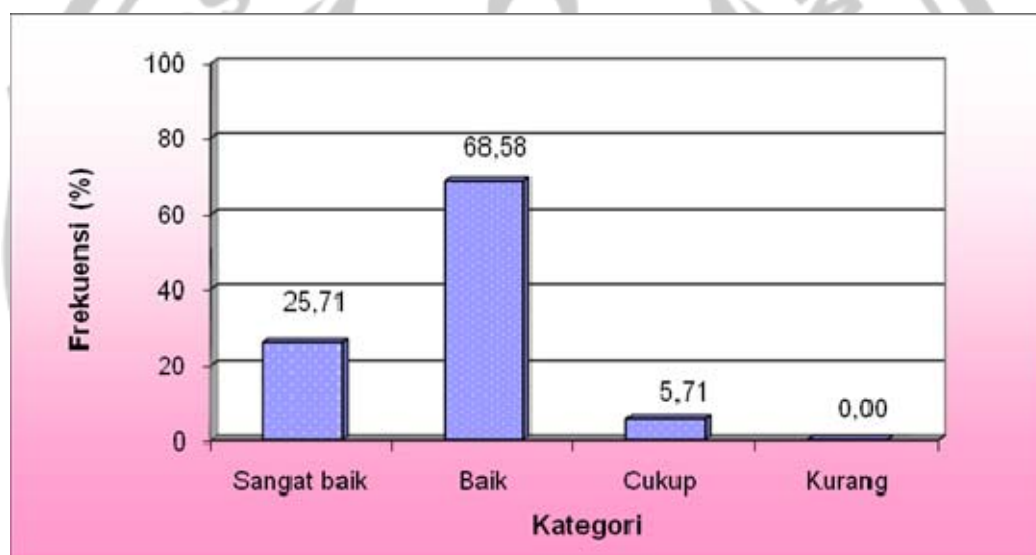
No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	9	802	25,71	$= \frac{2777}{35} \times 100$ $= 79,34$
2.	Baik	70-84	24	1848	68,58	
3.	Cukup	55-69	2	127	5,71	
4.	Kurang	0-54	0	0	0,00	
Jumlah			35	2778	100,00	-

Data pada tabel 14 menunjukkan bahwa hasil mengubah teks wawancara menjadi narasi mencapai nilai rata-rata 79,34 atau berada dalam kategori baik. Skor rata-rata tersebut dapat dikatakan sudah mengalami peningkatan sebesar 12,9% dari hasil siklus I. siswa yang mencapai kategori sangat baik dengan nilai

85-100 ada 9 siswa atau sebesar 25,71%. Siswa dengan kategori baik dengan nilai 70-84 ada 24 siswa atau sebesar 68,58%. Selebihnya, 2 siswa atau sebesar 5,71% memperoleh nilai cukup, sehingga berada pada kategori cukup dengan nilai antara 55-69.

Untuk lebih jelasnya hasil tes mengubah teks wawancara menjadi narasi siklus II siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Diagram 4 Hasil Nilai Rata-rata Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus II



Berdasarkan diagram 4 di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi di akhir pembelajaran siklus II berada dalam kategori baik. Dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I belum ada siswa yang mampu mencapai kategori sangat baik, pada siklus II sebanyak 9 siswa berada dalam kategori sangat baik. Siswa yang berada dalam kategori baik sebanyak 24 siswa, kategori cukup sebanyak 2 siswa, dan

dalam siklus II ini tidak ada siswa yang berada dalam kategori kurang. Persentase hasil tes keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siklus II dapat dilihat pada diagram pie berikut ini.

Diagram 5 Persentase Hasil Tes Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus II



Pada diagram 5 di atas menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi di akhir pembelajaran siklus II mengalami peningkatan. Dalam kegiatan pembelajaran siklus I belum ada siswa yang mencapai kategori nilai sangat baik, pada siklus II siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebesar 25,71% atau 9 orang. Siswa yang memperoleh nilai kategori baik dalam kegiatan pembelajaran siklus I berjumlah 16 orang atau sebesar 45,72%, pada akhir pembelajaran siklus II siswa yang memperoleh nilai kategori baik berjumlah 24 orang atau sebesar 68,58%. Dengan demikian persentase siswa yang memperoleh nilai baik mengalami peningkatan sebesar 22,86%. Siswa yang memperoleh nilai kategori cukup dalam kegiatan pembelajaran siklus I sebanyak 17 orang atau sebesar 48,57%, pada akhir

pembelajaran siklus II siswa yang memperoleh nilai kategori cukup menjadi 2 orang atau sebesar 5,71%. Dengan demikian persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori cukup mengalami penurunan sebesar 42,83%. Siswa yang memperoleh nilai kategori kurang dalam kegiatan pembelajaran siklus I ada 2 orang atau sebesar 5,71%, pada siklus II tidak ada satu siswa pun yang memperoleh nilai kategori kurang. Dengan demikian persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai kurang mengalami penurunan.

Jika ditinjau dari nilai rata-rata siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi siklus II mencapai 79,34. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi siklus II telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal karena telah mampu menghantarkan siswa mencapai batas minimal ketuntasan hasil belajar yaitu 70. Perolehan nilai dari masing-masing siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 2 Hasil Tes Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Siswa siklus II



Berdasarkan grafik 2 di atas menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi di akhir pembelajaran siklus II mengalami peningkatan. Dalam kegiatan pembelajaran siklus II, sebanyak 9 siswa memperoleh nilai sangat baik yakni antara 85-100, 24 siswa memperoleh nilai baik yakni antara 70-84, dan sisanya 2 siswa memperoleh nilai cukup yakni antara 55-69.

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi siklus II telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal karena telah mampu menghantarkan siswa mencapai batas minimal ketuntasan hasil belajar yaitu 70.

4.1.2.1.1 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kesesuaian Isi Narasi dengan Teks Wawancara

Penilaian aspek kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara difokuskan pada kesesuaian isi karangan narasi yang dibuat siswa dengan isi teks wawancara yang telah diberikan sebelumnya. Hasil penilaian tes aspek kesesuaian judul dengan isi dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kesesuaian Isi Narasi dengan Teks Wawancara

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	20	24	460	65,71	$= \frac{640}{35} \times 100$ $= 18,29$
2.	Baik	15	11	180	34,29	
3.	Cukup	10	0	0	0,00	
4.	Kurang	5	0	0	0,00	
Jumlah			35	640	100,00	-

Data pada tabel 15 menunjukkan bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi aspek kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara untuk kategori sangat baik dengan skor 20 dicapai oleh 23 siswa atau sebesar 65,71%. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 34,29%. Jadi rata-rata skor klasikal untuk aspek kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara sebesar 18,29.

4.1.2.1.2 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Penggunaan Kalimat langsung dan Tidak Langsung

Penilaian aspek penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung pada karangan narasi difokuskan pada ketepatan dan efektifitas penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung dalam menceritakan kembali teks wawancara dalam karangan narasi. Hasil penilaian tes mengubah teks wawancara menjadi narasi aspek penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Penggunaan Kalimat langsung dan Tidak Langsung

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	20	5	100	14,29	$= \frac{530}{35} \times 100$ $= 15,14$
2.	Baik	15	26	390	74,28	
3.	Cukup	10	4	40	11,43	
4.	Kurang	5	0	0	0,00	
Jumlah			35	530	100,00	-

Pada tabel 16 menunjukkan bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi aspek penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung untuk kategori sangat baik dengan skor 20 dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 14,29%. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 26 siswa atau sebesar 74,28%. Dan untuk kategori cukup dengan skor 10 dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 11,43%. Jadi, rata-rata skor klasikal pada aspek penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung sebesar 15,14.

4.1.2.1.3 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Penilaian aspek ejaan dan tanda baca difokuskan pada pemakaian huruf kapital, tanda baca, pemenggalan kata, dan penggunaan ejaan dalam menulis narasi. Hasil tes aspek ejaan dan tanda baca dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini.

Tabel 17 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	20	4	80	11,43	$= \frac{520}{35} \times 100$ $= 14,86$
2.	Baik	15	26	390	74,28	
3.	Cukup	10	5	50	14,29	
4.	Kurang	5	0	0	0,00	
Jumlah			35	520	100,00	-

Data pada tabel 17 menunjukkan bahwa keterampilan siswa untuk aspek ejaan dan tanda baca untuk kategori sangat baik dengan skor 20 dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 11,43%. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 26 siswa

atau sebesar 74,28%. Kategori cukup dengan skor 10 dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 14,29%. Setelah diakumulasikan, diperoleh hasil rata-rata klasikal pada aspek ejaan dan tanda baca sebesar 14,86.

4.1.2.1.4 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek

Kohesi dan Koherensi

Penilaian aspek kohesi dan koherensi pada hasil mengubah teks wawancara menjadi narasi difokuskan pada keterpaduan isi antarparagraf dan antarkalimat. Hasil penilaian tes aspek kohesi dan koherensi dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini.

Tabel 18 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek

Kohesi dan Koherensi

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	12	13	156	37,14	$= \frac{348}{35} \times 100$ $= 9,94$
2.	Baik	9	20	180	57,15	
3.	Cukup	6	2	12	5,71	
4.	Kurang	3	0	0	0,00	
Jumlah			35	348	100,00	-

Berdasarkan tabel 18 tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk aspek kohesi dan koherensi secara klasikal mencapai rata-rata 9,94. Pemerolehan skor rata-rata secara rinci diuraikan sebagai berikut. Untuk kategori sangat baik dengan skor 12 dicapai oleh 13 siswa atau sebesar 37,14%. Kategori baik dengan skor 9 dicapai oleh 20 siswa atau sebesar 57,15%. Dan kategori cukup dengan skor 6 dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 5,71%.

4.1.2.1.5 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Diksi

Penilaian aspek diksi pada karangan narasi difokuskan pada kesesuaian pilihan kata dengan situasi yang diceritakan. Hasil penilaian aspek diksi dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini.

Tabel 19 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Diksi

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	8	8	64	22,86	$= \frac{218}{35} \times 100$ $= 6,23$
2.	Baik	6	23	138	65,71	
3.	Cukup	4	4	16	11,43	
4.	Kurang	2	0	0	0,00	
Jumlah			35	218	100,00	-

Pada tabel 19 menunjukkan bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi aspek diksi untuk kategori sangat baik dengan skor 8 dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 22,86%. Kategori baik dengan skor 6 dicapai oleh 23 siswa atau sebesar 65,71%. Kategori cukup dengan skor 4 dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 11,43%. Jadi, rata-rata skor klasikal pada aspek diksi sebesar 6,23.

4.1.2.1.6 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kronologis Kejadian

Penilaian aspek kronologis kejadian difokuskan pada kesesuaian urutan kejadian dalam menceritakan kembali isi teks wawancara dalam karangan narasi. Hasil penilaian tes aspek kronologis kejadian dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini.

Tabel 20 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek kronologis Kejadian

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	12	9	108	25,72	$= \frac{333}{35} \times 100$ $= 9,51$
2.	Baik	9	23	207	65,71	
3.	Cukup	6	3	18	8,57	
4.	Kurang	3	0	0	0,00	
Jumlah			35	333	100,00	-

Pada tabel 20 menunjukkan bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi aspek kronologis kejadian untuk kategori sangat baik dengan skor 12 dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 25,72%. Kategori baik dengan skor 9 dicapai oleh 23 siswa atau sebesar 65,71%. Kategori cukup dengan skor 6 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 8,57%. Berdasarkan tabel 20 tersebut dapat dilihat bahwa untuk aspek kronologis kejadian skor klasikal mencapai rata-rata 9,51.

4.1.2.1.7 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kerapian Tulisan

Penilaian aspek kerapian tulisan difokuskan pada tulisan siswa apakah bersih, tidak ada coretan, banyak coretan, tulisan terbaca atau tidak. Hasil penilaian aspek kerapian tulisan dapat dilihat pada tabel 21 berikut ini.

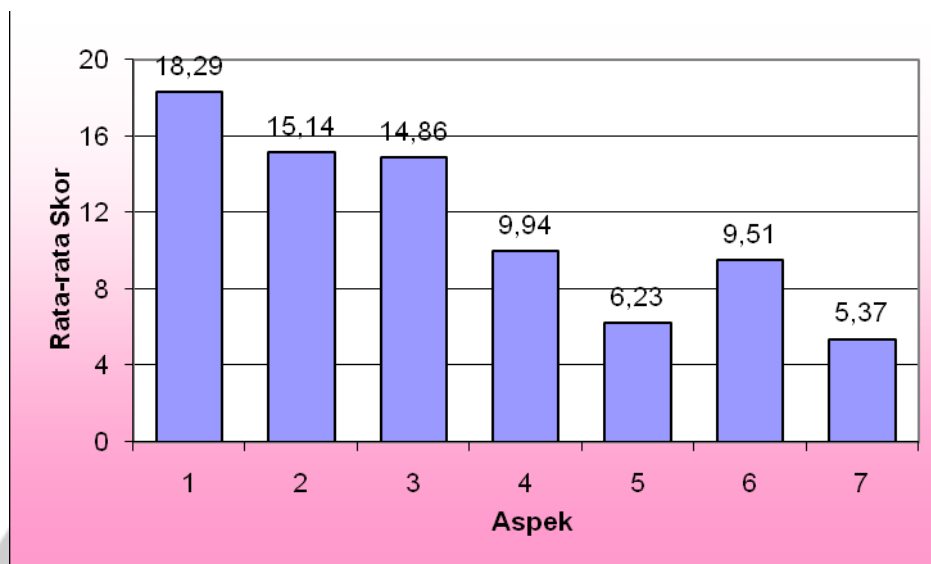
Tabel 21 Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Aspek Kerapian Tulisan

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	8	4	32	11,43	$= \frac{188}{35} \times 100$ $= 5,37$
2.	Baik	6	17	102	48,57	
3.	Cukup	4	13	52	37,14	
4.	Kurang	2	1	2	2,86	
Jumlah			35	188	100,00	-

Data pada tabel 21 menunjukkan bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi aspek kerapian tulisan untuk kategori sangat baik dengan skor 8 dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 11,43%. Kategori baik dengan skor 6 dicapai oleh 17 siswa atau sebesar 48,57%. Kategori cukup dengan skor 4 dicapai oleh 13 siswa atau sebesar 37,14%. Sisanya 1 siswa atau sebesar 2,86% berada dalam kategori kurang. Jadi, setelah direkapitulasikan rata-rata skor untuk aspek kerapian tulisan sebesar 5,37.

Nilai siklus II ini dari masing-masing aspek, yaitu (1) kesesuaian isi narasi, (2) penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, (3) ejaan dan tanda baca, (4) kohesi dan koherensi, (5) diksi, (6) kronologis kejadian, dan (7) kerapian tulisan, dipaparkan dalam diagram berikut ini.

Diagram 6 Hasil tes Keterampilan Mengubah teks Wawancara menjadi Narasi Siklus II



Keterangan :

1. Kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara
2. Penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung
3. Ejaan dan tanda baca
4. Kohesi dan koherensi
5. Diksi
6. Kronologis kejadian
7. Kerapian tulisan

Pada diagram 6 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa pada aspek kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara sebesar 18,29, aspek penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung sebesar 15,14, aspek ejaan dan tanda baca sebesar 14,86, aspek kohesi dan koherensi sebesar 9,94, aspek diksi sebesar 6,23, aspek kronologis kejadian sebesar 9,51, aspek kerapian tulisan sebesar 5,37.

Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siklus II termasuk dalam kategori baik. Dari tujuh aspek yang dinilai, satu aspek yang berada dalam kategori sangat baik yaitu aspek kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara, sedangkan aspek yang berada dalam kategori kurang adalah kerapian tulisan.

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus II

Hasil penelitian nontes pada siklus II ini masih diperoleh dari observasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto. Adapun hasil nontes pada siklus II diuraikan sebagai berikut.

4.1.2.2.1 Observasi

Pada siklus II ini kegiatan observasi dilaksanakan selama pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Tabel berikut yaitu hasil observasi selama proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi berlangsung.

Tabel 22 Hasil Observasi Siklus II

No	Perilaku Positif			No	Perilaku Negatif		
	Aspek yang dinilai	Jml	%		Aspek yang dinilai	Jml	%
1.	Siswa antusias dan merespon dalam seleksi topik	30	85,71	7.	Siswa kurang antusias dan tidak merespon dalam	5	14,29

					seleksi topik		
2.	Siswa aktif dalam kegiatan kelompok	32	91,43	8.	Siswa tidak ikut berdiskusi dan banyak bergurau	3	8,57
3.	Siswa serius dalam menyimak kegiatan wawancara yang diperagakan model	30	85,71	9.	Siswa tidak serius menyimak kegiatan wawancara yang diperagakan model	5	14,29
4.	Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru	10	28,57	10.	Siswa cenderung pasif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru	25	71,43
5.	Siswa aktif mengerjakan tugas mengubah teks wawancara menjadi narasi	32	91,43	11.	Siswa sering melihat pekerjaan temannya dan tidak konsentrasi dalam mengerjakan tugas	3	8,57
6.	Siswa aktif dan kompak dalam presentasi kelompok	27	77,14	12.	Siswa malu-malu dan takut saat presentasi kelompok	8	22,86
Rata-rata		26,83	76,67	Rata-rata		8,17	23,34

Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM pada siklus II ini, guru merasakan adanya perubahan tingkah laku siswa. Hal ini dapat diketahui dari siswa yang sebelumnya tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, pada siklus II ini siswa mulai mengikuti kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru dengan baik. Bukti perubahan tingkah laku siswa dapat dilihat dari data observasi yang menyebutkan bahwa untuk jenis tingkah laku pertama, yaitu untuk jenis tingkah laku antusias dan respon siswa dalam seleksi topik, lebih dari 85,71% atau sebanyak 30 siswa ikut berpartisipasi dalam menentukan topik pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Semua kelompok memberikan saran dan komentar untuk menyeleksi topik pembelajaran hari itu.

Jenis tingkah laku kedua yang diamati peneliti adalah keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok. Pada siklus II ini sebesar 91,43% atau sebanyak 32 siswa aktif dalam kerjasama kelompok. Pada saat seleksi topik, seluruh kelompok berpartisipasi melalui musyawarah kelompok. Saat mengamati kegiatan wawancara yang diperagakan oleh model, sebanyak 5 kelompok saling membantu dalam menyimak wawancara, mencatat isi teks wawancara, dan menjelaskan kata-kata yang kurang jelas. Pada saat guru menghadirkan model karangan narasi yang kedua dalam pembelajaran sebesar 85,71% atau sebanyak 5 kelompok bekerjasama untuk mengamati penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, ejaan dan tanda baca yang tepat, dan kepaduan paragraf sehingga menghasilkan karangan narasi yang baik dan benar. Perhatian siswa terhadap model yang

dihadirkan guru sangat baik. Hal ini dimungkinkan karena model karangan narasi yang dihadirkan guru pada siklus II lebih menarik daripada model yang dihadirkan pada siklus I. Pada siklus II ini siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi ciri-ciri narasi dan menyimpulkan pengertiannya.

Sasaran amatan yang ketiga adalah tingkah laku siswa saat mengamati kegiatan wawancara yang diperagakan model. Pada siklus I, sebesar 25,71% atau sebesar 9 siswa yang tidak mengamati kegiatan wawancara yang diperagakan model. Pada siklus II sebesar 85,71% atau sebanyak 30 siswa mengamati kegiatan wawancara yang diperagakan model dengan serius. Namun, masih 5 siswa atau sebesar 14,29% yang kurang perhatian dalam menyimak kegiatan wawancara tersebut. Siswa terlihat melamun dan ada pula yang menyandarkan kepala di meja.

Jenis tingkah laku keempat yang diamati peneliti adalah keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Pada siklus I terdapat 3 siswa atau sebesar 8,57% yang aktif mengacungkan jari untuk bertanya terhadap materi yang belum dimengerti dan menjawab pertanyaan guru tentang pengertian dan ciri-ciri narasi. Pada siklus II ini terdapat sebesar 28,57% atau 10 siswa aktif dalam menjawab pertanyaan guru dan bertanya tentang materi yang belum dimengerti.

Pada siklus II ini keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas mengubah teks wawancara menjadi narasi sebesar 91,43% atau sebanyak 32 siswa yang terlihat serius dan konsentrasi saat mengerjakan tugas mengubah teks wawancara menjadi narasi. Bila dibandingkan dengan siklus I, jumlah siswa yang menunjukkan

perilaku kurang baik saat mengerjakan tugas juga sudah berkurang. Pada siklus II ini sebanyak 3 siswa atau sebesar 8,57% yang sering mondar-mandir menyontek pekerjaan siswa lain, meminjam alat tulis, dan bercanda dengan teman sebangku.

Jenis tingkah laku keenam yang menjadi amatan peneliti adalah keaktifan dan kekompakan siswa saat presentasi kelompok. Pada siklus I ada 3 kelompok yang kompak dalam mempresentasikan hasil narasi terbaik anggotanya. Pada siklus II ini sebanyak 6 kelompok atau sebanyak 27 siswa mampu mempresentasikan hasil mengubah teks wawancara menjadi narasi terbaik dengan kompak dan semangat saat presentasi, sedangkan kelompok yang lain menyimak dengan seksama dan ada pula yang bertanya.

Berdasarkan pengamatan data hasil observasi secara keseluruhan dapat disimpulkan pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM pada siklus II ini, terjadi perubahan tingkah laku siswa dari tingkah laku negatif menjadi tingkah laku positif. Hal ini karena pada siklus II guru mencoba mengembangkan dan mengemas pendekatan PAIKEM menjadi lebih menarik sehingga membuat siswa lebih berminat dan senang untuk mengikuti pembelajaran.

4.1.2.2 Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah pembelajaran siklus II selesai dan memperoleh hasil tes mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa siklus II. Peneliti mewawancarai empat siswa yang terdiri atas dua siswa yang nilainya cukup, satu siswa yang nilainya baik, dan satu siswa yang nilainya sangat baik.

Pertanyaan yang diajukan masih sama dengan pertanyaan yang diajukan pada saat wawancara sebelumnya, yaitu (1) apakah siswa berminat dengan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM, (2) apakah siswa senang mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM, (3) kesulitan apakah yang dihadapi siswa selama mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dan apakah penyebabnya, (4) apakah manfaat yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM (5) apakah dengan pendekatan PAIKEM dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa, (6) apa kesan dan pesan siswa selama mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM.

Hasil wawancara terhadap siswa yang hasil tesnya memperoleh nilai baik dan memperoleh nilai cukup menyatakan bahwa minat untuk mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siklus II ini meningkat karena mereka ingin meningkatkan kekompakan dan kerjasama kelompoknya serta meningkatkan nilainya menjadi lebih baik dengan suasana belajar yang menyenangkan.

Menurut empat siswa yang diwawancarai peneliti, mereka menyatakan senang terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM karena pembelajaran dengan pendekatan tersebut tidak menjenuhkan dan meringankan tugas mereka.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi struktur narasi, mengubah kalimat langsung

menjadi tidak langsung, merangkaikan beberapa paragraf menjadi karangan narasi yang padu dengan memperhatikan ketepatan ejaan dan tanda baca karena kerjasama dalam kelompok sudah lebih baik dari pertemuan sebelumnya.

Menurut siswa, pendekatan PAIKEM mampu memotivasi dan membantu dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Selain tugas yang diberikan menjadi lebih ringan dan menyenangkan, mereka juga dapat bekerjasama memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya.

Manfaat yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM berdasarkan hasil wawancara ialah siswa mudah memahami materi karena mereka lebih aktif dalam menemukan informasi dan apabila mengalami kesulitan selama proses pembelajaran dapat diselesaikan bersama dalam kelompok. Selain itu, suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan lebih memotivasi siswa untuk mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan lebih baik lagi agar dapat dipresentasikan di kelas.

4.1.2.2.3 Jurnal

Jurnal yang digunakan pada siklus II ini masih sama dengan siklus I, yaitu jurnal guru dan jurnal siswa yang bertujuan untuk mengetahui respon atau tanggapan siswa terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM.

A. Jurnal Guru

Sama seperti siklus I, jurnal guru diisi oleh guru pada saat pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM sudah berjalan sangat baik, sebagian besar siswa merasa tertarik dan serius mengikuti pembelajaran. Siswa merasa senang dengan cara mengajar guru yang sering diselingi dengan humor, rileks sehingga siswa tidak merasa tertekan dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa sangat antusias karena siswa bebas memilih topik dan anggota kelompok sesuai keinginannya sehingga siswa lebih berminat mengikuti pembelajaran dengan baik. Saat mengamati wawancara yang diperagakan model siswa sudah menunjukkan perilaku positif. Mereka serius dalam menyimak dan mencatat isi wawancara. Pada saat kegiatan diskusi kelompok siswa juga sudah menunjukkan perilaku tingkah laku yang lebih baik dibandingkan dengan kegiatan diskusi siklus I. Pada saat mengubah teks wawancara menjadi narasi, siswa sangat antusias karena guru menyediakan kertas asturo, lem, dan gunting untuk siswa sebagai sarana menulis hasil narasi yang kemudian akan ditempel di mading kelas. Pada akhir pembelajaran, setiap kelompok mempresentasikan hasil narasi terbaik anggotanya, sedangkan kelompok yang lain terlihat mengamati dan mengomentarnya. Selama pembelajaran siklus II sudah tidak terlihat lagi fenomena-fenomena mencolok yang muncul di kelas. Jumlah siswa yang suka mondar-mandir di kelas sudah berkurang. Meskipun demikian, masih ada siswa yang bercanda saat mengubah teks wawancara menjadi narasi di kertas asturo yang telah disediakan. Namun, hal itu dapat dimaklumi karena pada umumnya sebagian besar siswa sudah

mengalami perubahan dan peningkatan yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

B. Jurnal Siswa

Seperti pada siklus I, jurnal siswa dibagikan oleh peneliti pada akhir pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM. Jurnal siswa diisi secara individu oleh semua siswa kelas VII G. Jurnal memuat tanggapan dan perasaan siswa terhadap pertanyaan yang berkenaan dengan (1) pendapat siswa terhadap cara mengajar guru dengan pendekatan PAIKEM, (2) kesulitan siswa dan penyebabnya saat mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM, (3) pendapat siswa tentang langkah-langkah pendekatan PAIKEM yang digunakan guru dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi, dan (4) saran dan harapan siswa terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM.

Berikut adalah tabel hasil jurnal yang diperoleh peneliti.

Tabel 23 Hasil Jurnal Siklus II

No.	Aspek Jurnal	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	Pendapat siswa tentang cara mengajar yang digunakan guru		
	a. senang	32	91,43
	b. tidak senang	3	8,57
2.	Kesulitan siswa saat mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM		
	a. ada	10	28,57

	b. tidak ada	25	71,43
3.	Pendapat siswa tentang pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM		
	a. sulit	5	14,29
	b. mudah	30	85,71
4.	Saran dan harapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang akan datang		
	a. mendukung	33	94,29
	b. tidak mendukung	2	5,71

Dari hasil jurnal siswa siklus II, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa sangat berkesan dan senang dengan cara mengajar guru sebesar 91,43% atau 32 siswa, hal ini mengalami peningkatan dari siklus I yang semula senang dengan cara mengajar guru sebesar 77,14% atau sebanyak 27 siswa. Menurut siswa, mereka senang dengan cara mengajar guru yang santai, murah senyum, dan tidak galak. Sisanya sebesar 8,57% atau 3 siswa menyatakan bahwa cara berbicara guru masih terlalu cepat bagi mereka sehingga sulit menangkap apa yang diucapkan, meskipun demikian sudah mengalami penurunan sebanyak 14,29%. Sebanyak 30 siswa atau sebesar 85,71% siswa memberikan tanggapan yang baik tentang kerjasama yang terjalin antaranggota kelompoknya. Siswa antusias dalam memilih topik pembelajaran sesuai minat dan tingkat pemahaman siswa. Dalam pemilihan anggota kelompok, guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih anggota kelompoknya secara heterogen sehingga mereka mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anggota kelompoknya dalam menyeleksi topik, menyimak kegiatan wawancara yang dilakukan model, menentukan ciri-ciri karangan narasi berdasarkan teks yang diberikan guru, dan saat presentasi

kelompok. Namun sebaliknya, 5 siswa atau sebesar 14,29% menyatakan tidak dapat menjalin kerjasama yang baik dengan anggota kelompoknya karena ada anggota kelompoknya yang bercanda, berbicara dengan teman yang lain, bahkan tidak ikut kerjasama mengidentifikasi ciri-ciri narasi, menyimpulkan pengertian narasi, dan tidak menyimak kegiatan wawancara yang dilakukan model.

Pada saat diskusi kelompok mengidentifikasi ciri-ciri narasi dan ciri-ciri teks wawancara sebanyak 10 siswa atau sebesar 28,57% mengalami kesulitan. Mereka menyatakan bingung saat mengidentifikasi ciri-ciri narasi dari contoh karangan narasi yang diberikan guru. Sebanyak 25 siswa atau sebesar 71,43% menyatakan tidak merasa kesulitan karena kerjasama kelompok yang terjalin baik dapat memudahkan siswa mengidentifikasi ciri-ciri narasi dan cara mengubah teks wawancara menjadi narasi sesuai dengan ejaan dan tanda baca, ketepatan penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, serta kohesi dan koherensi antarparagraf.

Jumlah siswa yang menyatakan senang setelah mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM siklus II ini meningkat bila dibandingkan dengan siklus I. sebanyak 30 siswa atau sebesar 85,71% siswa berpendapat bahwa pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi seperti ini lebih menarik dan menyenangkan. Mereka merasa lebih mudah memahami langkah-langkah mengubah teks wawancara menjadi narasi dalam kelompok daripada harus mengerjakan secara individu. Namun, bagi 5 siswa pembentukan kelompok tidak efektif, karena masih ada anggota kelompoknya yang tidak mau ikut berdiskusi saat mengerjakan tugas dan hanya bergantung pada anggota yang mau mengerjakan.

Sebanyak 33 siswa atau sebesar 94,29% siswa memberikan saran yang mendukung terhadap kegiatan pembelajaran yang akan datang. Pada akhir pembelajaran hasil narasi siswa yang terbaik di tempel di majalah dinding kelas seperti yang mereka inginkan dan diharapkan pada siklus I. dengan kegiatan tersebut membuat pembelajaran jadi lebih menarik dan menyenangkan.

4.1.2.2.4 Dokumentasi Foto

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II ini, kegiatan atau aktivitas siswa yang didokumentasikan antara lain, (1) aktivitas saat siswa diskusi kelompok, (2) aktivitas siswa saat berperan sebagai model, (3) aktivitas siswa mengerjakan tugas mengubah teks wawancara menjadi narasi, dan (4) aktivitas siswa saat mempresentasikan hasil pekerjaannya, (5) aktivitas siswa saat menempelkan hasil narasi pada majalah dinding.

Deskripsi hasil dokumentasi foto pada siklus II adalah sebagai berikut.



Gambar 7 Aktivitas saat Diskusi Kelompok Siklus II

Gambar 7 di atas memperlihatkan aktivitas saat diskusi kelompok untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan karangan narasi, antara lain ciri-ciri narasi, ketepatan penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, ejaan dan tanda baca, serta kohesi dan koherensinya. Dari gambar tersebut terlihat siswa serius dalam berdiskusi.



Gambar 8 Aktivitas Siswa saat Berperan sebagai Model pada Siklus II

Gambar 8 di atas memperlihatkan dua siswa melakukan wawancara dengan serius. Dalam kegiatan ini, siswa berperan sebagai narasumber dan pewawancara. Melalui cara ini ternyata siswa-siswa yang pada mulanya kurang semangat menjadi tertarik dan menyimak wawancara yang diperagakan model secara langsung kepada mereka.



Gambar 9 Aktivitas Siswa Mengerjakan tugas Mengubah Teks wawancara Menjadi Narasi siklus II

Menjelang akhir kegiatan inti, siswa mendapat tugas untuk mengubah teks wawancara menjadi narasi sesuai dengan teks wawancara yang telah diperagakan oleh model. Pada saat mengerjakan tugas, sebagian besar siswa tampak serius.



Gambar 10 Aktivitas Siswa saat Mempresentasikan Hasil Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi Siklus I

Gambar 10 menunjukkan kegiatan siswa saat mempresentasikan hasil mengubah teks wawancara menjadi narasi yang telah dibuatnya. Siswa terlihat antusias saat mempresentasikan pekerjaannya dan maju ke depan kelas dengan kesadaran sendiri tanpa ditunjuk oleh guru.



Gambar 11 Aktivitas Siswa Menempelkan Hasil Narasi Terbaik pada Majalah Dinding Kelas Siklus II

Gambar 11 di atas memperlihatkan siswa sedang menempelkan hasil karangan narasi terbaik setiap kelompok pada majalah dinding kelas. Publikasi hasil kreatifitas siswa melalui majalah dinding mampu menjadi motivator bagi siswa selama proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi siklus I dan siklus II berlangsung. Melalui cara tersebut minat siswa dalam meningkatkan pengetahuannya terhadap materi pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi lebih tinggi.

4.1.2.3 Refleksi Siklus II

Pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM yang dilakukan guru pada siklus II sudah dapat diikuti dengan baik oleh siswa. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan metode pembelajaran yang dilakukan guru. Keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi berdasarkan hasil tes diakhir pembelajaran siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus I. pada siklus II ini sudah tidak ada siswa yang nilainya masih berada dalam kategori kurang. Nilai rata-rata kelas keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dari seluruh aspek penilaian berdasarkan hasil tes pada siklus II mencapai 79,34% dan mengalami peningkatan sebesar 12,88% dari siklus I. rata-rata kelas ini telah mampu mencapai batas minimal ketuntasan belajar sebesar 70.

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran pada siklus II, tingkah laku negatif siswa telah berkurang. Pada saat siswa diberi tugas mengidentifikasi ciri-ciri narasi, dan menyimpulkan pengertian narasi dengan kelompoknya masing-masing, tiap kelompok sudah mau ikut mengerjakan tugas. Kerjasama dan kekompakan yang terjalin antaranggota kelompok sudah baik. Semua kelompok sudah mau berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya mulai dari seleksi topik, tugas mengidentifikasi ciri-ciri narasi, dan menyimpulkan pengertiannya, tugas mengubah teks wawancara menjadi narasi sampai pada presentasi hasil terbaik kelompoknya. Pada saat kegiatan menyimak kegiatan wawancara yang diperagakan model, sebagian besar siswa terlihat serius dalam menyimak dan mencatat isi wawancara. Pada saat mengerjakan tugas mengubah teks wawancara menjadi narasi, siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik saat mengerjakan

tugas dari guru, misalnya siswa yang melihat pekerjaan teman sebangkunya sudah sangat berkurang. Menyikapi dari hasil yang dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran dan hasil tes mengubah teks wawancara menjadi narasi pada akhir siklus II tersebut maka tidak perlu lagi dilakukan tindakan berikutnya.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil tindakan siklus I dan hasil tindakan siklus II. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua tahapan, yaitu siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil penelitian meliputi hasil tes dan nontes. Pembahasan hasil penelitian mengacu pada pemerolehan skor yang dicapai siswa dalam keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Aspek-aspek yang dinilai dalam keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi meliputi tujuh aspek, yaitu (1) kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara, (2) penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, (3) ejaan dan tanda baca, (4) kohesi dan koherensi, (5) diksi, (6) kronologis kejadian, (7) kerapian tulisan. Pembahasan hasil nontes berpedoman pada empat instrument nontes, yaitu, (1) observasi, (2) wawancara, (3) jurnal, dan (4) dokumentasi foto. Dalam pembahasan ini, hasil tes dan nontes dibahas secara terpisah.

4.2.1 Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi

Kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas adalah peneliti melakukan observasi awal dan wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII G. hal ini dilakukan dengan

tujuan untuk mengetahui kondisi awal tentang keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa. Setelah dianalisis, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua tahap yaitu siklus I dan siklus II. Siklus II dilaksanakan apabila pada siklus I terdapat beberapa kekurangan yang dapat diketahui dari hasil observasi jurnal, wawancara, dan hasil tes siklus I. dari kegiatan tes dan nontes tersebut kemudian disimpulkan kegiatan apa saja yang seharusnya dilaksanakan untuk memperbaiki siklus selanjutnya. Peneliti menggunakan pendekatan PAIKEM untuk meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang.

Berdasarkan seleksi topik yang dilakukan siswa, pada siklus I peneliti menggunakan teks wawancara yang berjudul *Uya Kuya dan Cinta Kuya Mengubah Paradigma Program Sulap*. Sedangkan pada siklus II, berdasarkan hasil seleksi topik yang dilakukan siswa, peneliti menggunakan teks wawancara yang berjudul *Esa Sigit Serious di musik Nekat Terima Order Manggung*.

Model karangan narasi yang digunakan peneliti pada siklus I berjudul *Penyesalan Tiada Berguna* dan pada siklus II peneliti menggunakan model narasi yang berjudul *Chrisye*.

Hasil tes keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 24 berikut ini.

Tabel 24 Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata Kelas		Peningkatan	
		SI	SII	SI-SII	%
1.	Kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara	16,57	18,29	1,71	10,34
2.	Kalimat langsung dan tak langsung	12,14	15,14	3,00	24,71
3.	Ejaan dan tanda baca	12,14	14,86	2,71	22,35
4.	Kohesi dan koherensi	7,97	9,94	1,97	24,73
5.	Diksi	5,20	6,23	1,03	19,78
6.	Kronologis kejadian	7,80	9,51	1,71	21,98
7.	Kerapian tulisan	4,63	5,37	0,74	16,05
Jumlah		66,46	79,34	12,89	19,39

Pada tabel 24 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai aspek kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara pada siklus I sebesar 16,57. Hasil tersebut sangat menggembarakan karena rata-rata siswa mampu memahami isi teks wawancara dan mengubahnya dalam bentuk narasi dengan benar. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi teks wawancara, pada siklus II guru menyediakan teks wawancara dengan isi yang lebih menarik. Hasil yang dicapai pada siklus II nilai rata-rata aspek kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara mengalami peningkatan sebesar 10,34%.

Aspek yang kedua berdasarkan tabel di atas adalah aspek ketepatan penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung. Pada siklus I, rata-rata nilai aspek tersebut sebesar 12,14. Tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan rata-rata nilai aspek ketepatan penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung pada siklus II adalah guru membagikan dua contoh karangan narasi pada setiap kelompok. Berdasarkan contoh narasi tersebut setiap kelompok mendiskusikan ciri-ciri kalimat langsung dan cara mengubahnya menjadi kalimat tidak langsung. Hasil diskusi kemudian dibahas bersama guru. Melalui cara ini, rata-rata nilai aspek ketepatan penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung pada siklus II meningkat 3,00 atau sebesar 24,71% menjadi 15,14.

Aspek penilaian ketiga berdasarkan tabel 24 adalah aspek ejaan dan tanda baca. Rata-rata nilai aspek ejaan dan tanda baca pada siklus I sebesar 12,14. Hal ini karena siswa menggunakan huruf kapital, tanda baca, tanda hubung, dan ejaan yang tidak tepat. Pada siklus II guru membagikan hasil narasi siswa siklus I, kemudian setiap kelompok menganalisis dan menyimpulkan cara penggunaan huruf kapital, tanda baca, tanda hubung, dan ejaan dari hasil narasi setiap anggotanya. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II ini, nilai rata-rata siswa pada aspek ejaan dan tanda baca meningkat sebesar 22,35 menjadi 14,86%.

Aspek penilaian keempat tes keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi adalah aspek kohesi dan koherensi. Tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan rata-rata nilai pada aspek kohesi dan koherensi ialah guru menugasi setiap kelompok untuk mengamati contoh karangan narasi yang telah diberikan kemudian mendiskusikan kohesi dan koherensinya. Setelah itu, guru

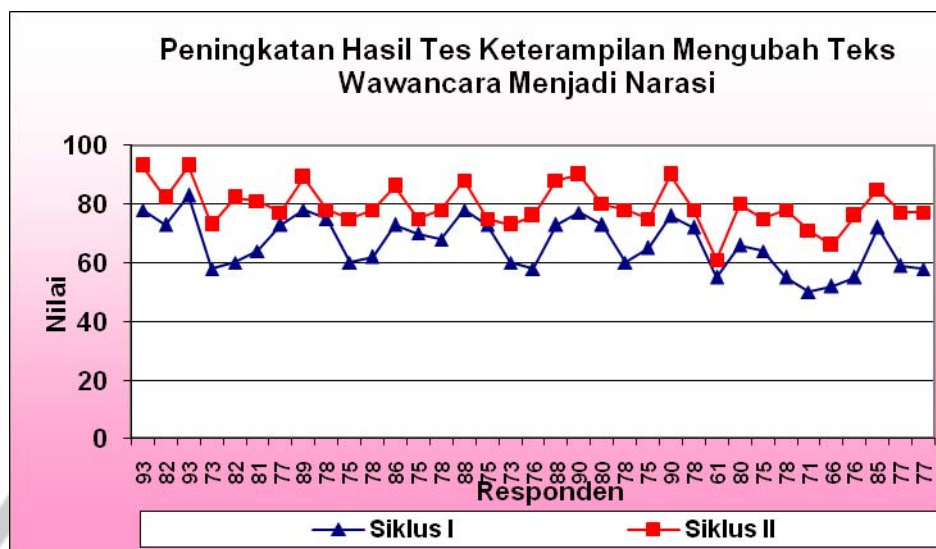
melakukan Tanya jawab pada siswa tentang isis narasi tersebut. Melalui diskusi dan tanya jawab, siswa mampu merangkaikan pertanyaan dan jawaban menjadi beberapa kalimat dan paragraf yang padu. Rata-rata nilai aspek kohesi dan koherensi siswa pada siklus I sebesar 7,97. Pada siklus II meningkat 1,97 atau sebesar 9,94%.

Aspek penilaian selanjutnya berdasarkan tabel 24 adalah aspek diksi. Pada siklus I rata-rata nilai aspek diksi sebesar 5,20. Pada siklus II rata-rata nilai aspek diksi meningkat 1,03 atau sebesar 19,78% menjadi 6,23.

Aspek penilaian yang keenam tes keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi adalah kronologis kejadian. Pada siklus II, setiap kelompok mampu menjalin kerjasama yang baik saat menyimak kegiatan wawancara yang diperagakan oleh model. Kemudian merangkaikannya sesuai urutan waktu dan peristiwa. Rata-rata nilai aspek kronologis kejadian yang diperoleh siswa pada siklus II sebesar 9,51, meningkat 21,98% dari siklus I sebesar 7,80.

Aspek penilaian yang ketujuh adalah kerapian tulisan. Rata-rata nilai pada aspek kerapian tulisan siswa pada siklus I sebesar 4,63. Pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata nilai pada aspek kerapian tulisan sebesar 16,05% menjadi 5,37. Meskipun nilai pada aspek tersebut mengalami peningkatan, namun masih berada dalam kategori cukup. Hal ini karena masih banyak siswa yang menggunakan tipe-x dan sebagian besar tulisan siswa khususnya siswa putra slit dibaca. Peningkatan hasil tes keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi masing-masing siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 3 Peningkatan Hasil Tes Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi



Berdasarkan grafik 3 di atas dapat diketahui adanya peningkatan hasil tes mengubah teks wawancara menjadi narasi yang dicapai pada siklus II. Pada kegiatan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi siklus I terlihat bahwa kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi belum memenuhi target yang ditentukan (70). Nilai rata-rata kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siklus I baru mencapai 66,46. Kegiatan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siklus I walaupun telah dipotimalkan kegiatannya dengan refleksi dan analisis hasil kegiatan pembelajaran di akhir pembelajaran namun hasilnya belum memuaskan.

Keadaan tersebut disebabkan oleh masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi diantaranya adalah dalam mengubah kalimat langsung menjadi tidak langsung dan dalam

penggunaan ejaan yang tepat. Siswa masih merasa bingung dalam menceritakan kembali isi teks wawancara secara menyeluruh.

Pada siklus II kegiatan pembelajaran juga menerapkan pendekatan PAIKEM akan tetapi dengan pemilihan bahan yang lebih menarik dalam hal isi dan bahasanya ternyata mampu mengoptimalkan kemampuan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi. Hal itu dapat dilihat dari kenaikan nilai rata-rata kelas dari siklus II yang mencapai 79,34 dan melebihi batas minimal standar nilai yang harus dicapai siswa yaitu 70. Bila dibandingkan dengan nilai rata-rata siklus I yaitu 66,46 menjadi 79,34 pada siklus II berarti nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 12,89 atau 19,39%.

4.2.2 Perubahan Perilaku Belajar Siswa

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data nontes, terlihat adanya perubahan perilaku belajar siswa yaitu siswa dapat mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan lebih baik. Siswa merasa tertarik dan senang dengan pembelajaran menggunakan pendekatan PAIKEM yang dilakukan oleh guru di kelas karena siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, lebih mudah memahami pembelajaran dan perilaku yang kurang baik misalnya ramai di kelas, mengantuk pada saat pembelajaran, dan cari perhatian dapat dikurangi. Kondisi tersebut dapat dilihat dari hasil observasi siklus I dan siklus II secara lebih jelas pada tabel 25 berikut ini.

Tabel 25 Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

No.	Pernyataan	Hasil Obseravasi		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
Perilaku Positif				
1.	Siswa antusias dan merespon dalam seleksi topik	57,14	85,71	28,57
2.	Siswa aktif dalam kegiatan kelompok	82,86	91,43	8,57
3.	Siswa serius dalam menyimak kegiatan wawancara yang diperagakan model	74,29	85,71	11,42
4.	Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru	8,57	28,57	20
5.	Siswa aktif mengerjakan tugas mengubah teks wawancara menjadi narasi	80,00	91,43	11,43
6.	Siswa aktif dan kompak dalam presesntasi kelompok	48,57	77,14	28,57
Rata-rata		58,57	76,67	18,09
Perilaku Negatif				
Penurunan				
7.	Siswa kurang antusias dan tidak merespon dalam seleksi topik	42,86	14,29	28,57
8.	Siswa tidak ikut berdiskusi dan	17,14	8,57	8,57

	banyak bergurau			
9.	Siswa tidak serius dalam menyimak kegiatan wawancara yang diperagakan model	25,71	14,29	11,42
10.	Siswa cenderung pasif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru	91,43	71,43	20
11.	Siswa sering melihat pekerjaan temannya dan tidak konsentrasi dalam mengerjakan tugas	20	8,57	11,43
12.	Siswa malu-malu dan takut saat presentasi kelompok	51,43	22,86	28,57
	Rata-rata	41,43	23,34	18,09

Berdasarkan data tabel 25 di atas, terjadi peningkatan semua aspek perilaku positif pada siklus II sebesar 18,09% dari siklus I, dengan kata lain aspek perilaku negatif mengalami penurunan sebesar 18,09% juga. Hal ini menunjukkan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM mengalami perubahan perilaku belajar siswa.

Pada aspek antusias dan respon siswa dalam seleksi topik pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 28,57% dari siklus I, dan aspek sebaliknya yaitu kurang antusias dan tidak merespon dalam seleksi topik secara otomatis

mengalami penurunan sebesar 28,57%. Hal tersebut karena pilihan topik yang diberikan lebih menarik.

Aspek kedua yaitu siswa aktif dalam kegiatan kelompok mengalami peningkatan sebesar 8,57% dari siklus I, dan pada aspek kedelapan yaitu siswa tidak ikut berdiskusi dan banyak bergurau secara otomatis mengalami penurunan sebesar 8,57%. Kegiatan ini tampak pada proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan yaitu pada saat siswa dalam setiap kelompok mendiskusikan ciri-ciri kalimat langsung dan cara mengubahnya mejadi kalimat tidak langsung dan pada saat siswa mengamati contoh karangan narasi kemudian menganalisis dan menyimpulkan cara penggunaan huruf kapital, tanda baca, tanda hubung, dan ejaan kemudian mendiskusikan kohesi dan koherensinya. Pada siklus II siswa sudah mulai menjalin kekompakan dalam kelompoknya dan aktif dalam memperoleh informasi.

Pada aspek siswa serius dalam menyimak kegiatan wawancara yang diperagakan model pada siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 11,42%, dan pada aspek kesembilan yaitu siswa tidak serius menyimak kegiatan wawancara yang diperagakan model secara otomatis juga mengalami penurunan sebesar 11,42%. Hal ini karena guru memotivasi siswa dan mengumumkan jumlah siswa yang memperoleh nilai terbaik dan terendah hasil pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siklus I, sehingga siswa berusaha meningkatkan nilai mereka agar menjadi yang terbaik dalam kelas dan hasil mengubah teks wawancara menjadi narasi terbaik ditempel di majalah dinding kelas.

Pada aspek keempat yaitu siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru mengalami peningkatan sebesar 20% dari siklus sebelumnya, sehingga secara otomatis aspek negatif kesepuluh yaitu siswa cenderung pasif bertanya dan menjawab pertanyaan juga mengalami penurunan sebesar 20%. Hal ini terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dan tidak segan-segan bertanya pada peneliti tentang materi yang belum dipahami sehingga tercipta suasana kelas yang komunikatif.

Pada aspek yang kelima yaitu siswa aktif mengerjakan tugas mengubah teks wawancara menjadi narasi mengalami peningkatan sebesar 11,43% dari siklus sebelumnya. Secara otomatis aspek kesebelas yaitu siswa sering melihat pekerjaan temannya dan tidak konsentrasi dalam mengerjakan tugas mengalami penurunan sebesar 11,43%. Keseriusan siswa ini terlihat saat mereka mengerjakan tugas individu pada akhir pembelajaran.

Pada aspek yang keenam yaitu siswa aktif dan kompak dalam presentasi kelompok mengalami peningkatan sebesar 28,57% dari siklus sebelumnya. Secara otomatis aspek terakhir yaitu siswa malu-malu dan takut saat presentasi kelompok mengalami penurunan sebesar 28,57%. Hal ini terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa tampil di depan kelas dan termotivasi untuk meningkatkan kekompakan dan semangat kelompoknya sehingga hasil terbaik anggota kelompoknya dapat ditempel di majalah dinding kelas.

Berdasarkan hasil jurnal guru diketahui bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM pada siklus II ini sangat baik dibandingkan dengan siklus I.

Sebagian besar siswa merasa tertarik dan serius mengikuti pembelajaran. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM berlangsung lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Kerjasama antarsiswa dalam kelompok sudah terjalin dengan baik.

Saat kegiatan seleksi topik seluruh kelompok ikut berpartisipasi memberikan pilihan dan pendapat. Saat mengamati wawancara yang diperagakan model siswa sudah menunjukkan perilaku positif. Mereka serius dalam menyimak dan mencatat isi wawancara. Pada saat diskusi kelompok siswa juga sudah menunjukkan tingkah laku yang lebih baik dibandingkan dengan kegiatan diskusi pada siklus I. Walaupun masih tetap ada siswa yang kurang aktif berdiskusi dengan kelompoknya, namun bila dibandingkan dengan siklus I jumlah siswa yang berolahraga seperti ini sudah berkurang.

Selama pembelajaran siklus II sudah tidak terlihat lagi fenomena-fenomena mencolok yang muncul di kelas. Jumlah siswa yang suka mondar-mandir di kelas sudah berkurang. Meskipun demikian, masih ada siswa yang bercanda saat mengubah teks wawancara menjadi narasi di kertas asturo yang telah disediakan. Namun, hal itu dapat dimaklumi karena pada umumnya sebagian besar siswa sudah mengalami perubahan dan peningkatan yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran saat mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM.

Dari hasil jurnal siswa siklus I dan siklus II dapat diketahui terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi

melalui pendekatan PAIKEM. berikut ini adalah tabel perbandingan hasil jurnal siswa pada siklus I dan siklus II.

Tabel 26 Perbandingan Hasil Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek jurnal	Jumlah Siswa		Persentase		Peningkatan (%)
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	
1.	Pendapat siswa tentang cara mengajar yang digunakan guru					
	a. senang	27	32	77,14	91,43	14,29
	b. tidak senang	8	3	22,86	8,57	-14,29
2.	Kesulitan siswa saat mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM					
	a. ada	17	10	48,57	28,57	-20,00
	b. tidak ada	18	25	51,43	71,43	20,00
3.	Pendapat siswa tentang pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM					
	a. sulit	9	5	25,71	14,29	-11,43
	b. mudah	26	30	74,29	85,71	11,43
4.	Saran dan harapan siswa terhadap kegiatan					

pembelajaran yang akan datang	27	33	77,14	94,29	17,14
a. mendukung	8	2	22,86	5,71	-17,14
b. tidak mendukung					

Berdasarkan hasil jurnal siswa dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan semua aspek kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM. pada siklus II, sebanyak 32 siswa atau meningkat sebesar 14,29% dari siklus I menyatakan senang terhadap cara mengajar guru yang tidak membosankan.

Pada siklus II jumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan seleksi topik dan kerjasama kelompok mengalami penurunan sebesar 20% dari siklus I. kerjasama kelompok yang terjalin pada siklus II sudah baik dan lebih aktif daripada siklus I.

Penerapan pendekatan PAIKEM pada siklus II berdasarkan hasil jurnal siswa menyatakan tidak lagi mengalami kesulitan yang berarti seperti pada siklus sebelumnya. Sebanyak 30 siswa pada siklus II berpendapat bahwa pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM tidak terlalu sulit bagi mereka,. Pendekatan tersebut mampu membantu siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebanyak 33 siswa pada siklus II memberikan saran yang mendukung terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi pada pertemuan

selanjutnya. Hal tersebut berarti terjadi penurunan sebesar 17,14% dari siklus I jumlah siswa yang memberikan saran tidak mendukung.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa merasa berminat dan senang terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM. sebagian besar siswa merasa senang karena siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar sehingga siswa tidak mengalami kesulitan pada saat siswa mengerjakan tugas dari guru. Dengan adanya diskusi kelompok, siswa mampu mendiskusikan ciri-ciri kalimat langsung dan cara mengubahnya menjadi kalimat tidak langsung, menganalisis dan menyimpulkan cara penggunaan huruf kapital, tanda baca, tanda hubung, dan ejaan, serta mampu mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan kohesi dan koherensi. Pada awal pembelajaran setiap anggota sudah siap dan bersemangat dalam mengerjakan tugas. Kerjasama yang terjalin antaranggota kelompok sudah baik. Semua anggota kelompok sudah mau berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya dalam mengerjakan tugas.

Menyikapi dari hasil yang dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran dan hasil tes mengubah teks wawancara menjadi narasi pada akhir siklus II tersebut maka tidak perlu lagi dilakukan tindakan berikutnya.

Peningkatan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa ini merupakan bukti keberhasilan pendekatan PAIKEM dalam meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang. Sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa masih

kurang. Namun, setelah dilakukan pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi masih pada kategori cukup dengan nilai rata-rata klasikal sebesar 66,46. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa menjadi baik dengan rata-rata klasikal 79,34.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan PAIKEM dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi. Hal ini karena kemudahan siswa memahami materi yang diajarkan dengan cara diskusi kelompok dan pada akhirnya berdampak terhadap meningkatnya sikap positif siswa selama proses pembelajaran serta meningkatnya minat dan semangat siswa dalam mempelajari materi yang sedang diajarkan. Keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Belajar harus dilakukan secara aktif baik secara individu maupun kelompok, dan guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat peningkatan skor rata-rata siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang setelah diadakan penelitian keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM. Peningkatan mengubah teks wawancara menjadi narasi tersebut diketahui dari tes siklus I dan siklus II. Skor rata-rata yang dicapai siswa pada siklus I sebesar 66,46 dan dalam kategori kurang. Sedangkan skor rata-rata yang dicapai siswa pada siklus II sebesar 79,34 dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 12,89 atau sebesar 19,39% dari siklus I.
2. Sikap atau perilaku siswa mengalami perubahan dari perilaku negatif mengarah pada perilaku positif. Kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran belum terlihat pada siklus I, masih ada beberapa siswa yang memperlihatkan perilaku negatif, seperti berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Pada siklus II, siswa sudah mulai siap menerima pembelajaran, bahkan siswa yang tadinya malu dan tidak berani bertanya, pada siklus II ini siswa sudah berani bertanya dan berani menjawab pula apabila ada pertanyaan dari guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan PAIKEM yang digunakan

guru dapat meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siswa kelas VII G SMP Negeri 12 Semarang.

5.2 Saran

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa. Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru bahasa Indonesia, dapat menggunakan pendekatan PAIKEM dalam alternatif pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.
2. Bagi siswa, disarankan untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan selalu berlatih menulis terutama mengubah teks wawancara menjadi narasi.
3. Bagi peneliti, disarankan agar ada penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan menggunakan teknik atau metode yang lain untuk menambah khasanah ilmu bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyarini, Atikah. dkk. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta : Depdiknas.
- Astuti. 2004. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Permodelan pada Siswa Kelas II IPS 4 SMK Negeri 8 Semarang". Semarang : Skripsi BSI FBS Unnes.
- Budiono. 2006. *Pengertian Wawancara*, (online). (<http://www.Budiono.blogspot.com/art05-65.html>.) diunduh tanggal 20 februari 2010.
- Dewi, Indrawati. 2007. *Aktif Berbahasa Indonesia SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta : Depdiknas.
- Fadli, R. 2001. *Terampil Wawancara*. Jakarta : Grasindo.
- Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- Keraf, Gorys. 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumah, Encep dkk. 2003. *Menulis 2*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Liang Gie, The. 2005. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta : Andi.
- Mappatoto, Andi Baso. 1994. *Teknik Penulisan Feature (karang mengarang)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mohammad Yunus,Suparno. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Noviani. 2007. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Jepara Tahun Ajaran 2006/2007 dengan Media Video Compact Disc Laporan Peristiwa". Semarang: Skripsi BSI FBS Unnes.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa
- Pardjimin. 2005. *Teknik Wawancara*. (online). (<http://www.Pardjimin.wordpress.com/html>.) diunduh tanggal 10 Februari 2010.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puspita. 2008. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Wawancara Berpasangan pada Siswa Kelas VIIC SMP Negeri 2 Bumiayu Tahun Ajaran 2007/2008". Semarang: Skripsi BSI FBS Unnes.
- Rosid, Imran. 2009. *Menulis.....siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sawali, dkk. 2007. *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII*. Citra Adiparama.
- Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang : Angkasa Jaya.
- Setiati, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Setyowati. 2005. "Penggunaan Teknik Inquiri untuk Meminimalkan Ketidakefektifan Kalimat pada Karangan Narasi Siswa Kelas VIIF SLTP Negeri Pemalang". Semarang: Skripsi BSI FBS Unnes.
- Subana, M dan Sunarti. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia.
- Subyantoro. 2009. *Pelangi Pembelajaran Bahasa*. Semarang : UNNES Press.
- Sudarman, Paryati. 2008. *Menulis Di Media Massa*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Soetopo, Maryati. 2008. *Buku Bahasa dan Sastra Indonesia I*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suriamiharja, Agus. dkk. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta : Depdikbud.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya : ISC.

Tarigan, Djago dan Tarigan H.G. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Tri Priyatni, Endah. dkk. 2008. *Contextual Teaching and Learning* : SMP/MTS Kelas VII. Jakarta : Depdiknas.

Wagiran dan Mukh Doyin. 2005. *Curah Gagasan*. Semarang : Rumah Indonesia.

Wahyono. 2007. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pengalaman Pribadi dengan Media Lingkungan Belajar pada Siswa Kelas VII E SLTP Negeri 30 Semarang". Semarang : Skripsi BSI FBS Unnes.



Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Sekolah : SMP Negeri 12 Semarang
Kelas / Semester : VII G / II
Alokasi Waktu : 2 X 40 Menit

Standar Kompetensi

12. Mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat

Kompetensi Dasar

12.1 Mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung

Indikator

- Siswa mampu mengubah teks wawancara menjadi narasi
- Siswa mampu mengubah kalimat langsung dalam wawancara menjadi kalimat tak langsung
- Siswa mampu menyusun kalimat efektif secara baik dan benar

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menarasikan teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan penggunaan kalimat langsung dan tak langsung

Materi Pokok

- Wawancara
 - Pengertian wawancara
 - Teks wawancara

- Karangan Narasi
 - Pengertian narasi
 - Contoh narasi
 - Ciri-ciri narasi
- Kalimat langsung dan tak langsung
 - Cara mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung

Pendekatan dan Metode

1. Pendekatan : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)
2. Strategi PAIKEM : Group Investigation

Skenario Pembelajaran

No.	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Karakteristik PAIKEM
1.	Pendahuluan	10'	
	a. Siswa menerima apersepsi		Aktif
	b. Siswa memperhatikan tujuan dan manfaat pembelajaran dan siswa menguasai kompetensi pembelajaran tersebut.		Aktif
	Kegiatan Inti	60'	
	a. Siswa memperhatikan penjelasan tentang cara mengubah teks wawancara menjadi narasi.		Aktif
	b. Siswa membuat kelompok masing-masing terdiri dari 5 siswa		Inovatif
	c. Siswa menerima beberapa teks wawancara dengan topik yang berbeda yang diberikan oleh guru		Aktif

	<p>d. Siswa memilih topik pembelajaran yang diberikan guru.</p> <p>e. Dua siswa berperan sebagai wartawan dan narasumber</p> <p>f. Siswa mengamati kegiatan wawancara yang dilakukan temannya.</p> <p>g. Siswa berdiskusi menemukan unsur-unsur yang terdapat dalam teks wawancara seperti biodata narasumber, daftar pertanyaan, jawaban narasumber, topik dan model bahasa yang digunakan.</p> <p>h. Siswa mengamati contoh narasi yang diberikan oleh guru.</p> <p>i. Tiap kelompok siswa mendiskusikan ciri-ciri kalimat langsung dan cara mengubahnya menjadi kalimat tak langsung berdasarkan model narasi.</p> <p>j. Tiap kelompok menganalisis dan menyimpulkan cara penggunaan huruf kapital, tanda baca, tanda hubung, dan ejaan.</p> <p>k. Tiap kelompok mendiskusikan kohesi dan koherensi model karangan narasi yang diberikan guru.</p> <p>l. Setiap siswa dalam kelompok diminta untuk menarasikan teks wawancara dengan langkah-langkah berikut ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menentukan judul sesuai dengan isi teks wawancara - Menentukan gagasan utama - Mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan cara mengubah kalimat langsung menjadi tak langsung kemudian 		<p>Kreatif</p> <p>Aktif</p> <p>Aktif</p> <p>Kreatif</p> <p>Aktif</p> <p>Kreatif</p> <p>Kreatif</p> <p>Kreatif</p> <p>Kreatif</p>
--	--	--	--

	merangkaikannya sesuai dengan urutan waktu dan peristiwa. m. Tiap-tiap kelompok mempresentasikan hasil narasi . n. Siswa dan guru mengevaluasi bersama. o. Siswa menyerahkan hasil pekerjaannya kepada guru.		Aktif Menyenangkan Efektif
3.	Kegiatan Akhir a. Siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan pembelajaran hari itu. b. Siswa bersama-sama dengan guru merefleksi pembelajaran hari itu. c. Siswa diminta guru untuk menuliskan pendapatnya pada jurnal siswa.	10'	Inovatif Kreatif Menyenangkan

Media dan Sumber Pembelajaran

- Media
 - Teks wawancara
 - Hasil teks wawancara
- Sumber
 - Suparno dan Yunus (Keterampilan Dasar Menulis) Penerbit Universitas Terbuka
 - Internet
 - Buku paket Bahasa dan sastra Indonesia untuk SMP kelas VII

Penilaian

- Prosedur Penilaian
 - Penilaian Proses
Penilaian proses dilakukan dengan lembar observasi terhadap aspek:
 - a. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

- b. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru.
- c. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- d. Keaktifan siswa dalam merefleksi hasil pembelajaran.

- Penilaian Hasil Belajar

Hasil tes mengubah teks wawancara menjadi narasi

- Penugasan

- Kelompok

- Diskusikan dengan teman kelompok, definisi karangan narasi berdasarkan model.
- Diskusikan dengan teman kelompok, ciri-ciri kalimat langsung dan cara mengubah menjadi kalimat tak langsung berdasarkan model.
- Diskusikan dengan teman kelompok cara penggunaan tanda baca yang tepat.

- Individu

- Ubahlah teks wawancara menjadi karangan narasi dengan memperhatikan penggunaan kalimat langsung dan tak langsung dalam bentuk yang kreatif.

Rubrik Penilaian Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi

No.	Aspek yang Dinilai	Pertanyaan Pemandu	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
			1	2	3	4		
1	Kesesuaian isi narasi dengan isi teks wawancara	Apakah isi narasi sesuai dengan isi teks wawancara?					5	20
2	Penggunaan kalimat langsung	Apakah penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung sudah tepat?					5	20

	dan tidak langsung							
3	Ejaan dan tanda baca	Apakah penggunaan ejaan tanda baca sudah tepat?					5	20
4	Kohesi dan koherensi	Apakah keterpaduan makna gramatikal antarkalimat serta antar paragraf sudah jelas?					3	12
5	Diksi	Apakah pilihan kata yang digunakan sesuai dengan situasi yang diceritakan?					2	8
6	Kronologis kejadian	Apakah isi narasi sesuai dengan urutan kejadian dalam teks wawancara?					3	12
7	Kerapian tulisan	Apakah tulisan bagus, jelas terbaca, dan bersih (tidak ada coretan)?					2	8
Skor Maksimal								100

Semarang, Maret 2010

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Anny Handayani, S.Pd

Meilina Indra Suciana

NIP 19680913 200501 2 006

NIM 2101405732

Mengetahui,

Kepala SMP N 12 Semarang

Arief Basuki, S.Pd, MM

NIP 19541119 197711 1 00

Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Sekolah : SMP Negeri 12 Semarang
Kelas / Semester : VII G / II
Alokasi Waktu : 2 X 40 Menit

Standar Kompetensi

12. Mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat

Kompetensi Dasar

12.2 Mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung

Indikator

- Siswa mampu mengubah teks wawancara menjadi narasi
- Siswa mampu mengubah kalimat langsung dalam wawancara menjadi kalimat tak langsung
- Siswa mampu menyusun kalimat efektif secara baik dan benar

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menarasikan teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan penggunaan kalimat langsung dan tak langsung

Materi Pokok

- Wawancara
 - Pengertian wawancara
 - Teks wawancara

- **Karangan Narasi**
 - Pengertian narasi
 - Contoh narasi
 - Ciri-ciri narasi
- **Kalimat langsung dan tak langsung**
 - Cara mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung

Pendekatan dan Metode

Pendekatan : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)

Strategi PAIKEM : Group Investigation

Skenario Pembelajaran

No.	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Karakteristik PAIKEM
1.	Pendahuluan a. Siswa menerima apersepsi b. Siswa memperhatikan tujuan dan manfaat pembelajaran dan siswa menguasai kompetensi pembelajaran tersebut.	10'	Aktif Aktif
	Kegiatan Inti a. Siswa bersama guru mengevaluasi hasil pekerjaan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siklus I. b. Siswa memperhatikan kembali penjelasan cara mengubah teks wawancara menjadi narasi (terutama lebih menekankan pada kesalahan dan kesulitan yang dihadapi siswa).	60'	Aktif Inovatif

	<p>c. Siswa membagi kelas menjadi 5-6 kelompok</p> <p>d. Siswa mengamati contoh narasi yang diberikan oleh guru.</p> <p>e. Tiap kelompok siswa mendiskusikan ciri-ciri kalimat langsung dan cara mengubahnya menjadi kalimat tak langsung berdasarkan model narasi.</p> <p>f. Tiap kelompok menganalisis dan menyimpulkan cara penggunaan huruf kapital, tanda baca, tanda hubung, dan ejaan.</p> <p>g. Tiap kelompok mendiskusikan kohesi dan koherensi model karangan narasi yang diberikan guru.</p> <p>h. Siswa menerima teks wawancara dengan topik berbeda yang diberikan oleh guru</p> <p>i. Setiap siswa dalam kelompok diminta untuk menarasikan teks wawancara dengan langkah-langkah berikut ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menentukan judul sesuai dengan isi teks wawancara - Menentukan gagasan utama - Mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan cara mengubah kalimat langsung menjadi tak langsung kemudian merangkaikannya sesuai dengan urutan waktu dan peristiwa. - Karangan narasi dibuat dalam bentuk yang menarik <p>j. Tiap-tiap kelompok mempresentasikan hasil narasi.</p> <p>k. Siswa dan guru mengevaluasi bersama.</p> <p>l. Siswa menyerahkan hasil pekerjaannya kepada</p>		<p>Aktif</p> <p>Kreatif</p> <p>Kreatif</p> <p>Kreatif</p> <p>Kreatif</p> <p>Aktif</p> <p>Kreatif</p> <p>Aktif</p> <p>Efektif</p> <p>Efektif</p>
--	---	--	---

	guru. m. Hasil narasi terbaik dimuat dalam mading sekolah.		Menyenangkan
3.	Kegiatan Akhir a. Siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan pembelajaran hari itu. b. Siswa bersama-sama dengan guru merefleksi pembelajaran hari itu. c. Siswa diminta guru untuk menuliskan pendapatnya pada jurnal siswa.	10'	Inovatif Kreatif Menyenangkan

Media dan Sumber Pembelajaran

- Media
 - Teks wawancara
 - Hasil teks wawancara
- Sumber
 - Suparno dan Yunus (Keterampilan Dasar Menulis) Penerbit Universitas Terbuka
 - Internet
 - Buku paket Bahasa dan sastra Indonesia untuk SMP kelas VII

Penilaian

- Prosedur Penilaian
 - Penilaian Proses
Penilaian proses dilakukan dengan lembar observasi terhadap aspek:
 - a. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
 - b. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru.
 - c. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
 - d. Keaktifan siswa dalam merefleksi hasil pembelajaran.
- Penilaian Hasil Belajar
Hasil tes mengubah teks wawancara menjadi narasi
- Penugasan

- Kelompok
 - Diskusikan dengan teman kelompok, definisi karangan narasi berdasarkan model.
 - Diskusikan dengan teman kelompok, ciri-ciri kalimat langsung dan cara mengubah menjadi kalimat tak langsung berdasarkan model.
 - Diskusikan dengan teman kelompok cara penggunaan tanda baca yang tepat.
- Individu
 - Ubahlah teks wawancara menjadi karangan narasi dengan memperhatikan penggunaan kalimat langsung dan tak langsung dalam bentuk yang kreatif.

Rubrik Penilaian Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi

No.	Aspek yang Dinilai	Pertanyaan Pemandu	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
			1	2	3	4		
1	Kesesuaian isi narasi dengan isi teks wawancara	Apakah isi narasi sesuai dengan isi teks wawancara?					5	20
2	Penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung	Apakah penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung sudah tepat?					5	20
3	Ejaan dan tanda baca	Apakah penggunaan ejaan dan tanda baca sudah tepat?					5	20
4	Kohesi dan koherensi	Apakah keterpaduan makna gramatikal antarkalimat serta antar paragraf sudah jelas?					3	12

5	Diksi	Apakah pilihan kata yang digunakan sesuai dengan situasi yang diceritakan?					2	8
6	Kronologis kejadian	Apakah isi narasi sesuai dengan urutan kejadian dalam teks wawancara?					3	12
7	Kerapian tulisan	Apakah tulisan bagus, jelas terbaca, dan bersih (tidak ada coretan)?					2	8
Skor Maksimal								100

Semarang, Maret
2010

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Anny Handayani, S.Pd
NIP 19680913 200501 2 006

Meilina Indra Suciana
NIM 2101405732

Mengetahui,

Kepala SMP N 12 Semarang

PERPUSTAKAAN

Arief Basuki, S.Pd, MM

NIP 19541119 197711 1 00

Lampiran 3. Contoh Model Karangan Narasi Siklus I

Penyesalan Tiada Berguna

Krisna termenung memikirkan tugas keterampilan yang akan dibuatnya. Ia khawatir nilai keterampilannya kali ini jelek, padahal nilai prakarya ini akan dijadikan nilai tengah semester. Krisna bingung memikirkan apa yang sebaiknya dilakukan agar nilainya tinggi.

“Ada kesulitan, Kris?” Tanya kakaknya.

“Ya, Kak. Krisna paling benci dengan mata pelajaran keterampilan tangan. Atau, saya minta tolong Kakak membuatnya,” kata Krisna memohon.

“Kalau Kakak yang buat, nanti nilainya jadi milik Kakak. Tentu Krisna harus membuatnya sendiri.”

“Tapi bagaimana, Kak?” Krisna ini anak laki-laki, *masak* harus membuat bunga-bunga dari kertas,” jawab Krisna.

“Kakak yakin setelah diajari, Krisna akan membuatnya. Kalau nanti prakarya itu bagus dapat kamu gunakan untuk hiasan meja belajarmu. Di samping itu, Kakak sudah punya bahan-bahannya, bahkan lengkap sekali. *Kan* Kakak pekerjaannya pengrajin. Kalau kamu setuju, nanti bahan-bahan itu dapat kamu ambil di rumah Kakak. Kalau mengalami kesulitan, boleh bertanya pada kakak atau kawan Kakak,” nasihat Kakak Krisna.

Krisna langsung menyetujui usul kakaknya, matanya yang hitam menjadi berbinar-binar. Saat itu juga Krisna bersama Kakaknya mengambil bahan-bahannya secara lengkap. Krisna pun berlatih dengan giat.

Semangatnya luar biasa. Meskipun tangannya mulai lemah, ia tetap berlatih. Krisna ingin segera dapat membuat bunga seperti kakaknya.

Ketika mengerjakan prakarya di sekolah, Krisna dengan terampil membuat tugas-tugas itu. Setelah selesai, prakarya itu dikumpulkan untuk dinilai. Pada akhir pelajaran, Pak Yos mengumumkan nilai keterampilan. Seperti yang dibayangkan, Krisna mendapat nilai tinggi. Ia gembira sekali.

“Kris, Bapak ingin bicara sebentar,” kata Pak Yos, guru kelas tujuh.

Krisna mengangguk.

“Bapak tadi melihat keterampilanmu bagus sekali. Bapak ingin memilikinya. Jangan khawatir! Bapak akan mengganti bahan-bahannya. Bukankah Krisna dapat membuatnya kembali?” Tanya Pak Yos.

Krisna terdiam. Dia sangat menyukai kerajinan itu. Tapi, memang tidak enak jika menolak permintaan Pak Yos. Diam-diam ia juga ikut takut kalau matematikanya yang belum baik dukurangi gara-gara tidak memberikan hasil kerajinannya.

“Siapa tahu kalau memberikan keterampilan itu, nilai matematikanya dinaikkan Pak Yos, wali kelasnya,” katanya dalam hati.

“Bagaimana, Kris?”

“Silakan, Pak. Bahan-bahannya tidak usah diganti.”

“Terima kasih!”

Ketika penerimaan rapor, Krisna datang ke sekolah lebih pagi. Ia ingin segera tahu nilainya, terutama nilai matematika. Dia mengharapkan nilai matematikanya naik.

Rapor segera dibuka Krisna. Mata Krisna terbelalak melihat matematikanya malah turun menjadi lima.

“Berapa nilai matematikamu, Kris?” Tanya Iwan

“Lima.”

“Sama. Hasil tesku jelek sekali.”

Krisna tertegun mendengar penuturan Iwan. Ia teringat bahwa tesnya juga jelek. Sebelum tes ia tidak belajar. Ia terlalu yakin Pak Yos akan member nilai baik karena telah memberikan hasil kerajinannya. Sekarang ia menyesal. Namun, semuanya telah terjadi. Krisna baru menyadari bahwa penyesalan tidak akan ada gunanya.

Lampiran 4. Contoh Model Karangan Narasi Siklus II

Chrisye

Anak kedua dari tiga bersaudara yang memiliki nama lengkap Chrismansyah Rahardi ini dilahirkan di Jakarta, 16 September 1949. Ia mulai aktif merintis karier musiknya di tahun 1968 saat bergabung sebagai basis dalam formasi Sabda Nada. Tahun 1968-1969 ia tergabung dalam Gipsy Band bersama Zulham Nasution, Keenan Nasution, Gaury Nasution, Onan dan Tami. Bersama kelompok Gipsy Band inilah Chrisye yang kala itu jadi vokalis sekaligus basis sempat tercatat sebagai band penghibur di sebuah restoran Indonesia di New York. Sayangnya Gipsy pun tidak bertahan lama. Tahun 1970, bersama Gipsy Band pula, Chrisye sempat manggung di TIM Jakarta yang menghadirkan bintang tamu Mus Mualim.

Sekitar tahun 1977, Chrisye baru memulai karier solonya. Nampaknya bintang keberuntungan sedang bersinar terang karena dalam waktu singkat namanya langsung meroket sebagai vokalis andal saat menembangkan lagu karya James F. Sundah yang berjudul Lilin-Lilin Kecil. Disaat yang sama ia juga memenangkan ajang “Lomba Karya Cipta Lagu Remaja Prambors” (LCLR). Hebatnya lagi, sepanjang kurun era 1980-an hingga memasuki tahun 2000 nama Chrisye tak pernah tenggelam. Hampir semua album yang dilirisnya disambut baik di industry musik Indonesia.

Dalam beberapa decade itu Chrisye sudah menyabet beragam pencapaian internasional seperti ajang Enka Song Festival yang diadakan oleh Fuji T.V., Tokyo, Jepang serta menjadi Video Klip Pertama Indonesia yang ditayangkan di MTV Hongkong lewat klip Pergilah Kasih. Selain segudang prestasi musik Chrisye juga ternyata punya talenta lain, karena ia pernah tercatat bermain dalam beberapa film layar lebar seperti “Seindah rembulan” (1981) dan menjadi bintang tamu di “Gita Cinta dari SMA” (1981).

Lima dari delapan belas album solo yang telah dirilis Chrisye telah berhasil mendapatkan penghargaan penghargaan musik paling bergengsi di

Indonesia yang diadakan oleh perusahaan pabrik pita kaset, HDX dan BASF. Diantaranya album Aku Cinta Dia, Hip Hip Hura, Kisah Cintaku, dan Pergilah Kasih. Sebuah tembang diciptakan Chrisye yang berjudul Lagu Cinta, yang dibawakan oleh Vina Panduwinata berhasil mendapat penghargaan sebagai lagu terbaik oleh BASF.

Selain tercatat sebagai penyanyi pop yang sukses, Chrisye juga tercatat sebagai pencipta lagu. Ada lebih dari 80 lagu ciptaan Chrisye. Mengingat begitu banyak dan sudah lama, Chrisye tak lagi dapat mengingatnya. Beberapa lagu ciptaan Chrisye yang menjadi hit dibawakan oleh antara lain Vina Panduwinata, Tika Bisono, Andi M. Matalatta, dan Utha Likumahua.

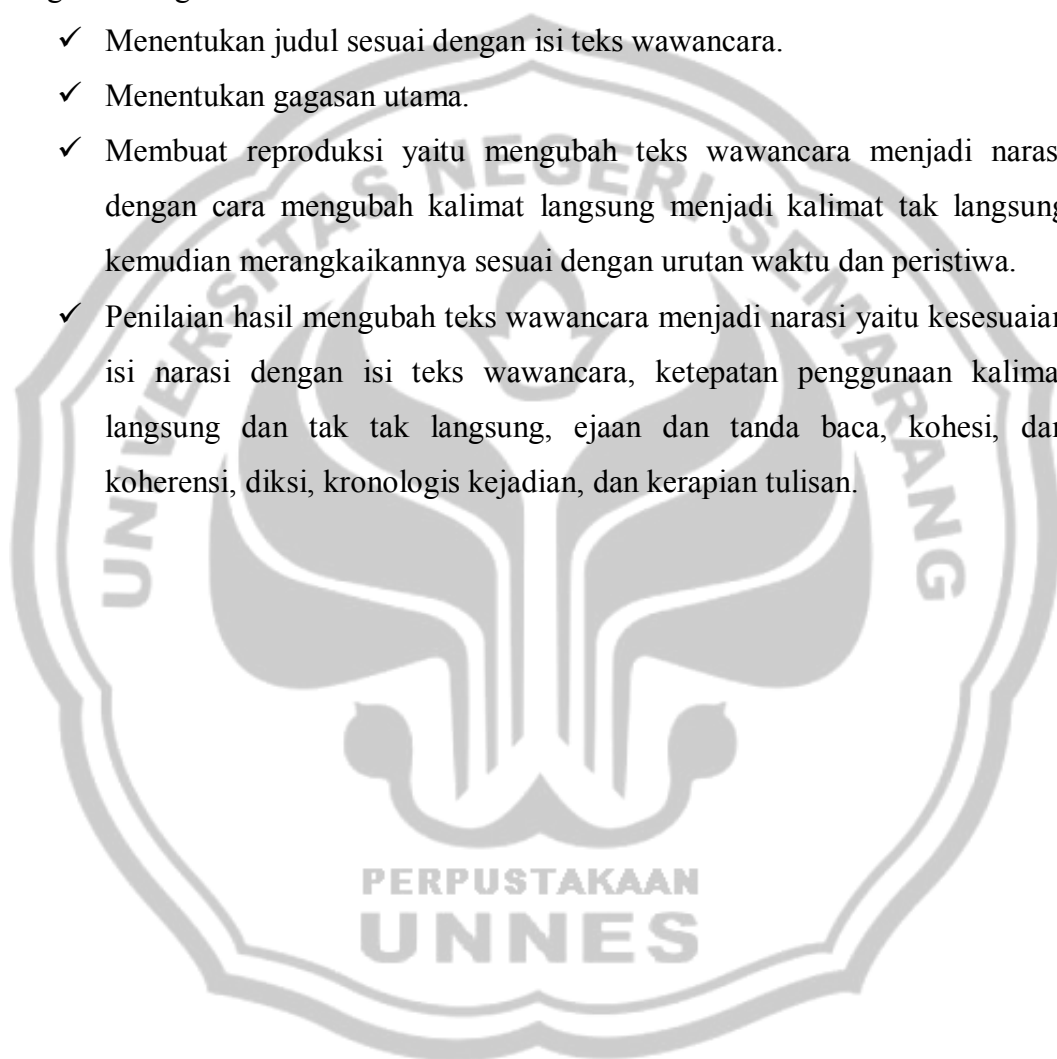


Lampiran 7. Pedoman Soal Siklus I

Pedoman Soal Siklus I

ubahlah teks wawancara menjadi narasi sepanjang tiga paragraf dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- ✓ Menentukan judul sesuai dengan isi teks wawancara.
- ✓ Menentukan gagasan utama.
- ✓ Membuat reproduksi yaitu mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan cara mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung kemudian merangkaikannya sesuai dengan urutan waktu dan peristiwa.
- ✓ Penilaian hasil mengubah teks wawancara menjadi narasi yaitu kesesuaian isi narasi dengan isi teks wawancara, ketepatan penggunaan kalimat langsung dan tak langsung, ejaan dan tanda baca, kohesi, dan koherensi, diksi, kronologis kejadian, dan kerapian tulisan.



Lampiran 8. Pedoman Soal Siklus II

Pedoman Soal Siklus II

Ubahlah teks wawancara menjadi narasi dari kegiatan wawancara yang telah dilakukan model, sepanjang empat paragraf dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- ✓ Menentukan judul sesuai dengan isi teks wawancara.
- ✓ Menentukan gagasan utama.
- ✓ Membuat reproduksi yaitu mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan cara mengubah kalimat langsung menjadi tak langsung kemudian merangkaikannya sesuai dengan urutan waktu dan peristiwa.
- ✓ Penilaian hasil mengubah teks wawancara menjadi narasi yaitu kesesuaian isi narasi dengan isi teks wawancara, ketepatan penggunaan kalimat langsung dan tak langsung, ejaan dan tanda baca, kohesi dan koherensi, diksi, kronologis kejadian, dan kerapian tulisan.
- ✓ Karangan narasi ditulis di kertas asturo dengan bentuk yang menarik dan unik.

Lampiran 9. Presensi Siswa

**PRESENSI SISWA KELAS VII G
SMP NEGERI 12 SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2009 / 2010**

NO.	NAMA	KETERANGAN
1.	ADAM FERDINAND KOWAAS	L
2.	ALDO SETYA WICAKSONO	L
3.	AN NISA TRI RAHMAWATI	P
4.	ARDIANSYAH	L
5.	ARIDHA FARIZI AFHAM	P
6.	ASHARI MUHAMMAD. H	L
7.	BETSEBA SERINDA LILIANI	P
8.	DAMARIS BERNIKE . B	P
9.	DARSINI PUJI LESTARI	P
10.	DIMAS CANDRA SETYAWAN	L
11.	ELANG HERLAMBANG	L
12.	ESTI ASTUTI	P
13.	FAJAR ADI SAPUTRA	L
14.	FANIA CAHYANINGRUM	P
15.	GEBY DIAN RAMADHANI	P
16.	HARLINA SINTYA PERMATA	P
17.	HELMY KUSPRAMONO	L
18.	HILMI PRABOWO	L
19.	INTAN MIRATUZZAKIYAH. A	P
20.	IRFAN MUHANA	L
21.	IRMA HIMMATYS SUROYA. I	P
22.	LUTFI ADNAN	L
23.	MARISCA PUTRI DIAN	P
24.	MEIRUL CHASANAH	P

25.	MUHAMMAD RICKY SAPUTRA	L
26.	PRADIPTA KUSUMA RIANDIKA	L
27.	PRIMA NIZARY	P
28.	PRISCILLA CATTLEYA. A	P
29.	RIO INDRA KURNIAWAN	L
30.	SABRINA SEKARLINTANG. S	P
31.	SATRIYA BAYU SASONGKO	L
32.	SIKA PUTRI SHOLIHAH	P
33.	SITI SOFIYATI	P
34.	VERDY AFRIAN	L
35.	TASYA SABRINA. I. H	P

Keterangan:

L : 15

P : 20



Lampiran 13. Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan II

PEDOMAN JURNAL GURU SIKLUS I DAN SIKLUS II

Pengampu :

Sekolah :

Kelas/Semester :

Hari/Tanggal :

1. Bagaimanakah keaktifan siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM ?

Jawab:.....

2. Bagaimanakah suasana atau situasi kelas ketika pembelajaran berlangsung?

Jawab:.....

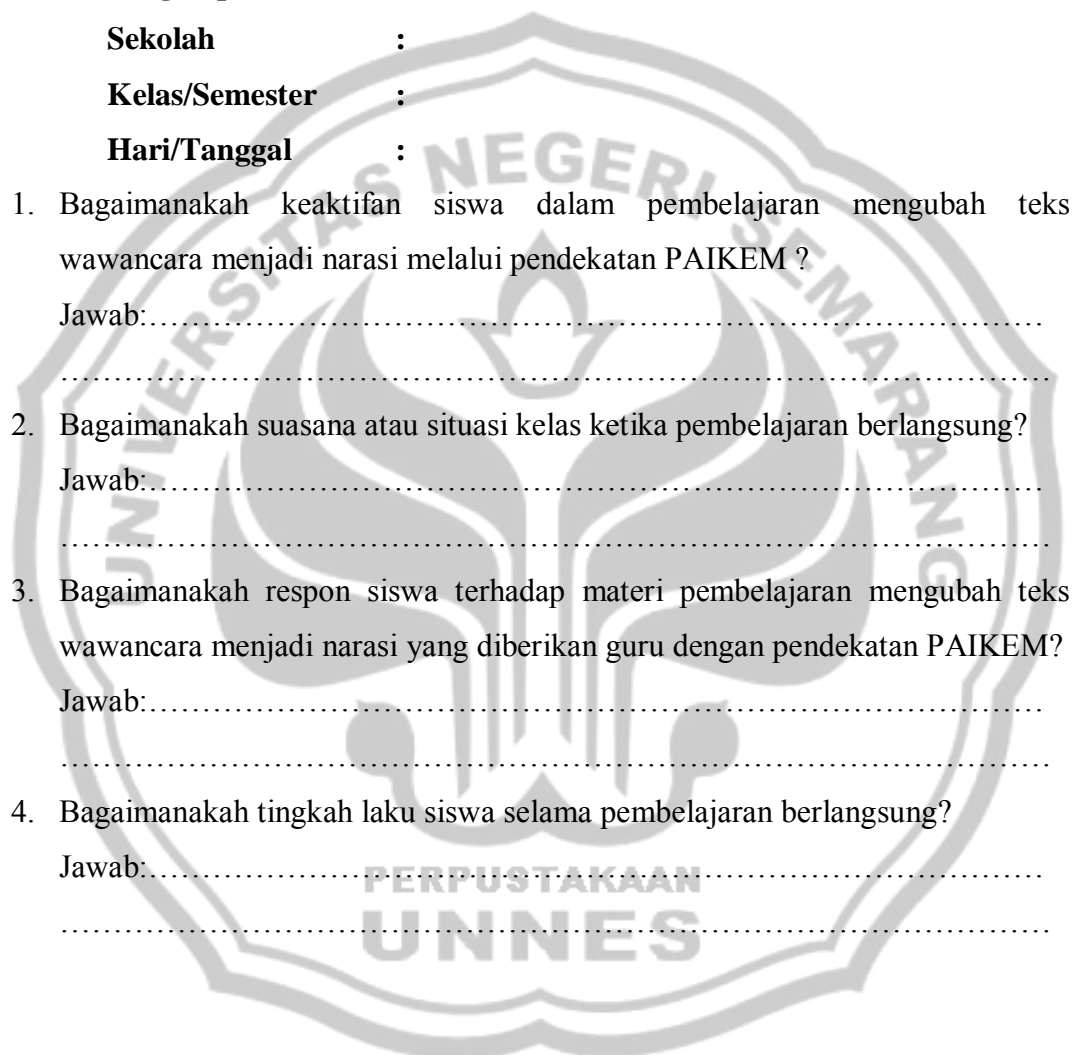
3. Bagaimanakah respon siswa terhadap materi pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi yang diberikan guru dengan pendekatan PAIKEM?

Jawab:.....

4. Bagaimanakah tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung?

Jawab:.....

.....



Lampiran 14. Hasil Jurnal Guru Siklus I

HASIL JURNAL GURU SIKLUS I

Pengampu :

Sekolah :

Kelas/Semester :

Hari/Tanggal :

1. Bagaimanakah keaktifan siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM ?

Jawab:.....

2. Bagaimanakah suasana atau situasi kelas ketika pembelajaran berlangsung?

Jawab:.....

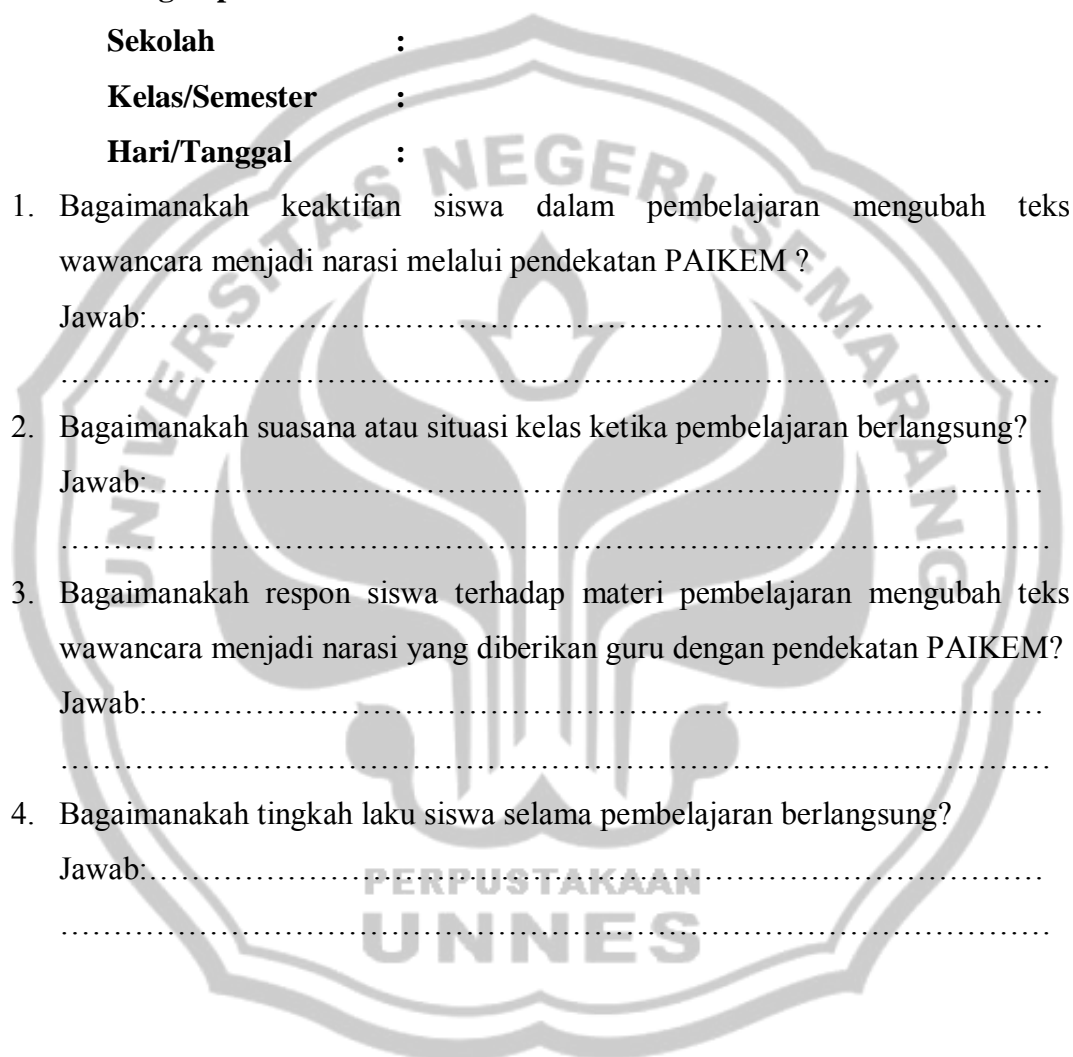
3. Bagaimanakah respon siswa terhadap materi pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi yang diberikan guru dengan pendekatan PAIKEM?

Jawab:.....

4. Bagaimanakah tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung?

Jawab:.....

.....



Lampiran 15. Hasil Jurnal Guru Siklus II

HASIL JURNAL GURU SIKLUS II

Pengampu :

Sekolah :

Kelas/Semester :

Hari/Tanggal :

1. Bagaimanakah keaktifan siswa dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM ?

Jawab:.....

2. Bagaimanakah suasana atau situasi kelas ketika pembelajaran berlangsung?

Jawab:.....

3. Bagaimanakah respon siswa terhadap materi pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi yang diberikan guru dengan pendekatan PAIKEM?

Jawab:.....

4. Bagaimanakah tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung?

Jawab:.....

.....

Lampiran 16. Pedoman Jurnal Siswa Siklus I Dan Siklus II

PEDOMAN JURNAL SISWA SIKLUS I DAN SIKLUS II

Hari/tanggal :

Nama Siswa :

Kelas :

No Absen :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini !

1. Bagaimana kesan yang Anda rasakan terhadap cara pengajaran guru pada pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM?

Jawab:.....

2. Apakah Anda mengalami kesulitan ketika mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM? kalau jawabannya (ya/tidak) berikan alasannya?

Jawab:.....

3. Apa pendapat Anda tentang langkah-langkah pendekatan PAIKEM yang digunakan guru dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi?

Jawab:.....

4. Bagaimana saran dan harapan Anda terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM pada pertemuan yang akan datang?

Jawab:.....

.....

Lampiran 17. Hasil Jurnal Siswa Siklus I

HASIL JURNAL SISWA SIKLUS I

Hari/tanggal :

Nama Siswa :

Kelas :

No Absen :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini !

1. Bagaimana kesan Anda terhadap materi mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM ?

Jawab:.....

2. Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM ? berikan alasannya

Jawab:.....

3. Apa pendapat Anda tentang langkah-langkah pendekatan PAIKEM yang digunakan guru dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi?

Jawab:.....

4. Bagaimana saran dan harapan Anda terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM pada pertemuan yang akan datang?

Jawab:.....

.....

Lampiran 18. Hasil Jurnal Siswa Siklus II

HASIL JURNAL SISWA SIKLUS II

Hari/tanggal :
Nama Siswa :
Kelas :
No Absen :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini !

1. Bagaimana kesan Anda terhadap materi mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM ?

Jawab:.....

2. Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM ? berikan alasannya

Jawab:.....

3. Apa pendapat Anda tentang langkah-langkah pendekatan PAIKEM yang digunakan guru dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi?

Jawab.....

4. Bagaimana saran dan harapan Anda terhadap pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM pada pertemuan yang akan datang?

Jawab:.....

Lampiran 19. Pedoman Wawancara Siklus I Dan Siklus II

PEDOMAN WAWANCARA SIKLUS I DAN SIKLUS II

Nama :

No Absen :

Mata Pelajaran :

Hari/Tanggal :

Tahun Pelajaran :

1. Apakah Anda berminat dengan pembelajaran pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi yang diberikan guru?

Jawab:.....

2. Apakah Anda senang mengikuti pembelajaran pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM?

Jawab:.....

3. Kesulitan apakah yang Anda hadapi selama mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi?

Jawab:.....

4. Menurut Anda apakah melalui pendekatan PAIKEM dapat mengatasi kesulitan yang Anda hadapi?

Jawab:.....

5. Manfaat apa yang Anda dapatkan setelah mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM?

Jawab:.....

Lampiran 20. Hasil Wawancara Siklus I

HASIL WAWANCARA SIKLUS I

Nama :

No Absen :

Mata Pelajaran :

Hari/Tanggal :

Tahun Pelajaran :

1. Apakah Anda berminat dengan pembelajaran pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi yang diberikan guru?

Jawab:.....

2. Apakah Anda senang mengikuti pembelajaran pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM?

Jawab:.....

3. Kesulitan apakah yang Anda hadapi selama mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi?

Jawab:.....

4. Menurut Anda apakah melalui pendekatan PAIKEM dapat mengatasi kesulitan yang Anda hadapi?

Jawab:.....

5. Manfaat apa yang Anda dapatkan setelah mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM?

Jawab:.....

Lampiran 21. Hasil Wawancara Siklus II

HASIL WAWANCARA SIKLUS II

Nama :

No Absen :

Mata Pelajaran :

Hari/Tanggal :

Tahun Pelajaran :

1. Apakah Anda berminat dengan pembelajaran pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi yang diberikan guru?

Jawab:.....

2. Apakah Anda senang mengikuti pembelajaran pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan pendekatan PAIKEM?

Jawab:.....

3. Kesulitan apakah yang Anda hadapi selama mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi?

Jawab:.....

4. Menurut Anda apakah melalui pendekatan PAIKEM dapat mengatasi kesulitan yang Anda hadapi?

Jawab:.....

5. Manfaat apa yang Anda dapatkan setelah mengikuti pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi melalui pendekatan PAIKEM?

Jawab:.....

Lampiran 22. Pedoman Dokumentasi Siklus I dan II

PEDOMAN DOKUMENTASI FOTO SIKLUS I DAN II

Pengambilan gambar dilakukan pada saat

1. Kegiatan guru pada saat menerangkan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi.
2. Kegiatan siswa pada saat mengamati wawancara yang diperagakan oleh model.
3. Kegiatan siswa saat diskusi kelompok.
4. Kegiatan siswa saat mengubah teks wawancara menjadi narasi.
5. Kegiatan siswa saat mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.
6. Kegiatan siswa saat menempelkan tulisan narasi pada majalah dinding.

